

MEREKAM



**CATATAN PROSES
FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA
2021**

MEREKAM

**CATATAN PROSES
FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA
2021**



**FESTIVAL
KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2021**

MEREKA REKAM: **Catatan Proses Festival** **Kebudayaan Yogyakarta 2021**

Penulis | Writers

Andreas Praditya E. P.
Doni Maulistya
Ignasius Kendal
Irfan R. Darajat
Kurnia Yudha Fitranto
Kurniadi Widodo
Lisistrata Lusandiana
Mahmud Mada
Michael H. B. Raditya
Nia Agustina
Nur Hanifah
Ratno Hermanto
Resa Seto Dewo
Shohifur Ridho'i
Syafiatudina
Taufiq Nur Rohman

Penyunting | Editors

Irfan R. Darajat
Ratno Hermanto

Penerjemah | Translators

Salsabila R. Daniswara
Stephanus Aldy Widyanto

Penyelaras Bahasa | Copyeditors

Amelberga Astri P.
Aulia Anindita

Penyelaras Akhir | Proofreader

Teguh Hari Prasetya

Desain & Tata Letak | Design & Layout

Damar N. Sosodoro

Kredit Foto | Photo Credit

Perpustakaan Nasional RI
J. H. Zindler Jr./KITLV
Larasing Ati
Tim Dokumentasi FKY 2021

Penerbit | Publisher

Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan Cendana No. 11, Yogyakarta
www.fky.id

Ukuran & Halaman | Size & Pages

25 x 17,6 cm
xxiv + 200 halaman
xxiv + 200 pages

Oplah | Copies

200 eksemplar
200 copies

ISBN

978-623-7332-97-8

Edisi pertama, Desember 2021
First published, December 2021

Dicetak di Yogyakarta, Indonesia oleh percetakan PT Kanisius
Printed in Yogyakarta, Indonesia by PT Kanisius

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG. DILARANG
MEMPERBANYAK, MENGUTIP, ATAU MENYALIN SEBAGIAN ATAU
SELURUH ISI BUKU TANPA IZIN TERTULIS DARI PENULIS DAN PENERBIT.

ALL RIGHTS RESERVED. NO PART OF THIS BOOK MAY BE USED OR
REPRODUCED OR TRANSMITTED IN ANY FORM OR BY ANY MEANS
WITHOUT WRITTEN PERMISSION FROM THE PUBLISHER.

DAFTAR ISI | TABLE OF CONTENT

KATA PENGANTAR | FOREWORDS

Dian Laksmi Pratiwi, S.S, M.A – Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY vi
Dian Laksmi Pratiwi, S.S, M.A – Head of Cultural Office of Yogyakarta Special Region

Dr. Hilmar Farid – Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan viii
Teknologi Republik Indonesia
Dr. Hilmar Farid – Directorate General of Culture under Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesian Republic

Sri Sultan Hamengku Buwono X – Gubernur DIY x
Sri Sultan Hamengku Buwono X – Governor of Yogyakarta Special Region

PRAKATA | INTRODUCTION

Merayakan Pencatatan Budaya, Mencatat Perayaan Budaya xii
Documenting Cultural Celebration

IDENTITAS VISUAL | VISUAL IDENTITY

Visual dan Narasi Logo Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 xviii
Visual Narrative of Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021's Logo

Berkolaborasi dengan Enka Komariah xx
In Collaboration with Enka Komariah

CATATAN PROGRAM | PROGRAMMER' NOTES

Dapur Kebudayaan: Catatan Proses Tim Riset sebagai Pembacaan atas Praktik 1
Kebudayaan Yogyakarta Hari Ini
Seeing through the Kitchen

Mencatat sebagai Cara untuk Terus Hidup 15
To Record is To Live

Gestur, Koreografi, Bunyi: Catatan Seni Pertunjukan FKY 2021 33
Gesture, Choreography, Sound: FKY 2021's Performing Arts Notes

Menyelisik Upaya Mendalami Jogja 59
Unravel the City

Catatan Warga: Proses Pencatatan Budaya Melalui Kompetisi 71
Citizen's Notes: Competition Program as a Cultural Documentation

Strategi Artistik Program Dokumenter 79
The Artistic Strategy of Documentary Program

ALIH MEDIA | DIGITIZATION

Siasat dalam Etalase Catatan Kebudayaan FKY 2021 96
Presenting Cultural Festival

STRATEGI KOMUNIKASI | COMMUNICATION STRATEGY

Menengok Kabar Admin 113
Social Media: Connecting The People

INFOGRAFIS | INFOGRAPHICS

Keterlibatan dan Capaian Pencatatan 123
Community Involvement and Outcome

Jangkauan, Dampak, dan Respon Masyarakat 129
Community Outreach, Impact, and Response



LIPUTAN MEDIA | *MEDIA COVERAGE*

140

PANITIA PELAKSANA | *FESTIVAL'S TEAM*

162

TERIMA KASIH | *ACKNOWLEDGMENT*

165

REKANAN | *PARTNERS*

170

SELAYANG PANDANG | *OVERVIEW*

172



KATA PENGANTAR | FOREWORDS

Dian Laksmi Pratiwi, S.S, M.A – Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY

**Dian Laksmi Pratiwi, S.S, M.A – The Head of Office of Culture,
Special Region of Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera dan salam budaya.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya sehingga penyusunan buku 3 (tiga) tahun penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2021 dapat diselesaikan, di tengah kondisi pandemi yang masih berlangsung dengan ruang yang terbatas tetapi tidak menyurutkan dan membatasi ruang kreatifitas melalui format yang berbeda sehingga Semangat Keberdayaan menjadi Tema Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021

Pembacaan sekat ruang dan waktu melalui perekaman obyek budaya yang diawali dari sebuah riset merupakan sebuah pijakan dalam mengapresiasi dan mencatat berbagai proses gerak dan fenomena Kebudayaan di Yogyakarta, menjadi sangat penting untuk memberi ruang bagi subjek-subjek budaya yang hadir mewakili jamannya.

“Mereka Rekam” yang menjadi bingkai pada penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 dapat mewakili sebuah perekaman budaya yang terjadi dan diterjemahkan ke dalam program program kegiatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Greetings and *salam budaya*.

We praise God Almighty for His grace in the book composed for three years of organizing the Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 can be completed. Amid the pandemic that is still ongoing with limited space but not hinder and limit creativity through different formats. Thus, the spirit of empowerment (*Semangat Keberdayaan*) becomes the theme of FKY 2021.

Reading the boundaries of space and time through documenting cultural objects starting with research is a foothold in appreciating and recording various processes of movement and cultural phenomena in Yogyakarta. It is necessary to provide space for cultural subjects to represent their era.

“*Mereka Rekam*,” which is the frame for FKY 2021, can represent a cultural documentation that occurs and is translated into a program of activities in the form of exhibitions, performances, talks, competitions, and social

an dalam bentuk pameran, pertunjukan, wicara, kompetisi dan kampanye media sosial berupa Sambatan (Saling M bantu Jualan), Sarapan Budaya dan Sobat (Sosok Hebat) serta keterlibatan dari seluruh Kabupaten dan Kota dengan konten pertunjukan yang dipilih sehingga bisa memberi dampak bagi pelaku seni sebagai bagian dari narasi budaya

Dengan diterbitkannya buku ini akan memberikan peran bermakna dalam upaya melacak keberagaman budaya yang berhasil direkam dan dicatat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya bisa dijadikan sebagai sarana edukasi dan sosialisasi pergerakan kebudayaan dalam rangka ketahanan budaya bagi generasi muda guna membentuk karakter bangsa melalui seni budaya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh tim kerja dan semua pihak yang terlibat atas diterbitkannya 3 (tiga) Tahun Festival Kebudayaan 2021.

Terima kasih,
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,
Salam Budaya.

media campaigns in the form of *Sambatan (Saling M bantu Jualan)*, *Sarapan Budaya* and *Sobat (Sosok Hebat)* as well as involvement from all regencies and cities with the selected performance contents so that it can influence the artist as part of the cultural narrative.

The publication of this book will provide a meaningful role in tracking cultural diversity that was successfully recorded and captured in the Special Region of Yogyakarta. Then, it can be utilized as a means of education and socialization of cultural movements in the cultural resilience for the younger generation to shape the nation's character through cultural arts.

My gratitude goes to the entire production team and all parties involved in the publication of the three years of the Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021.

Thank you,
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,
Salam Budaya.

KATA PENGANTAR | FOREWORDS

Dr. Hilmar Farid – Dirjen Kebudayaan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

**Dr. Hilmar Farid – The Director General of Culture,
Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the
Republic of Indonesia**

Salam Budaya.

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabar-rakath. Salam sejahtera untuk kita semua.
Rahayu.

Yang sama-sama kita hormati Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X dan juga tentunya Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DIY dan seluruh panitia Festival Kebudayaan Jogja 2021 serta tentunya pada seniman, pekerja budaya, dan para pelaku budaya yang sangat saya banggakan.

Kami Direktorat Jenderal Kebudayaan tentu menyambut baik terselenggaranya Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 di tengah segala keterbatasan dan tantangan yang sekarang kita alami dan melihat kesungguhan dan usaha keras dari seluruh panitia untuk membuat kegiatan ini bisa tetap berjalan. Apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penyelenggara dan tentunya di bawah kepemimpinan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salam Budaya.

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabar-rakath. May peace be upon us.

To the respectful Governor of the Special Region of Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X and the Head of the DIY Provincial Culture Service and the entire Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021' committee and of course the artists, cultural workers, and actors whom I am very proud of.

The Directorate General of Culture, certainly welcome the implementation of the FKY 2021 amid all the limitations and challenges that we are currently experiencing and see the earnestness and hard work of the entire committee to make this activity possible. The highest appreciation goes to the organizers under the leadership of the Governor of the Special Region of Yogyakarta.

Hal kedua, saya mencermati tema di dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta kali ini adalah “Mereka Rekam” ini fokus kepada pencatatan di bidang kebudayaan yang memang mesti kita akui masih banyak sekali kekurangannya dan dengan adanya festival ini maka keinginan dan juga gairah untuk mencatat kekayaan budaya kita, kita berharap semakin meningkat. Dan kami, tentu Direktorat Jenderal Kebudayaan, berkomitmen untuk bekerja sama memastikan bahwa gerakan pencatatan ini, mendokumentasi kekayaan budaya kita, bisa berjalan seiring di seluruh Indonesia. Dan berharap melalui Festival Kebudayaan Yogyakarta semangat ini mulai bisa terpancar dan segera kemudian merambah ke banyak daerah lain di Indonesia.

Demikian yang bisa saya sampaikan dan selamat sekali lagi atas terselenggaranya Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021.

Wabillahi taufiq wal hidayah

Wassalamu’alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh. Rahayu.

I have noticed this year’s theme is “*Mereka Rekam*”. The theme focuses on documenting in the field of culture that we must admit there are still many shortcomings. We hope it can increase with FKY’s desire and passion for documenting our cultural wealth. And we, the Directorate General of Culture, are committed to working together to ensure that this recording movement, documenting our cultural wealth, can run hand in hand throughout Indonesia. And I hope that through FKY, this spirit can begin to radiate and soon spread to many other areas in Indonesia.

That’s all I can say, and congratulations once again on implementing Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021.

Wabillahi taufiq wal hidayah

Wassalamu’alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh. Best wishes to all of us.

KATA PENGANTAR | FOREWORDS

Sri Sultan Hamengku Buwono X – Gubernur DIY

Sri Sultan Hamengku Buwono X – The Governor of Special Region of Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabar-rakath. Salam sejahtera bagi kita semua.

Seperti ungkapan Mahatma Gandhi, “A nation’s culture resides in the hearts and in the soul of its people”. Budaya suatu bangsa berada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya sekaligus menjadi identitas dan wajah peradaban, karena memang lahir dari manusia melalui cipta, rasa dan karsa, serta diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi.

Daerah Istimewa Yogyakarta, dikenal memiliki ragam kekayaan budaya. Upaya melestarikan dan mempromosikan budaya ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendekatkan budaya kepada masyarakat, dimana salah satunya melalui Festival Kesenian Yogyakarta yang pertama kali dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 1989. Dalam usianya yang genap ke-30 pada tahun 2019, Festival Kesenian Yogyakarta berubah menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta. Istilah festival budaya jelas lebih relevan dalam mewujudkan orientasi, nilai, konten, dan cakupan kegiatan budaya yang lebih kompleks, dengan kombinasi seni yang bersifat tangible maupun intangible.

Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2021 mengangkat tema “Mereka Rekam”

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabar-rakath. May peace be upon us.

Quoting what Mahatma Gandhi said, “A nation’s culture resides in the hearts and the soul of its people”. At the same time, culture becomes an identity and the face of civilization because it is born from humans through creation, sense, and intention and passed down from generation to generation.

The Special Region of Yogyakarta is known to have a variety of cultural wealth. Efforts to preserve and promote culture are pursued in various ways. One of the efforts made is to bring culture closer to the community. One of which is through the *Festival Kesenian Yogyakarta* (Yogyakarta Arts Festival), which was first held on July 7, 1989. On its 30th anniversary in 2019, *Festival Kesenian Yogyakarta* has changed to *Festival Kebudayaan Yogyakarta* (Yogyakarta Cultural Festival). The term cultural festival is clearly more relevant in realizing the orientation, values, content, and scope of cultural activities that are more complex, with a combination of tangible and intangible arts.

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 with the theme “Mereka Rekam” represents the

mewakili semangat pencatatan budaya yang diusung oleh FKY 2021. Semangat tersebut juga terus meresap dalam pemaknaan bagaimana FKY 2021 untuk merekam dan merepresentasikan semangat mengembalikan Jogja sebagai ruang kosmopolitan untuk memwadahi aneka keberagaman serta memfasilitasi interaksi antar budaya, peradaban, dan generasi, dilandasi semangat toleransi.

Kita berharap FKY tahun ini sebagai upaya dinamisasi budaya dan adaptasi terhadap situasi serta bergerak menuju skala internasional dalam mengolah, mempromosikan dan menjual produk budaya dengan tetap menjaga keutuhannya.

Kebudayaan yang menyejahterakan adalah entitas budaya yang bernafaskan inklusi sosial. Kebudayaan yang menyejahterakan dapat mendorong masyarakat mencapai tataran hidup yang *Hamemayu Hayuning Bawana*, di mana budaya akan bekerja dengan magisnya untuk memperindah keindahan dunia. Saya berharap para seniman dan budayawan tetap berkarya untuk mengawal peradaban, berinovasi dengan tetap menjaga semangat *Nguri-uri Kabudhayan* dan tetap jadikan budaya sebagai upaya memanusiakan manusia.

Mewakili Pemerintah Daerah DIY, kami mengucapkan terima kasih kepada para budayawan, seniman dan segenap panitia atas penyelenggaraan FKY Tahun 2021. Kami juga mengucapkan selamat, karena seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

spirit of cultural documentation carried out by FKY 2021. This spirit also continues to permeate the meaning of how FKY 2021 is to record and represent the spirit of returning Jogja as a cosmopolitan space to accommodate diversity and facilitate intercultural interaction, civilization, and generation, based on the spirit of tolerance.

We hope this year's FKY will be an effort to dynamize culture, adapt to the situation, and move towards an international scale in processing, promoting, and selling cultural products while maintaining their integrity.

A prosperous culture is a cultural entity that breathes social inclusion. A prosperous culture can encourage people to reach a level of life that is "*Hamemayu Hayuning Bawana*" where culture will magically enhance the world's beauty. I hope that artists and culturists will continue to work to guard civilization, innovate while maintaining the spirit of "*Nguri-uri Kabudhayan*" and continue to make culture an effort to humanize humans.

On behalf of the DIY Regional Government, we would like to thank the culturists, artists, and the entire committee for organizing FKY 2021. We also congratulate you because the whole series of events can run smoothly and according to plan.

Thank you.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Merayakan Pencatatan Budaya, Mencatat Perayaan Budaya

Documenting Cultural Celebration

Sejak diadakan pertama kali pada 1989 sebagai “Festival Kesenian Yogyakarta”, FKY telah menjadi ruang untuk merayakan ragam ekspresi kesenian bagi masyarakat Yogyakarta. Beragam ekspresi seni, dari tradisional hingga kontemporer, yang memang tumbuh subur di Yogyakarta memiliki ruang yang sama di dalam pelaksanaan FKY. Praktik ini kemudian membentuk sedikit demi sedikit karakter FKY sebagai sebuah festival yang harus mampu menjadi perayaan bagi seniman dan masyarakat Yogyakarta. Pendeknya, FKY sebagai sebuah pesta rakyat.

Modus pengelolaan FKY pun dikelola dengan cukup organik. Artinya, FKY tidak dikelola oleh hanya satu atau sekelompok orang dengan cara pandang yang sama. Perjalanan panjang yang dilalui sebagai sebuah festival dan gagasan yang silih berganti mengisi juga memungkinkan FKY untuk dimaknai ulang, dibaca ulang, dikritik, diprotes, dan dibangun kembali. Hingga pada 2019, FKY yang mulanya berupa festival kesenian kemudian berubah menjadi festival kebudayaan. Proses pemaknaan ulang atas FKY pun harus terus dilakukan, siasat dan strategi praktik pengelolaannya pun harus beradaptasi.

Since it was first being held in 1989 as the “*Festival Kesenian Yogyakarta*” FKY has become a space to celebrate various artistic expressions for the people of Yogyakarta. From traditional to contemporary, various creative expressions that thrive in Yogyakarta would have the same space in FKY. This practice then shaped bit by bit the character of FKY as a festival that should be able to become a celebration for artists and Yogyakarta citizens. In short, as a people’s party.

The FKY management mode is organized quite organically. This means that FKY is not controlled by just one person or group with the same perspective. The long journey that has been taken as a festival and ideas that have been running it also allows FKY to be reinterpreted, reread, criticized, protested, and rebuilt. Until 2019, FKY, which was initially an art festival, turned into a cultural festival. The process of reinterpreting FKY must be carried out continually, tactics and strategies for its management practices must also be adapted.

Pencatatan Kebudayaan sebagai Titik Pijak Sebuah Festival

Sebagai sebuah ruang yang dihidupi bersama, FKY nyaris selalu melahirkan kemungkinan. Kemungkinan bahwa suatu program yang mulanya hadir di FKY (kesenian) kemudian dapat bertumbuh dan berkembang sebagai sebuah festival yang mandiri. Contohnya adalah ARTJOG, yang mulanya dihardirkan sebagai bazar seni rupa kemudian berkembang secara mandiri sebagai sebuah *art fair* dan festival seni kontemporer yang mapan. Kemungkinan bahwa seorang pelaku seni mendapatkan “panggung” pertamanya dan kemudian dapat melanjutkan proses karyaanannya di luar arena FKY. Kemungkinan bahwa publik mendapat penghiburan, pengalamanan, dan pengetahuan atas ekspresi seni di Yogyakarta, serta sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang lain.

Dari berbagai kemungkinan tersebut, dapat dibaca bagaimana FKY telah melakukan kerja produksi kesenian, sekaligus sebagai sebuah ruang untuk mengonsumsi atau mengapresiasi seni. Namun, ketika kita masuk lebih dalam kepada konteks FKY sebagai festival kebudayaan, rasanya perlu untuk memikirkan ulang bagaimana posisi dan fungsinya hari ini.

Sejak 2019, FKY telah menjadi festival kebudayaan, perubahan mendasar dalam gagasan, kerangka administrasi, hingga praktik penyelenggaraan perlu diupayakan untuk disesuaikan. Pada FKY 2021, kami menganggap penting untuk memberi batas yang jelas bagaimana kebudayaan hari ini dapat terbaca dan dimaknai, untuk selanjutnya diturunkan menjadi kerangka program sebuah festival. Sebagai festival kebudayaan, FKY tidak bisa lagi hanya menjadi ruang untuk presentasi ragam ekspresi seni, ia harus merangkak lebih

The Festival of Cultural Documentation

As a space to be lived together, FKY has almost produced new possibilities. The possibility that a program originally presented at FKY (arts) can grow and develop as an independent festival. ARTJOG, for example, was initially presented as an art bazaar and later developed independently as an established *art fair* and contemporary art festival. The possibility that artists will get their first “stage” and then continue their creative process outside FKY. The possibility that the public will get entertainment, experience, and knowledge of artistic expression in Yogyakarta, and several other possibilities.

From these various possibilities, it can be seen how FKY has done art production work and a space to consume or appreciate art. However, when we go deeper into the context of FKY as a cultural festival, it seems necessary to rethink its position and function today.

Since becoming a cultural festival in 2019, FKY needed to adjust its fundamental changes in ideas, administrative framework, and implementation practices. For FKY 2021, we consider that it is important to provide clear boundaries on how today’s culture can be read and interpreted, which will then be presented as the framework for a festival program. As a cultural festival, FKY can no longer only be a space for presentations of various artistic expressions; it must become a medium in reading and discussing today’s cultur-

jauh lagi untuk dapat menjadi medium dalam membaca dan membicarakan fenomena budaya hari ini. Kebudayaan adalah proses. Ia terus berkembang dan bergerak sehingga perlu untuk terus dibaca, dimaknai ulang, diuji, dan dihidupi.

Untuk dapat menempati fungsi tersebut, kami memilih *Pencatatan Budaya* sebagai visi FKY 2021. Hal tersebut didasarkan kepada upaya untuk menjawab bagaimana konstelasi antarfestival yang tumbuh di Yogyakarta dan fungsi yang selama ini barangkali kerap absen dilakukan oleh penyelenggara perhelatan seni budaya. Di tengah situasi pandemi Covid-19, kami tidak mungkin untuk mengisi posisi sebagai agen produksi seni dan budaya. Skema terbaiknya adalah dengan menempatkan diri pada posisi pencatat, perekam, dan penyedia ruang bagi masyarakat untuk membaca gerak budaya yang terjadi hari ini. Untuk itu pula, *Mereka Rekam* hadir sebagai judul. *Mereka* (dibaca: *me-reka*) dapat dimaknai sebagai cara untuk menyusun baik-baik, merancang, dan merencanakan; atau bisa juga dibaca sebagai *mereka*, yang memiliki makna orang ketiga jamak. Keduanya sah dibaca dengan pemaknaannya yang tidak tunggal itu. Kami sedang mereka-reka bentuk perekaman, dengan sudut pandang dan metode kami sendiri, sekaligus kami juga mengajak orang-orang lain untuk turut serta dalam proses perekaman budaya dalam FKY 2021.

Di tengah situasi yang serba sulit bagi masyarakat, kita menemui beragam praktik kebudayaan yang menunjukkan karakter keberdayaan warga. Oleh sebab itulah, hal tersebut (keberdayaan warga) adalah hal-hal yang kami putuskan untuk dicatat pada FKY 2021. Keberdayaan warga hadir sebagai bentuk kebudayaan yang harus terus didiskusikan. Di dalam keberdayaan warga, ada catatan tentang ketidakberdayaan

al phenomena. Culture is a process. It grows and moves, so it needs to be read, reinterpreted, tested, and lived.

In order to be able to fulfil this function, we chose *Cultural Documentation* as the vision of FKY 2021. This is based on the efforts to answer how the inter-festival constellation has grown in Yogyakarta and the functions that the organizers of cultural arts events often don't do. During the Covid-19 pandemic situation, we can't fill the position as an art and cultural production agent. The best scheme is to put ourselves in the role of a note-taker, a recorder, and a provider of space for the public to read the cultural movements that are happening today. For that reason, "*Mereka Rekam*" is presented as the title. "*Mereka*" (read: *arrange*) can be interpreted as carefully organizing, designing, and planning, or it can also be read as *Mereka* (read: *them*), which has a third person plural meaning. Both are valid, and their meaning is not singular. We are currently devising the documenting process with our point of view and method; at the same time, we also invite others to participate in the cultural documenting process in FKY 2021.

Amidst the difficult situation people face, we encounter various cultural practices that show the character of citizen empowerment. Therefore, it (citizen empowerment) is what we decided to document in FKY 2021. Citizen empowerment is presented as a form of culture that must be discussed continually. In citizen empowerment, there is a note about the powerlessness of some citizens and the role that the state should fill. Citizen em-

sebagian warga dan kekosongan peran yang mestinya diisi oleh negara. Keberdayaan warga dihadirkan bukan sebagai glorifikasi yang naif dan picisan.

Mencatat Perayaan Budaya

Lantas apa yang sebenarnya dapat kita rayakan dalam situasi seperti saat ini? Di satu sisi, kami menyadari bahwa ada hal-hal genting yang terjadi di sekitar kita dan bahkan di seluruh dunia. Namun, kami hadir sebagai sebuah festival yang dalam sejarahnya telah menempati hati masyarakat Yogyakarta sebagai suatu ajang untuk penghiburan, pelepas kepenatan, pemberi pengalaman yang menyenangkan, sekaligus sebagai ruang untuk mengetahui hal-hal baru.

Unsur kemeriahan dan keriuhan sebuah festival tidak bisa kami udari begitu saja. Unsur penghiburan dan penawar kejenuhan harus tetap hadir, dan unsur tersebut dapat diwadahi dalam penghadiran ekspresi seni yang ada di sekitar kita. Kami mengupayakan kehadiran festival dengan kemeriahan yang semenjana, yang sederhana. Kami menawarkan optimalisasi penggunaan teknologi informasi digital yang mau tidak mau harus kita akrabi dan telah menjadi bagian dari kebudayaan kita hari ini. Kami berusaha untuk menghadirkan suatu kesatuan yang seimbang antara unsur pengetahuan, pengalaman, dan hiburan dalam sebuah festival.

Pencatatan budaya sebagai sebuah visi mesti diturunkan lagi menjadi langkah yang konkret. Dokumentasi dan pencatatan pasti memiliki dilema politisnya sendiri. Siapa yang akan dicatat? Mengapa ia penting dicatat? Lalu, apa yang dilakukan setelah kami dan kita mencatatnya? Bagaimana cara mempresentasikan catatan tersebut?

powerment is presented not as a naive and petty glorification.

Documenting Cultural Celebrations

So, what do we celebrate in a situation like this? On the one hand, we recognize that critical things are happening around us and even worldwide. However, we are here as a festival that historically has occupied the hearts of the people of Yogyakarta as an event for entertainment, relieving fatigue, providing a fun experience, and a space to learn new things.

We can't ignore the excitement part of a festival. The element of entertainment and antidote to boredom must still be present, and they can be accommodated in the presence of artistic expression around us. We strive for the presence of the festival with a simple and modest festivity. We try to optimize the use of digital information technology, which we inevitably must be familiar with and has become an integral part of our culture today. We try to present a balanced unity between the elements of knowledge, experience, and entertainment in a festival.

Documenting culture as a vision must be applied to some concrete steps. Documentation and record-keeping themselves have their own political dilemmas. Who will be documented? Why is it important to document? Then, what should we do after we document it? How to present the documentation?

Dengan mencatatnya, maka tesis terkait hal tersebut akan muncul ke permukaan dan dapat didiskusikan oleh publik yang lebih luas. Untuk itulah, cara pandang ini kemudian merembes turun kepada setiap program-program yang hadir dalam FKY 2021. Dalam buku ini, para pengelola program dan manajer pelaksana FKY 2021 akan menceritakan prosesnya dalam menurunkan visi pencatatan budaya ke dalam pemilihan gagasan, subjek, dan praktik presentasinya.

Kami berharap catatan yang ada dalam buku ini dapat memberikan suatu informasi tentang pelaksanaan festival. Informasi ini dapat dijadikan bahan pembacaan yang dapat diambil gunanya, diuji, dikritik, dan diperbaiki di masa depan. Catatan-catatan ini adalah catatan yang melekat pada konteks zaman, kondisi sosial, politik, dan ekonomi di hari ini. Praktik yang kami lakukan adalah upaya kami membaca ulang agar terus memahami festival kebudayaan, di mana ia harus dapat menangkap kompleksitas masyarakat, mengangkat hal-hal yang sering kali luput dibicarakan, sekaligus menyajikannya dengan presentasi yang menghibur.

Kekurangan dalam FKY 2021 pastinya berserakan di mana-mana. Evaluasi dan kritik dari segenap publik adalah modal untuk dapat terus memperbaiki penyelenggaraan FKY di kemudian hari.

Ditulis oleh Ketua FKY 2021:

*Doni Maulistya, Andreas Praditya Eka Putra,
& Irfan R. Darajat*

By documenting it, the related theses will come to the fore and can be discussed by the wider public. For this reason, this perspective then permeated down to every program in FKY 2021. In this book, program managers and managers of FKY 2021 will tell the process of implementing the vision of cultural documenting into the selection of ideas, subjects, and presentation practices.

We hope that the notes contained in this book can provide some information about the festival's implementation. This information can be used as reading material that can be applied, tested, criticized, and improved in the future. This documentation is attached to the context of social, political, and economic conditions today. We practice our attempt to reread to understand cultural festivals, where it has to be able to capture the complexities of society, highlight things that are often overlooked, and present them through an entertaining presentation.

Indeed FKY 2021 was far from perfect. Evaluation and criticism from the public are what we need to improve the next FKY.

Written by the Chairperson of FKY 2021:

*Doni Maulistya, Andreas Praditya Eka Putra,
& Irfan R. Darajat*

Visual dan Narasi Logo Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021

Visual Narrative of Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021's Logo

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2021

Ketika pertama kali Festival Kesenian Yogyakarta berubah menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta di tahun 2019, terjadi proses pembaruan citra (*rebranding*) untuk menghasilkan representasi visual yang baru dan relevan. Salah satu hasilnya adalah logo Festival Kebudayaan Yogyakarta dengan angka tahun di baris paling bawah dan 7 potongan pada badan teks yang merepresentasikan 7 unsur kemajuan kebudayaan. Logo tersebut sengaja diciptakan untuk dapat bertahan dan merepresentasikan FKY dalam waktu yang lama.

When *Festival Kesenian Yogyakarta* first turned into *Festival Kebudayaan Yogyakarta* in 2019, there was a rebranding process to present a new and relevant visual representation. One of the results is the *Festival Kebudayaan Yogyakarta* logo with the number of years in the bottom row and 7 pieces on the body of the text that represent the 7 elements of cultural progress. The logo was deliberately created to survive and represent FKY for a long time.

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2021

Tahun ini, FKY berupaya untuk setia pada hasil proses tersebut. Logo ini kembali digunakan dengan peremajaan pada beberapa aspeknya, seperti angka tahun, warna, bentuk potongan, kejelasan visual, dan juga aturan penggunaannya. Dengan mempertahankan semangatnya, besar harapan logo ini dapat terus digunakan dan menjadi representasi Festival Kebudayaan Yogyakarta.

This year, FKY is trying to be true to the results of such a process. This logo is again used with rejuvenation in several aspects, such as year numbers, color, cut shape, visual clarity, and rules of use. Hopefully, by maintaining its spirit, this logo can be used and represent the *Festival Kebudayaan Yogyakarta* in the future.

Berkolaborasi dengan Enka Komariah

In Collaboration with Enka Komariah



Enka Komariah adalah perupa yang dipilih untuk membuat desain citra visual utama FKY 2021 Mereka Rekam. Enka memiliki karakter khas dalam berkarya yang berasal dari ketertarikannya mengolah identitas dirinya yang berlatar belakang tradisi Jawa nan agraris dan menyandingkannya dengan citra-citra budaya populer yang kontradiktif. Dalam proses pembuatan desain visual FKY 2021, pria kelahiran Klaten pada tahun 1993 ini berangkat dari visi pencatatan budaya untuk dikembangkan sebagai gagasan pengayaan.

Enka merespon berbagai hal yang sekitarnya mampu mewakili semangat keberdayaan dari berbagai lapisan masyarakat serta subjek atau isu yang luput dari perhatian. Ia bermain-main dengan simbol yang satir dan ironis, sekaligus mempermainkan batas samar antara tabu dan norma dalam pandangan masyarakat. Kekuatan karya Enka terletak pada kertas yang ditransformasikan dalam berbagai medium dan narasi imajinatif. Dengan teknik manual pada media kertas, ia membubuhkan ciri khasnya untuk memberikan kesan artistik dan berterima bagi publik.

Enka Komariah is the chosen visual artist to design the main visual image for FKY 2021, *Mereka Rekam*. Enka has a unique character in his work that stems from his interest in cultivating his own identity with a background in an agrarian Javanese tradition and juxtaposing it with contradictory popular cultural images. In making the visual design of FKY 2021, the man who was born in Klaten in 1993 developed the vision of culture documentation and turned it into work.

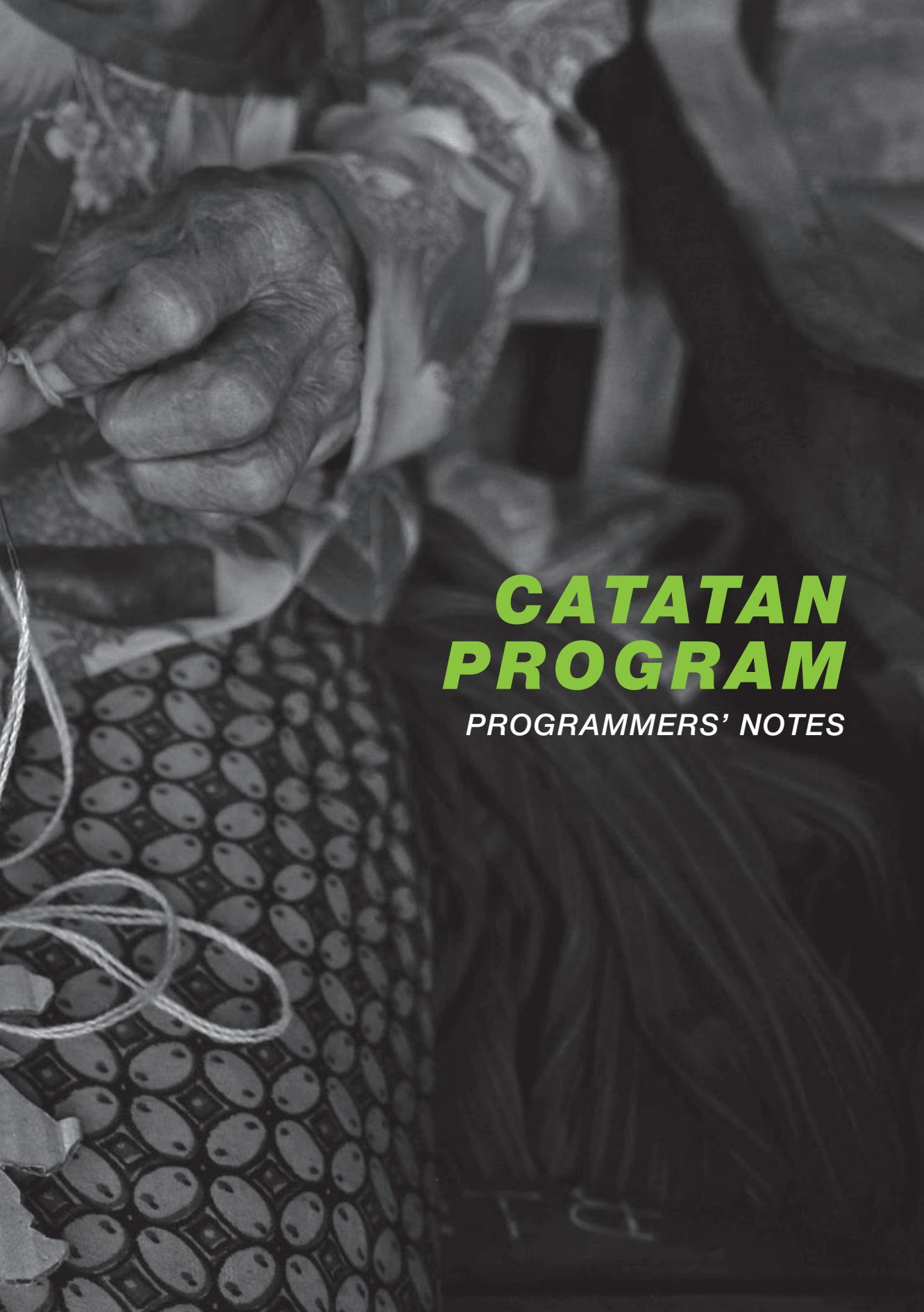
Enka responds to various things that can represent the spirit of empowerment from various levels of society and subjects or issues that have never gone unnoticed. He plays with satirical and ironic symbols while at the same time playing with the vague boundaries between taboos and norms in society's view. Enka's works' strength lies in the paper, which is transformed into various mediums and imaginative narratives. Using manual techniques on paper media, he affixes his trademark to give an artistic impression and is acceptable to the public.



Berbagai ilustrasi yang telah dibuat Enka merupakan subjek/objek yang berasal dari berbagai catatan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, baik berupa teks, foto, maupun ilustrasi dalam buku. Sosok orang dengan alat perekam dipilih menjadi ilustrasi utama yang digunakan dalam FKY 2021. Ilustrasi ini berangkat dari foto dan video wawancara tokoh sastra, Pramoedya Ananta Toer. Peristiwa tersebut mengantarkan pada sisi pemahaman lain bahwa di balik figur yang terekam terdapat mereka yang merekam. Secara tidak langsung, Enka juga telah memperlihatkan melalui karya-karyanya ini bahwa catatan memiliki kemampuan untuk memengaruhi suatu peristiwa ataupun pencatatan di masa depan.

The various illustrations that Enka has made are subjects/objects derived from various pre-existing cultural documents, either in the form of text, photos, or illustrations in books. The figure of a person with a recording device was chosen as the main illustration of FKY 2021. This illustration departs from photos and videos of interviews with a literary figure, Pramoedya Ananta Toer. Such an event provides another side of understanding that there are people who document it behind the documented figures. Indirectly, Enka has also shown that documentation might influence future events through his works.





CATATAN PROGRAM

PROGRAMMERS' NOTES



Dapur Kebudayaan: Catatan Proses Tim Riset sebagai Pembacaan atas Praktik Kebudayaan Yogyakarta Hari Ini

Seeing through the Kitchen

Pencatatan budaya dalam FKY 2021 diawali dengan proses pembacaan kritis terhadap praktik kebudayaan di sekitar kita yang telah berlangsung sejak dulu hingga kini. Dalam perjalanannya, kami berusaha untuk menemukan “kebudayaan Yogyakarta” sebagai pijakan penyelenggaraan festival ini. Bagaimana dan sejauh mana kami mampu mengidentifikasi atau menafsirkan kebudayaan Yogyakarta tersebut.

Apabila benar kebudayaan Yogyakarta itu ada, maka seperti apakah kebudayaan tersebut? Apakah keberadaannya saat ini berkaitan dengan masa lalu? Bagaimana keadaan dan arah perkembangannya saat ini? Tantangan yang muncul berikutnya adalah mencari acuan riset untuk menafsirkan dan menghadirkan citra kebudayaan Yogyakarta tersebut, baik dari citra masa lalu dan masa kini. Sehingga hasilnya dapat membantu kerja-kerja penyelenggaraan FKY 2021. Da-

Cultural documentation in FKY 2021 begins with a critical reading process on cultural practices around us that have been going on since the past to date. Along the way, we tried to find “Yogyakarta culture” as the basis for organizing this festival. How and to what extent we are able to identify or interpret such Yogyakarta culture.

If it is true that Yogyakarta culture exists, then what kind of culture would it be? Does its present existence have anything to do with the past? What is the current state and direction of its development? The next challenge is finding research references to interpret and present the image of Yogyakarta’s culture, both from the past and present images. So that the results can help the work of organizing FKY 2021. In this case, the framework for organizing FKY 2021 is to read and take crit-

lam hal ini, kerangka bentuk penyelenggaraan FKY 2021 adalah membaca dan mencatat secara kritis dengan siasat presentasi yang kreatif dan informatif.

Ini menjadi tantangan yang tidak mudah, terutama kerumitan yang dihadapi dalam mempresentasikan data dan argumentasi yang kokoh. Dari hal tersebut kami melakukan perjalanan penafsiran dengan menjelajahi sudut-sudut ruang hidup yang kecil (kepadatan sosial semakin tinggi) dan dengan isu-isu yang luas (pergulatan isu lokal, regional, global yang bercampur aduk sejak lama).

Merenungkan Perbincangan Dapur sebagai Titik Pemberangkatan Reflektif dari Tim Riset

Ketika perbincangan dalam diskusi awal perencanaan FKY 2021 seakan menukik pada topik tentang dapur umum, kami mencoba menjelajahi cara menyusun tafsir atas dapur (*pawon*) dalam kerangka kebudayaan Yogyakarta berdasarkan citra masa lalu dan masa kininya. Apabila diperbolehkan menganggap bahwa budaya Jawa adalah kebudayaan Yogyakarta itu sendiri, kami mengambil dapur sebagai pilihan dan mendudukperkakannya sebagai tempat (*place*), ruang (*space*), dan gerak (*movement*) dalam keseharian kehidupan budaya Jawa. Hal ini masih bisa kita jadikan sebagai alat periksa melalui kehidupan desa (*wong ndeso*, desa budaya), maupun didongengkan dalam beragam maknanya, baik itu makna privat, makna sosial (hingga ekonomi), dan makna komunal (komunitas).

Kita mulai dengan dapur sebagai tempat di dalam sebuah bangunan rumah Jawa. Dapur biasanya terletak di bagian belakang dan sering kali berada di sebelah kiri. Dapur kerap memiliki pintu tersendiri yang

ical notes with creative and informative presentation strategies.

It is not an easy challenge, especially knowing the complexity of presenting data and solid arguments. Based on that, we take an interpretive journey by exploring small corners of living space (social density gets higher) and broad issues (the long-standing mixed local, regional, global issues).

Kitchen Conversations

When the initial discussion of planning for FKY 2021 seemed to dive into the topic of soup kitchens, we tried to explore how to formulate an interpretation of the kitchen (*pawon*) within the framework of Yogyakarta culture based on its past and present images. If we are allowed to think that Javanese culture is Yogyakarta culture itself, we take the kitchen as an option and settle the case as a place, space, and movement in the daily life of Javanese culture. We can still use this as a tool to examine through village life (*wong ndeso*, cultural village), as well as to tell stories in various meanings, be it private purpose, social purpose (to economic), and communal purpose (community).

We start with the kitchen as a place in a Javanese house building. The kitchen is usually located at the back and often on the left side of the house. Kitchen often has a separate door that connects it to supporting devices

menghubungkannya dengan perangkat penunjang di luar rumah (latar/pekarangan), yaitu sumur dan kamar mandi/toilet. Pintu ini juga menghubungkan dengan kebun belakang dan pagar hidup sebagai sumber bahan yang digunakan untuk diramu dan diolah dalam dapur. Selain itu, pintu ini juga menghubungkan dengan kandang ternak peliharaan dan sawah atau ladang pertanian.

Figur aktif yang sering dilekatkan di tempat ini adalah perempuan (istri atau ibu) yang disebut *konco wingking*. *Konco* berarti 'teman/mitra/partner' dan *wingking* berarti 'letak di belakang/di balik layar/pembicaraan rahasia/perencanaan utama'. Figur ini disertai dengan kelengkapan regulasi berupa *duit wedok* dan pelaksanaan operasionalnya berupa mekanisme *kiyak-kiyuk* (siasat managerial untuk mencukupi kebutuhan).

Dapur di dalam rumah, biasanya mulai dibangun saat *neptune nyaine* (hari kelahiran istri/perempuan/ibu) agar diberi keselamatan dan mendatangkan keberkahan saat menggunakannya. Berdasarkan hal ini, *konco wingking* sebenarnya ditempatkan secara terhormat sebagai sumber yang merawat dan memastikan kehidupan dunia keluarga. Namun belakangan, *konco wingking* ini mendapat konotasi negatif dengan dinomorduakan, dimarjinalkan, dianggap tidak berperan, atau dianggap pelengkap. Namun, senyatanya dalam rumah Jawa, di *wingking* inilah segenap daya, energi, siasat, adaptasi, hingga resiliensi diselenggarakan oleh pendiri keluarga (istri dan suami, bapak dan ibu) agar tetap bisa menjalani kehidupan berkelanjutan, dan sekaligus selaras dalam perkembangan urusan komunal.

Itulah kira-kira rahasia dapur (*wingking*) yang menjadi landasan utama dalam membicarakan banyak dinamika kehidupan secara

outside the house (background/yard), namely well and bathroom/toilet. This door also connects to the back garden and the living fence as a source of materials used to be mixed and processed in the kitchen. In addition, this door also connects to the pet pen and rice or agricultural field.

The active figure often attached in this place is a woman (a wife or a mother) called *konco wingking*. *Konco* means 'a friend/a companion/a partner' and *wingking* means 'behind/behind the scene/secret talk/master plan'. This figure is accompanied by complete regulation in the form of a woman's money (*duit wedok*) and its operational implementation in the form of a *kiyak-kiyuk* mechanism (a managerial ploy to meet the needs).

The kitchen inside the house usually begins to be built when the *neptune nyaine* (the birthday of the wife/woman/mother) for her to be given safety and brings blessings when using it. Based on that, *Konco Wingking* is placed honorably as a source who cares for and ensures the life of the family world. But lately, this term of *konco wingking* has a negative connotation by being seconded, marginalized, regarded not playing a role, or considered complementary. However, in the Javanese house, in this *wingking* all power, energy, tactic, adaptation, and resilience are carried out by the founders of the family (the wife and the husband, the father and the mother) to continue a sustainable life, and at the same time be in harmony in the development of communal affair.

Those are some of the secrets of the kitchen (*wingking*) that become the primary basis in flexibly discussing many dynamics of life.



luwes. Seperti dalam hal mengolah makanan, merencanakan operasional, mengumpulkan persediaan bahan, belajar penemuan baru, kedisiplinan, bersosial, dan sebagainya. Dapur menjadi merupakan tempat penting bagi keberlanjutan rumah Jawa (kebudayaan Yogyakarta).

Kedua adalah dapur sebagai sebuah ruang. Di dalamnya hadir berbagai elemen penyokong kehidupan, yaitu api, air, tanah, dan angin. Prinsip operasional dapur ini berlangsung dengan mengelola api. Merawat api dan bara (keluarga) agar tetap menyala dan mengepulkan asap. Dengan begitu, akan terlihat oleh tetangga (publik) bahwa daya, kreasi, serta re-kreasi dari keluarga itu masih hidup dan berkelanjutan.

Pengetahuan alami keluarga atas pengelolaan dapur yang menjadi kebiasaan berulang kemudian digunakan untuk menghasilkan siasat dan adaptasi hidup menghadapi berbagai tempaan. Misalnya adalah perganti-

Such as processing food, planning operational strategy, collecting supply, learning new inventions, discipline, socializing, etc. The kitchen becomes an important place for the sustainability of the Javanese house (Yogyakarta culture).

The second is the kitchen as a space. It contains various life-supporting elements: fire, water, earth, and wind. The principle of operation of this kitchen takes place by managing the fire. Taking care of fire and ember (family) to keep them burning and blowing smoke. By doing so, it will be seen by neighbors (the public) that the family's power, creation, and recreation are still alive and sustainable.

The family's natural knowledge of kitchen management becomes a recurring habit used to produce tactics and adapt life to face various matters. For instance, season change, crop failure, technical error, self-incapacity,



an musim, kegagalan panen, kesalahan teknis, ketidakmampuan diri, pertukaran barang dan jasa, pemulihan diri, pendakian status sosial, menjaga gengsi, menumbuhkembangkan generasi penerus, hingga menghadapi bencana besar. Setiap kehadiran sebuah keluarga baru, melalui serangkaian ritual upacara perkawinan, membuat para keluarga lama menyumbangkan material dan bahkan spiritualitas sebagai bekal mengembangkan siasat dan adaptasi hidup mereka.

Berikutnya adalah dapur sebagai sebuah gerak. Meskipun sering kali terletak di belakang, dalam situasi dan kondisi tertentu (kebuntuan atau gejolak mendadak), dapur bergerak mengambil bagian peran di depan, baik secara fungsi sosial (bagian aktif dalam komunal penempatannya) maupun ekonomi (bagian aktif untuk menopang pemenuhan kebutuhan keluarga). Sebagai bagian dari pranata komunal, dapur rumah seketika dapat dibuka untuk mendukung pemenuhan kepentingan komunal tertentu ataupun akti-

exchange of goods and services, self-recovery, climbing social status, maintaining prestige, developing the next generation, and facing big disasters. Each arrival of a new family, through a series of rituals of a marriage ceremony, makes the old families donate material and even spirituality as a provision to develop their tactics and adaptations of life.

Next is the kitchen as a movement. Although often located behind, in certain situations and conditions (stalemate or sudden turmoil), the kitchen would move to take part in the role at the front, both socially (an active part in the communal placement) and economically (an active part to support the fulfillment of family needs). As a part of a communal institution, the home kitchen can immediately be opened to support the fulfillment of certain communal interests, or kitchen activity is carried out of the house for a certain mo-

vitasi dapur diusung keluar dari rumah untuk penyelenggaraan momentum tertentu, seperti ritual sunatan, perkawinan, kematian, dan sebagainya.

Dapur memiliki dua fungsi secara ekonomi (niaga). Pertama adalah dapur sebagai tempat terbuka untuk pertukaran ekonomi (antartetangga atau kerabat). Mereka saling meminjam/memakai beberapa bahan kebutuhan dapur secara bergantian. Nilai dan transaksi moneter tidak dihitung di sini. Kedua, dapur sebagai tempat menghasilkan produk ekonomi kreatif berupa kuliner sehingga menjadi pendapatan ekonomi rumah tangga yang berhitung nilai dan transaksi moneter.

Dari fungsi yang kedua, kita bisa jumpai perubahan posisi dari dapur. Terdapat dapur yang terletak di dalam rumah dan bisa diakses oleh konsumen publik, dapur yang dibawa keluar dari rumah (menjadi warteg atau rumah makan), serta dapur yang bertaut dengan kemajuan teknologi komunikasi internet (aplikasi pesan makanan *online*).

Hampir seluruh akses hubungan keluarga masa kini dengan pihak lain (tetangga, komunal, publik, layanan jasa, dll.) ditopang oleh keberadaan satu pintu depan saja. Pintu dapur telah pudar fungsi dan maknanya hingga menjadi tidak ada lagi. Mayoritas dapur yang dimiliki masyarakat modern hanya menghasilkan residu atau sampah plastik dan sisa makanan, tidak lagi menghasilkan pengalaman indrawi (cita rasa, kehangatan, percakapan, persaudaraan, penemuan baru, dan sebagainya) sebagai manusia dalam kebudayaan Yogyakarta yang hidup selaras.

ment, such as circumcision ritual, marriage, death, and so on.

The kitchen has two functions economically (commercial). The first is the kitchen as an open place for economic exchange (between neighbors or relatives). They borrow/use each other's kitchen necessities in turn. Monetary value and transactions are not counted here. Second, the kitchen is a place to produce creative economic products in the form of culinary so that it becomes household financial income that calculates monetary value and transaction.

From the second function, we can see a change in the position of the kitchen. There is a kitchen located inside the house and can be accessed by public consumer, a kitchen that is brought out of the house (to become a warteg or a restaurant), and a kitchen linked to advanced internet communication technology (online food ordering application).

Almost all access to current family relationships with other parties (neighbor, communal, public, service, etc.) is supported by the existence of one front door only. The function and meaning of a kitchen door have faded, and it no longer exists. The majority of kitchens owned by modern society only produce residue or plastic waste and food scrap, it no longer produces sensory experiences (tastes, warmth, conversation, companionship, new discoveries, and so on) as humans in Yogyakarta culture who live in harmony.

Kehilangan dapur tidak hanya dialami oleh rumah keluarga Jawa sebagai pendukung kebudayaan Yogyakarta itu sendiri, tetapi juga pada pendukung budaya yang menjalani unsur pengetahuan budaya dan teknologi tradisional tertentu. Hal ini terjadi seperti pada satu temuan penting dalam praktik *besalen gamelan* sebagai dapur penciptaan alat kesenian yang adiluhung. Gamelan adalah salah satu identitas budaya Jawa (kebudayaan Yogyakarta) yang penting dan telah diakui secara global. Namun, dapur penciptaan ini sekarang sudah tidak lagi mempunyai kemampuan mengelola api yang memadai seperti dahulu kala. Kondisi ini menjadi perhatian dalam pencatatan kebudayaan yang kami lakukan.

Kata *dapur* muncul dalam penggunaannya pada istilah *dapur umum*. Budaya berbagi makanan ini cukup sulit dilacak awal mula sejarahnya yang mungkin telah dilakukan masyarakat Jawa (kebudayaan Yogyakarta) selama ribuan tahun. Pada masa Orde Baru, istilah dapur umum ini mengalami pelembagaan formal dan dipopulerkan berulang kali sebagai salah satu unit teknis pendukung dalam kesatuan komando operasi militer untuk aksi militer maupun kemanusiaan. Pada kurun waktu terakhir, ketika peristiwa bencana alam terjadi bertubi-tubi, dapur umum terlembagakan kembali sebagai kerja teknis lapangan dari klaster logistik untuk tahap respon kedaruratan dan transisi pemulihan bencana.

The loss of the kitchen is experienced by the house of Javanese family as the supporter of Yogyakarta culture itself and by cultural supporters who experience certain elements of cultural knowledge and traditional technology. This happened as an important finding in the practice of *gamelan besalen* as a kitchen for creating a noble art tool. Gamelan is important and globally recognized as a Javanese cultural identity (a Yogyakarta culture). However, this creative kitchen now no longer can manage adequate fire as it used to. This condition is a concern in our cultural documentation.

The word kitchen appears in the term soup kitchen. This food-sharing culture is quite difficult to trace its historical origins which may have been carried out by Javanese people (Yogyakarta culture) for thousands of years. During the New Order era (Orde Baru), the term soup kitchen underwent a formal institutionalization. It was popularized repeatedly as one of the supporting technical units in the military operation command unit for military and humanitarian action. When natural disaster events occurred frequently, the soup kitchen was re-institutionalized as field-technical work from the logistic cluster for the emergency response and disaster recovery transition stage.



Imajinasi Pencatatan Budaya yang Berangkat dari Dapur

Kita sejenak perlu kembali lagi kepada tafsir atas dapur (*pawon*) dalam keseharian kehidupan budaya Jawa (kebudayaan Yogyakarta) dan pencatatan budaya sebagai payungnya. Dapur dalam pernak-pernik dongeng di atas mungkin bisa menjadi titik temu antara keterbukaan (inklusi), keberdayaan, pengelolaan diri, pendidikan anak, kesenian pinggiran, pekarangan rumah, ritual bumi pinggiran/*ndeso*/kampung, pengelolaan energi, lanskap pertanian sawah dan ladang, *kumandhange* pasar (ekonomi), serta keheningan gerak daya *manunggaling kawulo lan Gusti*, dan masih banyak lagi yang bisa menjadi arena pencatatan budaya (budaya yang kadang terlewat, tidak dikenali, atau terlupakan dari panggung megah *nguri-uri kabudayan* Jawa). Dapur menjadi titik awal keberangkatan untuk menengok ulang kehidupan kebudayaan Yogyakarta di sekitar kita.

Satu hal yang menemani perjalanan lapangan dari Tim Riset adalah suasana keselarasan hidup (budaya yang hidup dan dihidupi komunitas, *mengampung*) yang sedemikian rupa, dipengaruhi oleh relasi yang berkelindan. Kita seperti melihat adanya pusaran pertukaran naik turunnya kemajuan dan kemunduran (kelunturan) budaya secara berganti-ganti, mempunyai tekanan untuk saling memengaruhi satu sama lain, di mana yang terlibat di situ adalah kewajiban moral. Akan sangat terbuka kemungkinan bahwa kita hanya akan mencatat yang apa yang sedang naik (tampak) saja, sementara yang sedang turun akan terlewatkan. Namun, tidak menutup kemungkinan pada suatu ketika yang sedang turun akan naik juga. Inilah yang menciptakan kedinamisan.

Kitchen and Cultural Documenting

We need to return for a moment to the interpretation of the kitchen (*pawon*) in the daily life of Javanese culture (Yogyakarta culture) and the culture documentation as its umbrella. The kitchen in the fairy tales above may be a meeting point between openness (inclusion), empowerment, self-management, children's education, suburban arts, home garden, outskirt/*ndeso*/village earth ritual, energy management, agricultural landscapes of rice field and farm, the *kumandhange* market (economy), as well as the serenity movement of the *manunggaling kawulo lan Gusti*, and many others that can become an arena for culture documentation (a culture that is sometimes overlooked, unrecognized, or forgotten from the magnificent stage of Javanese *nguri-uri* culture). The kitchen is the starting point of departure to revisit the cultural life of Yogyakarta around us.

One thing that accompanies the field trip of the Research Team is the atmosphere of harmony in life (a culture that lives and is lived by the community, accommodates) in such a way, influenced by intertwined relationships. We seem to see a vortex of exchange of ups and downs of progress and regression(fading) of culture alternately, have pressure to influence each other, where involved is a moral obligation. It will be highly possible only to document what is going up (appears), while what is going down will be missed. However, it is possible that what is going down will also go up one day. It is what dynamism is made of.

Dari sini, kami tersadar bahwa mungkin ada praktik-praktik pencatatan budaya yang mengalami berbagai dinamika di masa lalu yang masih tertaut hingga ke sekarang. Pada era tanah para raja (*Vorstenlanden*) mungkin sudah pernah ada pencatatan budaya yang dilakukan dengan tujuan dan pihak tertentu, atau bahkan ribuan tahun sebelumnya dalam masyarakat budaya Jawa (kuno). Hal ini sedemikian rupa tampak menjadi akar kepribadian kita yang berlangsung berkesinambungan, melintasi berbagai pertemuan, beragam perbenturan, berupa persilangan, dan hasil-hasil pergulatan yang terus menerus. Bergulir ke dalam dinamika internalisasi nilai dan norma yang ditularkan dalam rangka memperkuat ikatan-ikatan sosial serta menghidupkan nilai-nilai budaya yang sebelumnya terhenti atau pudar. Akhirnya, (akar) kebudayaan (Yogyakarta) ini mampu tampil berperan kontributif dalam dinamika perkembangan kebudayaan global yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Kami kemudian kami mendekat untuk menyelami lebih antusias dengan memakai observasi lapangan, wawancara, dan membaca ulang manuskrip yang terselip. Dari situ, sedikit demi sedikit kami menemukan dan mengenali kembali relasi dinamis dalam kehidupan budaya yang beroperasi melalui kebiasaan berulang dan terekam di ingatan pendukung budayanya. Pola repetitif ini seperti menjadi pencatatan atas budaya itu sendiri.

Dari proses yang telah dilakukan, kami akhirnya memberikan hasil pencatatan atas temuan budaya Jawa (kebudayaan Yogyakarta). Eksplorasi ulang-alik yang dilakukan telah mencakup beberapa wilayah di Yogyakarta, seperti Godean, Sentolo, Sewon, Gamping, Ngampilan, Banguntapan, Mer-

Here we realized that there might be cultural documenting practices that experienced various dynamics in the past that are still linked to today. In the era of the land of the kings (*Vorstenlanden*), there may have been cultural documenting carried out with specific goals and parties, or even thousands of years before in (ancient) Javanese cultural society. In a way, it seems to be the root of our personality that goes on continuously, through various encounters, various clashes, in the form of crosses, and the results of continuous struggle—rolling into the dynamics of internalizing transmitted values and norms to strengthen social ties and revive cultural values that previously stopped or faded. Finally, this (root) of (Yogyakarta) culture is able to play a contributing role in the dynamics of global cultural development that takes place from time to time.

We then approached to dive more enthusiastically using field observation, interview and rereading the enclosed manuscript. From there, little by little, we discovered and re-recognized the dynamic relationship in cultural life that operates through repeated habits and is documented in the memories of their cultural supporters. This repetitive pattern is like the cultural documentation itself.

From the process that has been carried out, we finally provide the result of documenting the findings of Javanese culture (Yogyakarta culture). The shuttle exploration has covered several areas in Yogyakarta, such as Godean, Sentolo, Sewon, Gamping, Ngampilan, Banguntapan, Mergangsan, Danurejan, Gondoku-

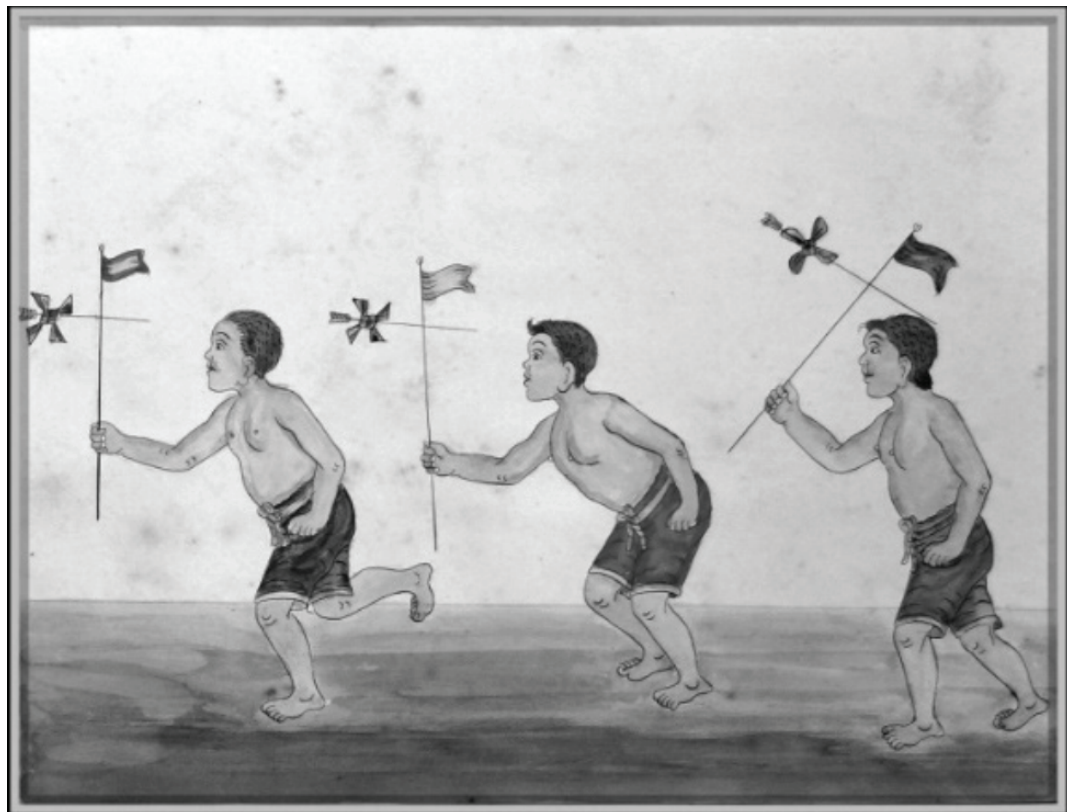


gangsari, Danurejan, Gondokusuman, dan Gedongtengen. Dalam empat tubuh yang berbeda, hasil riset FKY dipresentasikan dalam catatan 1) “Membaca Kebudayaan Yogyakarta dari Catatan J.L Moens”; 2) “*Njogo Geni, Olah Rasa: Memetakan dan Mencatat Pembuatan Gamelan di Yogyakarta*”; 3) “Yang Luput Dibahas Saat Membicarakan Ekonomi”; dan 4) “*Sumpeg, Juweh, Tetep Kudu Ngopeni Geni, Maro: Ben Awake Dewe Tetep Urip*”. Keempatnya adalah tafsir atas dapur dalam kehidupan kebudayaan yang dapat dipelajari bersama dan memantik kita untuk menemukan sisi-sisi yang lain dari kebudayaan Yogyakarta.

Ditulis oleh Pelaksana Program Riset:
 Ignasius Kendal, Lisistrata Lusandiana,
 Resa Seto Dewo, & Taufiq Nur Rohman

suman, and Gedongtengen. In four different bodies, FKY research results are presented in notes, 1) “Membaca Kebudayaan Yogyakarta dari Catatan J.L Moens”; 2) “*Njogo Geni, Olah Rasa: Memetakan dan Mencatat Pembuatan Gamelan di Yogyakarta*”; 3) “Yang Luput Dibahas Saat Membicarakan Ekonomi”; and 4) “*Sumpeg, Juweh, Tetep Kudu Ngopeni Geni, Maro: Ben Awake Dewe Tetep Urip*”. All four are interpretations of the kitchen in cultural life that can be studied together and spark us to discover other sides of Yogyakarta culture.

Written by Program Researcher:
 Ignasius Kendal, Lisistrata Lusandiana,
 Resa Seto Dewo, & Taufiq Nur Rohman







Mencatat sebagai Cara untuk Terus Hidup

To Record is To Live

Pandemi masih berlangsung dan entah kapan akan berakhir. Masyarakat didorong untuk bertahan dengan kondisi yang terus berubah: kemunculan varian virus yang berbeda, peraturan-peraturan baru, hingga berita duka yang silih berganti. Ingatan dengan mudah terbagi antara hidup sebelum dan selama pandemi. Sulit membayangkan masa depan karena kehidupan setelah pandemi terasa semakin tidak mungkin.

Di tengah situasi yang terasa tanpa harapan, dapur menjadi tempat penciptaan masa depan dan strategi bertahan hidup bersama. Dapur-dapur umum tumbuh di kebun belakang, balai pertemuan, hingga gang-gang sempit di tengah kota. Dalam dapur ini, makanan tidak berakhir di meja makan. Ia berlanjut ke rumah-rumah lain, jalanan, hingga pasar untuk menjangkau mereka yang kehilangan pendapatan akibat pembatasan aktivitas di ruang publik. Kebutuhan pokok lainnya turut dikelola dalam skala rukun tetangga dan komunitas.

Bertahan hidup menjadi tanggungan bersama, bukan kompetisi untuk menentukan siapa yang paling kuat. Oleh sebab itu, dapur umum bukan hanya sekedar tempat makanan dimasak untuk banyak orang. Dapur umum

The pandemic has been going on for a while, and nobody knows when it will end. People are encouraged to survive within constantly changing conditions: the emergence of different virus variants, new regulation, to the sad news that comes and goes. Memory is easily torn between living before and during the pandemic. It's hard to imagine the future as life after the pandemic feels more and more impossible to attain.

Amidst such hopeless conditions, the kitchen has become a place to create the future and common survival strategy. The soup kitchens grew in the back garden, meeting hall, to narrow alleys in the middle of the city. In this kitchen, the food won't end up on the table. It would reach other houses, streets, and markets, those who have lost their income due to restrictions on public space activities. Other basic needs are managed on a scale neighborhood (rukun tetangga) and community.

Survival is a shared responsibility, not a competition to determine the strongest. Therefore, a soup kitchen is not just a place where food is cooked for many people. The soup kitchen is an attitude and paradigm

adalah sikap dan paradigma tentang hidup dan kerja yang mengandalkan satu sama lain sebagai sebuah interdependensi atau kesalingbergantungan.

Dapur umum sebagai sikap, paradigma, dan pengaturan ruang memiliki konteks sejarah dan kebudayaannya. Semasa perang revolusi pada tahun 1945-1949 di Yogyakarta, dapur umum berperan penting sebagai penyedia makanan serta lokasi berunding merencanakan serangan atau bertukar informasi. Dapur umum pada konteks keseharian masyarakat bisa kita lihat dalam tradisi *rewang*. *Rewang* adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk orang-orang yang membantu perhelatan hajatan di kampung, baik kelahiran, pernikahan, maupun kematian. Dalam tradisi *rewang*, dapur menjadi pusatnya di mana para perempuan datang membawa peralatan masak sendiri, seperti pisau, talenan, baskom. Dapur merupakan ruang dialogis dan kolaboratif dalam masyarakat.

Dalam masa pandemi ini, tradisi dan ingatan soal dapur umum sebagian kecil menjadi latar belakang yang menggerakkan masyarakat. Persoalannya, apa saja hal-hal lain yang menjadi latar belakang penciptaan dapur umum dan berbagai strategi lainnya dalam bertahan hidup? Bagaimana pengalaman merawat kehidupan bersama dapat direkam, apalagi di tengah riuhnya media massa yang berkutat pada persoalan para elit?

Pameran FKY 2021 mengundang seniman, peneliti, penggiat komunitas sebagai carik untuk mencatat ingatan, pengalaman, dan temuan soal perawatan, bertahan, dan bersiasat. Carik yang dikenal dengan fungsi pencatatan administratif desa, dalam prog-

about life and work that relies on each other as an interdependence.

The soup kitchen has its own historical and cultural context as an attitude, paradigm, and spatial arrangement. During the revolutionary war in 1945-1949 in Yogyakarta, the soup kitchens played an essential role as a food provider and a location for negotiating plans for attacks or exchanging information. The soup kitchen in the context of people's daily lives can be seen in *rewang* tradition. *Rewang* is a Javanese term for people who help celebrate in the village, be it birth, marriage, or death. In such tradition, the kitchen is the center where women bring their own cooking utensils, such as knives, cutting boards, basins. The kitchen is a dialogue and collaborative space in society.

During this pandemic era, tradition and memory of soup kitchens are a small part of the background that moves the people. The questions are, what other things that drive the creation of soup kitchens and strategies to survive? How can the experience of caring for coexisting be documented, especially in the hectic mass media that dwells on the problems of the elite?

FKY 2021 exhibition invites artists, researchers, and community activists to document memories, experiences, and the findings of treatment, survival, and strategy. The title of *Carik*, known as the village administrative secretary, was delegated to people from var-

ram pameran FKY 2021 diberikan kepada orang-orang dari berbagai latar belakang. Pencatatan sebagai pengelolaan pengetahuan akhirnya dibayangkan menjadi sesuatu yang dapat dijalankan siapa saja dengan metode yang bermacam-macam. Pencatatan bukan hanya wilayah kerja birokrat, tetapi menjadi kerja kebudayaan.

Meski dalam situasi krisis, baik pandemi maupun kondisi bencana lainnya, kebudayaan tidak dianggap sebagai sektor esensial. Namun, kerangka kuratorial program pameran FKY kali ini menempatkan pencatatan kebudayaan sebagai hal yang penting untuk menciptakan pengetahuan bagi generasi selanjutnya serta harapan di masa depan. Mencatat adalah juga soal bertahan hidup.

Proses pencatatan dalam pameran terbagi dalam dua kategori, yaitu carik dapur dan carik karya. Hasil pencatatan dari carik dapur dan carik karya ditampilkan melalui situs web FKY serta dengan cair memasuki ruang publik terbatas dan studio FKY 2021.

Carik Dapur

Carik dapur merupakan salah satu skema dalam program pameran FKY 2021 yang mengundang orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berdialog, mencatat pengalaman, dan membuat karya berdasarkan catatan tersebut. Proses ini melibatkan dapur umum sebagai subjek yang dicatat sekaligus kolaborator. Ada empat dapur umum yang terlibat, yakni Dapur Umum Buruh Gendong, Dapur Umum Bong Suwung, Dapur Umum Pemulung Wonocatur, dan Dapur Umum Lansia. Keempat dapur ini dipilih karena terdapat keterlibatan anggota kelompok masyarakat yang rentan secara sosial politik dan jarang

ious backgrounds in the 2021 FKY exhibition program. Taking notes as knowledge management is finally imagined as something anyone can do through various methods. Taking notes is the work area of the bureaucrat and cultural work.

Even in a crisis, whether a pandemic or other disaster, the culture is not considered an essential sector. This year, cultural documentation plays an important role in the FKY exhibition program's curatorial framework to pass the knowledge to the next generation and the future. Taking notes is also a matter of survival.

The exhibition's taking notes process is divided into two categories, namely *Carik's Kitchen (Carik Dapur)* and *Carik's Works (Carik Karya)*. The result from *Carik Dapur* and *Carik Karya* is displayed on the FKY website and smoothly enters the limited public space and studio of FKY 2021.

Carik Dapur

Carik Dapur is one of the schemes of FKY 2021 exhibition program to invite people from various backgrounds to have a dialogue, document experience, and create works based on the notes. This process involves a soup kitchen as a subject and a collaborator. There are four soup kitchens involved, namely the *Dapur Umum Buruh Gendong*, *Dapur Umum Bong Suwung*, *Dapur Umum Pemulung Wonocatur*, dan *Dapur Umum Lansia*. These four kitchens were chosen because of the involvement of members of the community who are socially and politically vulnerable and rarely involved in making policies concerning their lives, such



dilibatkan dalam pembuatan kebijakan yang menyangkut hidup mereka, seperti lansia, pekerja ekonomi informal, dan warga tanpa kartu identitas.

Masing-masing *carik* melakukan pencatatan melalui pendekatan dan proses *nyantrik* yang berbeda. Dian Suci Rahmawati, seorang seniman yang selama ini menggunakan ruang domestik sebagai titik pijak untuk membicarakan politik dan persoalan publik, diundang untuk melakukan pencatatan di Dapur Buruh Gendong. Dapur umum ini dibentuk untuk memberikan bantuan makan setiap hari kepada buruh gendong perempuan di beberapa pasar tradisional di Yogyakarta. Dian ikut terlibat dalam aktivitas dapur dan memulai proses pencatatannya. Ia menempatkan posisinya sebagai orang yang datang untuk belajar dari dapur dan orang-orang yang berada di dalamnya.

Tactic dan Maria Uthe melakukan pencatatan langsung di Dapur Pemulung Wonocatur

as the elderly, informal workers, and residents without identity cards.

Each *carik* takes notes through a different *nyantrik* approach and process. Dian Suci Rahmawati, an artist who has been using the domestic space as a starting point to discuss politics and public issues, was invited to take notes at Dapur Buruh Gendong. This soup kitchen was formed to provide daily food assistance to porter women in several traditional markets in Yogyakarta. Dian was involved in kitchen activities and started the taking notes process. She puts her position as the one who comes to learn from the kitchen and its people.

Tactic and Maria Uthe made the taking notes directly at Dapur Pemulung Wonocatur

catur bersama Dika (koordinator dapur). Tactic adalah kolektif seniman, kurator, dan peneliti yang terdiri dari Ayu Arista, Mutia Bunga, dan Lily Elserina, sedangkan Maria Uthe adalah seorang seniman dan perancang grafis yang memiliki ketertarikan dengan sampah sebagai persoalan sosial, ekologis, dan budaya.

Dapur Wonocatur adalah salah satu dapur umum yang pernah beroperasi di masa awal pandemi. Meski dapur umum ini sudah tidak beroperasi, Tactic dan Maria Uthe mencoba berdialog dengan warga di sana, termasuk membuat lokakarya bersama anak-anak. Tactic dan Maria Uthe membangun dinding komunikasi dengan penghuni pemukiman pemulung Wonocatur. Bisa jadi, ini merupakan metode analog yang patut dicoba di kampung atau ruang komunitas lainnya. Ketika ruang digital sudah terlalu riuh dan justru memecah belah, alih alih membangun pengertian, masih ada ruang-ruang analog di sekitar kita yang dapat diguna-

with Dika (a kitchen coordinator). Tactic is an artist collective, a curator, and a researcher consisting of Ayu Arista, Mutia Bunga, and Lily Elserina, while Maria Uthe is an artist and a graphic designer interested in waste as a social, ecological, and cultural issue.

Dapur Wonocatur is one of the soup kitchens that once operated in the early days of the pandemic. Although this soup kitchen is no longer active, Tactic and Maria Uthe tried to have a dialogue with the residents, including creating workshops with children. Tactic and Maria Uthe built a communication wall with the residents of the scavenger settlement in Wonocatur. It could be that this is an analog method that is worth trying in the village or other community spaces. When the digital space is too noisy and divisive instead of building harmony, there are still analog spaces around us that can be used to build a solidarity that has gone. Being together means



kan untuk membangun kebersamaan yang sempat hilang. Menjadi bersama artinya turut merasakan bahwa ada bentuk-bentuk kehidupan yang sedang berjuang untuk bertahan di tengah kebijakan yang tidak bijak. Bagaimana mendengar, memahami, dan saling membantu dapat diwujudkan di masa sekarang? Mungkin ini pertanyaan yang akan terus membekas, seperti yang dialami melalui karya pencatatan Tactic, Maria Uthe, dan kisah Dapur Wonocatur.

Dapur Bong Suwung yang diwakili oleh Nia Viviawati (koordinator dapur) dan Restu Ratnaningtyas telah berproses bersama dengan melakukan dialog secara daring karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan *nyantrik* di lokasi. Melalui dialog ini, keduanya berupaya menggali cerita sejarah, lingkungan, dan kondisi warga Bong Suwung saat pandemi. Restu Ratnaningtyas adalah seorang perupa yang kini menetap dan berkarya di Yogyakarta. Banyak keterhubungan antara karya-karya Restu sebelumnya dengan Bong Suwung, yakni tentang konsep rumah, keluarga, dan tanah.

Selanjutnya, Dapur Lansia yang diwakili oleh Muntiyati diundang untuk berdialog dengan Studio Malya, sebuah ruang belajar bersama untuk membuka cara pandang baru dalam membaca kenyataan sosio-kultural Indonesia yang dinamis. Para anggota Studio Malya dan Muntiyati mencatat mengenai kerja-kerja perawatan dan pengalaman lansia di masa pandemi. Diskusi yang bergulir membahas bagaimana para lansia menjadi kelompok rentan yang mengalami peminggiran berlapis. Tidak hanya dianggap sebagai kelompok masyarakat nonproduktif tanpa penghasilan, banyak dari para lansia mengalami turbulensi krisis politik-ekonomi yang menjadi trauma personal maupun terwariskan antargenerasi. Pandemi ini tidak

sharing the feeling that there are people who struggle to survive amid unwise policies. How can listening, understanding, and helping each other today could be realized? Perhaps this is a question that will continue to linger, as experienced through the taking notes work of Tactic, Maria Uthe, and the story of Dapur Wonocatur.

Dapur Bong Suwung, represented by Nia Viviawati (a kitchen coordinator) and Restu Ratnaningtyas, has been in the process of conducting online dialogues because of the situation and conditions that make it impossible to *nyantrik* at the location. Through this dialogue, the two of them tried to explore the history, environment, and condition of Bong Suwung residents during the pandemic. Restu Ratnaningtyas is an artist who now lives and works in Yogyakarta. There are many connections between Restu's previous works and Bong Suwung, namely about the concept of a house, family, and land.

Furthermore, Dapur Lansia, represented by Muntiyati, was invited to have a dialogue with Studio Malya, a shared study room, to open a new perspective in reading the dynamic socio-cultural reality of Indonesia. The members of Studio Malya and Muntiyati took notes on the care works and the elderly experiences during the pandemic. The rolling discussion discussed how the elderly became a vulnerable group who experienced layered marginalization. Not only considered a non-productive group of people without income, but many of the elders also experience the turbulence of the political-economic crisis which has become a personal trauma and is passed on between generations. This pandemic not only made everyone have to survive harder but



hanya membuat setiap orang harus bertahan hidup dengan lebih keras, sejarah masa lalu pun dapat memengaruhi pembentukan perjuangan ini. Dalam pencatatannya, Studio Malya membuat rekaman suara yang bersumber dari kisah para lansia, orang-orang yang merawat dan akhirnya pun ikut dirawat oleh lansia. Sekaligus, rekaman atas harapan para lansia untuk terus menjadi berguna bagi diri sendiri dan sesama.

Selain program *nyantrik*, carik dapur lain, seperti, Octo Cornelius, Alfin Agnuba, Dholly Husada, dan Timbil Budiarto, membagikan proses berkaryanya kepada publik. Melihat proses di balik karya atau *dapuran* seniman menjadi penting untuk dicatat pula.

Dholly Husada dan Timbil Budiarto menceritakan proses kerjanya serta refleksinya mengenai apa artinya kembali ke kebun di masa yang serba (dipaksa) cepat. *Returning to Our Backyard* (Kembali ke Halaman Belakang Kita) adalah proyek yang dikembangkan oleh Dholly Husada dan Timbil Budiarto ketika mereka sedang giat mengolah kebun belakang di kantor Kunci. Dholly dan Timbil mengolah halaman belakang yang sebelumnya tidak terurus menjadi sebuah kebun yang menciptakan kehidupan harmonis antara tanaman, binatang, dan manusia. Timbil dan Dholly pun menginisiasi kegiatan diskusi dan lokakarya sehingga kebersamaan dan pengetahuan kolektif turut tumbuh di sana. Dholly dan Timbil menghadirkan catatan dan karya video yang mendokumentasikan proses kerja dalam proyek *Returning to Our Backyard*.

Octo Cornelius membagikan prosesnya berkarya di studio, tentang pertemuannya dengan material limbah yang digunakan dan perlakuannya. Octo membuat tiga karya instalasi yang berangkat dari dapur. Dapur

history can also influence the development of this struggle. In the note-taking, Studio Malya made a sound recording that was taken from the stories of the elderly, the people who took care of them, and finally the elderly also took care of them. At the same time, a record of the hopes of the elderly to continue to be useful for themselves and others.

In addition to the *nyantrik* program, other *carik dapur*, like Octo Cornelius, Alfin Agnuba, Dholly Husada, and Timbil Budiarto, share their creative process with the public. Seeing the process behind the artist's work or *dapuran* is also an important thing to note.

Dholly Husada and Timbil Budiarto shared their work process and their reflections on what it means to return to the garden in these (forced) fast-paced times. Returning to Our Backyard is a project developed by Dholly Husada and Timbil Budiarto when they were busy cultivating the backyard at the Kunci office. They cultivate a previously neglected backyard into a garden that creates a harmonious life between plants, animals, and humans. They also initiated discussions and workshops so that togetherness and collective knowledge could also grow there. Dholly and Timbil presented notes and video pieces documenting the work process in the *Returning to Our Backyard* project.

Octo Cornelius shared his working process in the studio, about his encounters with the waste materials and their treatments. He made three installations that started from the kitchen. The kitchen becomes a space that is

menjadi ruang yang selalu hidup dan memberi kehidupan. Melalui karya yang berjudul *Aroma*, *The Last Nutrition*, dan *Penjaga Hubungan*, ia mencoba menginterpretasikan dapur dalam wujud komposisi material, sekaligus menjadi cara untuk merespon situasi sekarang.

Alfin Agnuba membuat pertunjukan di ruang pameran dengan judul *Asah Asa*. Dalam aksinya, ia memasak kulit lumpia sebagai media sablon pengganti kertas. Ia mengumpulkan cerita-cerita para penyintas Covid-19 selama masa isolasi di *shelter* yang kemudian divisualisasikan ke dalam gambar dan teks kutipan. Ia menangkap aksi gotong royong dan usaha untuk terus bertahan hidup. Makan menjadi salah satu upaya untuk terus bertahan, meski dalam keadaan tidak dapat mengecap rasa dan mencium aroma.

Carik dapur Seroja, Aditya Putra Nurfaizi, dan Muhammad Fakhurrozi menghadirkan karya video. Seroja merupakan ruang kolektif multidisiplin yang berbasis di Yogyakarta dengan tujuan menyimpan dan mengarsipkan audio dan visual berupa fenomena-fenomena di tengah pandemi untuk diangkat ke khalayak luas. Berawal dari persoalan *work from home* (bekerja dari rumah) yang membuat realitas hanya dapat diakses melalui berita dengan medium gawai ataupun televisi, Seroja selama dua tahun belakangan memilih keluar dari tempurung untuk mengetahui, merekam, dan membagikan berbagai hal yang sebenarnya terjadi di ruang-ruang yang tak terlihat melalui medium film-film pendek.

Aditya Putra Nurfaizi dan Muhammad Fakhurrozi merekam kisah orang-orang di Solidaritas Pangan Jogja yang menjalankan dapur umum untuk mencukupi kebutuhan pangan para kelompok rentan ekonomi di masa awal pandemi. Tiga figur perempuan

always alive and gives life. He tries to interpret the kitchen in terms of material composition and a way to respond to the current situation through his works entitled *Aroma*, *The Last Nutrition*, and *Penjaga Hubungan*.

Alfin Agnuba made a show in the show-room titled *Asah Asa*. In his act, he cooked spring roll skin as a medium for screen printing instead of paper. He collected the stories of Covid-19 survivors during the isolation period in the shelter then visualized them into images and text quotes. He caught the action of mutual cooperation and efforts to survive. Eating is one of them, even in a state of being unable to taste and smell the aroma.

Carik dapur Seroja, Aditya Putra Nurfaizi, and Muhammad Fakhurrozi presented a video piece. Seroja is a multidisciplinary collective space based in Yogyakarta. It aims to store and archive audio and visual phenomena in a pandemic to a wider audience. Starting from the problem of work from home that makes reality only accessible through the news through gadgets or television as the medium. Seroja, for the past two years, has chosen to leave their shell to find out, document, and share various things that happened in other unseen rooms through the medium of short films.

Aditya Putra Nurfaizi and Muhammad Fakhurrozi documented the story of people at Solidaritas Pangan Jogja who run a soup kitchen to meet the food needs of economically vulnerable groups in the early days of the pandemic. Three female figures are presented

dihadirkan dalam video ini, yaitu Ita F. Nadia, Sri Haryati, dan Ernawati. Ketiganya berbagi pandangan soal pentingnya dapur umum dan dorongan mereka untuk bersolidaritas.

Selain video, beberapa foto yang mendokumentasikan proses memasak dan berbagi makanan juga ditampilkan. Dokumentasi ini menunjukkan betapa beragamnya latar belakang orang-orang yang bekerja di dapur-dapur umum. Proses distribusi dilakukan dengan berjalan kaki dan melibatkan interaksi dengan para penerima makanan. Pada akhirnya, solidaritas juga dapat diartikan sebagai upaya menciptakan hubungan-hubungan.

Catatan dan karya para carik dapur tidak hanya dipresentasikan dalam ruang studio FKY. Beberapa di antaranya juga hadir di ruang publik, seperti Yudha Sandy dan Studio Malya. Penggunaan ruang publik juga menjadi siasat saat kondisi ruang pertemuan fisik terbatas dan dibatasi.

Yudha Sandy menjadi carik dapur yang diundang untuk melakukan pencatatan lewat media mural. Mural menjadi salah satu siasat membicarakan ruang fisik dan situasi darurat. Mural Yudha Sandy ditempatkan di Jalan Bu Ruswo. Sosok Bu Ruswo tidak bisa dipisahkan dalam sejarah terbentuknya dapur-dapur umum di Yogyakarta selama revolusi Indonesia 1948–1949. Ia juga aktif dalam berbagai pergerakan dan organisasi perempuan sehingga menjadi tokoh penting untuk dicatat. Secara keseluruhan, karya mural Sandy menggambarkan arsitektural rumah dan imajinya tentang dapur umum masa Revolusi. Rumah baginya memiliki suara dan jiwa seiring dengan kronik penghuninya.

Studio Malya mengajak Suyono, seorang penjual gethuk lindri, memutar rekaman au-

in this video, namely Ita F. Nadia, Sri Haryati, and Ernawati. They shared their views on the importance of a soup kitchen and their encouragement for solidarity.

In addition to videos, several photos documenting the process of cooking and sharing the food are also presented. This documentation shows how diverse the backgrounds of people who work in soup kitchens are. The distribution process is carried out on foot and involves interaction with the recipients of the food. In the end, solidarity can also be interpreted as an effort to create relationships.

The notes and works of the kitchen scrapers are not only presented in the FKY studio. Some of them are also presented in public spaces, such as Yudha Sandy and Studio Malya. The use of public spaces is also a tactic when the conditions of physical meeting rooms are limited and restricted.

Yudha Sandy became a *carik dapur* who was invited to do the documenting through the mural. The mural is a strategy to talk about physical space and emergency. Yudha Sandy's mural is located on Bu Ruswo Street. The figure of Bu Ruswo cannot be separated from the history of the establishment of the soup kitchen in Yogyakarta during the Indonesian revolution of 1948–1949. She was also active in various women's movements and organizations so that she became an important figure to be noted. Overall, Sandy's mural depicts the architecture of the house and his image of a soup kitchen during the Revolution. For him, the house has a voice and a soul along with the chronicle of its inhabitant.

Studio Malya invited Suyono, a *gethuk lindri* seller, to play an audio recording through a

dio melalui pengeras suara sembari keliling kota dan kampung-kampung. Bagi Studio Malya, bekerja sama dengan Suyono dan gerobaknya adalah cara untuk membawa cerita-cerita ini bergerak dari jalanan lalu menyelinap ke rumah-rumah secara intim, meski hanya terdengar sayup-sayup. Metode ini menjadi upaya untuk menyebarkan kisah mengenai perjuangan dan harapan dari para lansia beserta makna perawatan kolektif di masa pandemi.

loudspeaker while traveling around the town and villages. For Studio Malya, working with Suyono and his cart is a way to get these stories moving, from the streets and then intimately sneaking into houses, even if it is only a vague sound. This method attempts to spread stories about the struggles and hopes of the elderly and the meaning of collective care during a pandemic.



Carik Karya

Carik karya adalah orang-orang dari berbagai latar belakang dengan karya-karya terpilih yang mencatat lapisan realitas personal, sosial, politik yang kompleks. Dua puluh lima carik karya yang telah diundang terdiri dari individu maupun kelompok. Salah satu carik karya yang terlibat adalah Nekropolis. Nekropolis selama ini aktif sebagai platform yang menyebarkan nilai-nilai inklusif kota

Carik Karya

Carik Karya is people from various backgrounds with selected works that document layers of complex personal, social, and political realities. The invited twenty-five of them consists of individuals and groups. One of them is Nekropolis. Nekropolis has been active as a platform that spreads the city's inclusive values through social media campaigns and discussions. In the 2021 FKY exhibition,

melalui kampanye media sosial maupun perhelatan diskusi. Dalam pameran FKY 2021, Nekropolis menciptakan sebuah kolase foto sebagai ilustrasi ragam siasat melawan dan bertahan selama masa pandemi yang kerap tidak terlihat. Seniman lainnya, Tilarso, berbicara soal pekerja yang kerap tak kasat mata dalam pameran seni (para petugas yang memasang karya) dengan menghadirkan proses *display* sebagai bagian karyanya. Pekerja seni juga menjadi salah satu isu yang diangkat oleh Putri Siswanto. Dalam karyanya, Putri menampilkan kata-kata kunci yang dicatat dari diskusi bersama pekerja seni tentang kerja dan bertahan hidup.

Beberapa karya carik karya pun bersinggungan langsung dengan pencatatan carik dapur. Karya Galih Pramudya dipilih karena membicarakan tentang Bong Suwung sebagai rumah bagi para penghuninya dengan berbagai kepercayaan dan agama yang dipraktikkan. Jessica Ayudya Lesmana menghadirkan buku harian beserta karya-karya kolase yang digunakan untuk mencatat kesehariannya sebagai seorang transpuan dan pekerja seni. Keterlibatan Jessica sebagai aktivis dan kritiknya mengenai kategori gender heteronormatif menunjukkan keragaman subjek dalam gerakan solidaritas yang berupaya ditampilkan dalam pameran FKY 2021.

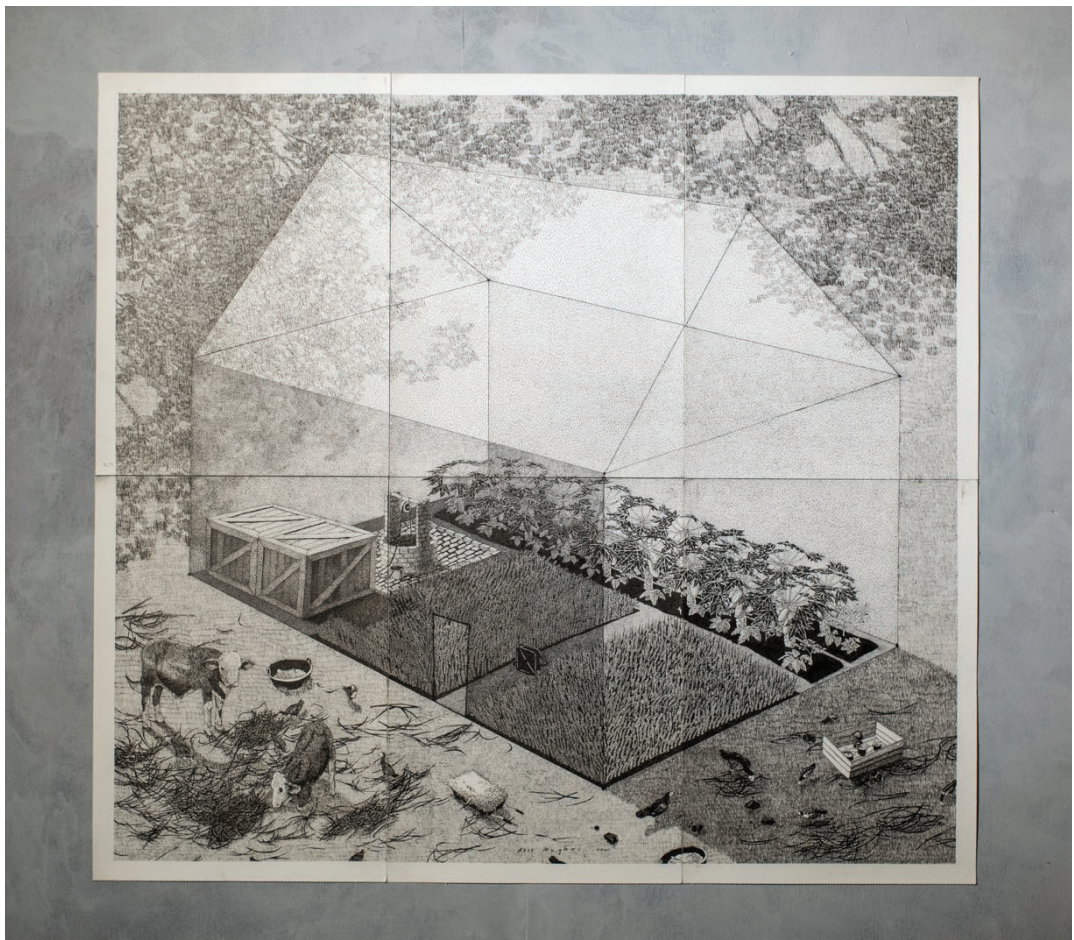
Ditulis oleh Pelaksana Program Pameran:
Syafiatudina & Nur Hanifah

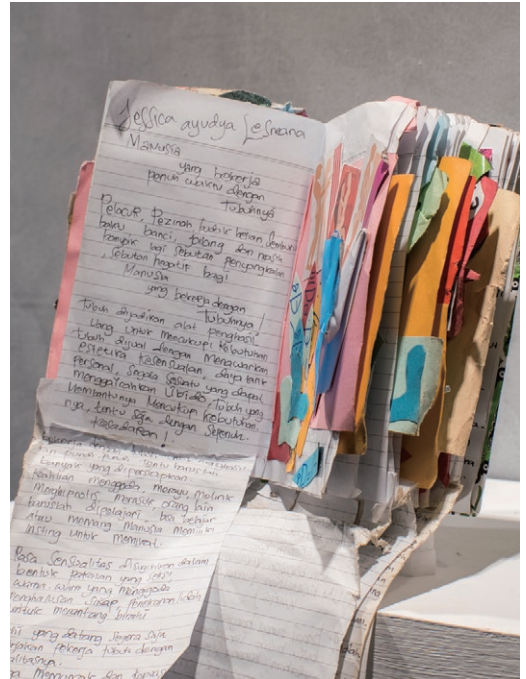
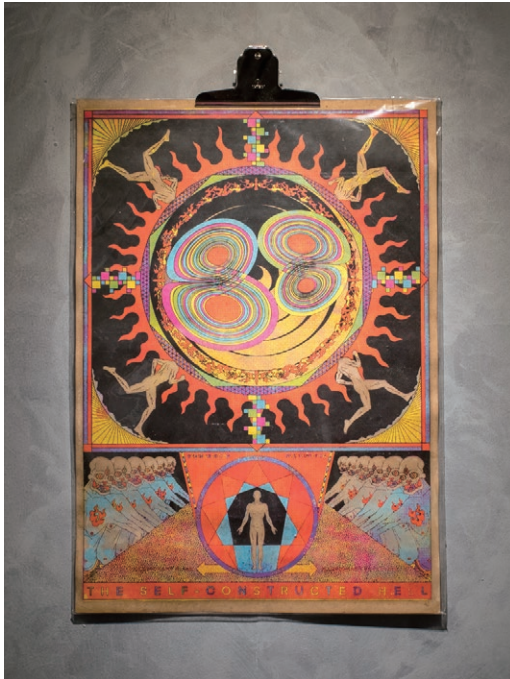
Nekropolis created a photo collage as an illustration of various strategies to fight and survive during a pandemic that is often invisible. Another artist, Tilarso, talked about workers who are often unnoticed in art exhibitions (the persons who install works) by presenting the display process as a part of his work. Art workers are also one of the issues raised by Putri Siswanto. In her work, Putri displays keywords documented from discussions with art workers about work and survival.

Some of the notes from *carik karya* also have direct contact with the notes of *carik dapur*. Galih Pramudya's work was chosen because it talks about Bong Suwung as a home for its residents with various beliefs and religions practiced. Jessica Ayudya Lesmana presents a diary and collage works that are used to document her daily life as a transwoman and an art worker. Jessica's involvement as an activist and her criticism of the heteronormative gender category shows the diversity of subjects in the solidarity movement.

Written by Exhibition Programmer:
Syafiatudina & Nur Hanifah













Gestur, Koreografi, Bunyi: Catatan Seni Pertunjukan FKY 2021

Gesture, Choreography, Sound: FKY 2021's Performing Arts Notes

Pengelolaan program seni pertunjukan di dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 melangkah dan berpijak dari kata kunci “koreografi” dan “performativitas”. Makna dasar koreografi bukanlah tarian, melainkan notasi atau catatan atas gerak, seperti not balok dalam musik. Sementara performativitas bertumpu pada perjumpaan subjek penonton dengan subjek yang ditonton dan bagaimana perjumpaan itu beroperasi di dalam level saling menatap. Kemungkinan makna dan nilai yang muncul bertumpu pada perjumpaan dua subjek itu.

Dua kata kunci di atas memiliki tarikan pada kerangka “pencatatan” di level ketubuhan. Dengan kata lain, pencatatan tidak melulu bertumpu pada tulisan, tetapi juga tindakan keseharian, sikap, gestur, ucapan, ritual, dan pertunjukan itu sendiri. Kata kunci turunan dari pencatatan adalah “orang dalam” (*insider*) dan “orang luar” (*outsider*). Dalam konteks seni pertunjukan, “orang dalam” yang dimaksud adalah seniman (atau bukan seniman) yang melakukan pencatatan tentang komunitas sosial mereka sendiri dalam bentuk upacara ritual, kesenian, dan seterusnya. Kesenian

The programs of performing arts in Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 are run and based on two keywords: “choreography” and “performativity”. The basic meaning of choreography is not danced, but notation or notes on movement, like musical notes. Meanwhile, performativity rests on the audience's encounter with the subject who is being watched and how that encounter operates at the level of looking at each other. The possible meanings and values that arise are based on the encounter of those two subjects.

The two keywords above have a pull on the documentation framework at the physical level. In other words, the documentation relies not only on writing, but also on daily action, attitude, gesture, speech, ritual, and performance. The keywords derived from the documentation are “insider” and “outsider”. In the context of performing arts, “insider” is the artist (or non-artist) who takes notes about their own social community through the ritual ceremony, art, and so on. The art they create does not come from something far away. This category revolves around traditional arts such as

yang mereka ciptakan tidak berangkat dari sesuatu yang berjarak. Kategori ini berkisar pada seni tradisi seperti *jathilan*, *wayang*, dan seterusnya. Sementara “orang luar” bekerja dalam tatapan, dalam jarak. Dalam seni kontemporer, “jarak” dioperasikan melalui metodologi dari ragam pengetahuan modern dan bagaimana suatu metode bekerja dan mengartikulasikan subjek-subjek yang hendak dilihat dan dibicarakan. Kategori ini dibuat secara umum untuk melihat tari, teater, dan musik.

Kategori di atas tidak dipakai secara mutlak dan kaku, sebab kami juga membuat kategori-kategori sampingan berdasar masing-masing disiplin atau jenis keseniannya, terutama dari kerangka tematiknya. Tari, teater, dan musik adalah disiplin seni yang memiliki karakter yang berlainan sehingga menuntut pembuatan kategori yang khas. Misalnya, teater membidik gestur dan ungkapan keseharian sebagai strateginya. Adapun tari menatap kerangka tema tentang kesetaraan gender, ruang tumbuh yang aman bagi anak-anak, juga menyoal budaya baru di masa pandemi. Sementara musik menatap perkara agensi komunitas dan penjelajahan musisi atas bunyi.

Selain itu, ada nilai tertentu yang mewadahi kategori secara umum di FKY 2021, yaitu sosok, semangat zaman, cara hidup, dan hiburan. Kami juga memberi perhatian kepada anak-anak dan remaja sebagai subjek atau sosok yang turut memproduksi kebudayaan.

Adapun problem media daring dengan pendekatan *pre-recorded* dan layar dua dimensi sebagai ruang presentasi seni pertunjukan turut menjadi perhatian kami. Tapi hal itu dapat kami lampau sebab “pencatatan kebudayaan” tidak hanya kami lihat sebagai visi, melainkan juga peluang. Seluruh

jathilan, *wayang*, etc. While “outsider” works in a gaze, in the distance. In contemporary art, “distance” is operated through the methodology of a variety of modern knowledge and how a method works and articulates the subjects to be seen and discussed. This category was constructed generally for interpreting dance, theatre, and music.

The categories above are not used in an absolute and rigid way because we also create fringe categories based on each discipline or type of art, especially from its thematic framework. Dance, theatre, and music are artistic disciplines that have different characters and require the creation of distinctive categories. For instance, the theatre aims at everyday gestures and expression as its strategy. The dance looks at the framework theme of gender equality, a safe space for children to grow, and questions about new cultures during the pandemic. Meanwhile, music looks at the issue of community agency and musicians’ exploration of sound.

In addition, certain values accommodate the general categories in FKY 2021, namely the figure, the spirit of the times, the way of life, and the entertainment. We also pay attention to children and youth as the subject or the figure who participates in cultural production.

Whereas the problem of online media with pre-recorded approach and a two-dimensional screen as its presentation space has also become our concern. But we can overcome this because we see cultural documentation as a vision and an opportunity. We see all performances in FKY 2021 as data so that live

pertunjukan dalam FKY 2021 kami lihat sebagai data sehingga presentasi langsung (*live broadcast*) maupun *live streaming* dengan *pre-recorded* sama-sama sah dan tak menjadi soal.

Teater: Gestur dan Komedi

Pada gelaran tahun ini FKY 2021 hanya mengundang dua kelompok teater, yaitu Kalanari Theatre Movement dan Sedhut Senut. Khusus teater, kami menurunkan visi pencatatan kebudayaan melalui gestur dan lanskap keseharian sebagai variabelnya.

Kami melihat bahwa apa yang disebut gestur ialah konstruksi tubuh atau tindak tanduk sehari-hari sebagai kategori akting dalam teater. Dalam konteks ini teater tidak hanya dilihat dalam performativitas yang melibatkan teknik akting, tetapi juga bagaimana teknik dan teori akting bekerja di dalam tema sehari-hari, khususnya keseharian masyarakat Jogja, seperti misalnya obrolan ringan di *angkringan*.

Dua kelompok ini memiliki pendekatan penciptaan yang berbeda. Tidak hanya itu, pendekatan tersebut juga berimplikasi pada pilihan dan bentuk artistiknya. Misalnya, Kalanari acap bekerja dengan pendekatan *site-specific performance*. Karya-karya mereka banyak berinteraksi dengan kenyataan ruang spesifik, termasuk karya *Berpaling Pulang* yang kami pilih. Selain itu, karya ini menerapkan praktik ketubuhan dengan menggabungkan antara gestur realis dan non-realis.

Sementara itu, pemanggungan Sedhut Senut berpijak pada tradisi panggung dengan *background* *tonil* yang selalu mereka hadirkan dalam setiap pertunjukannya. Kendati pertunjukan yang mereka mainkan

presentation (live broadcast) or live streaming with pre-recorded are both valid and won't be a problem.

Theatre: Gesture & Comedy

This year FKY 2021 only invited two theatre groups, namely Kalanari Theater Movement and Sedhut Senut. Specifically for theater, we use gesture and daily landscape as variables to implement the vision of cultural documentation.

We see that what is called a gesture is a body construction or everyday behavior as a category of acting in theatre. In this context, the theatre is seen in performativity involving acting technique and how acting technique and theory work in daily themes, especially the daily life of the people of Jogja, such as small talk at *angkringan*.

These two groups have different approaches to creating their works. Furthermore, such approaches imply artistic choice and form. For example, Kalanari often works with a site-specific performance approach. Their works interact a lot with the realities of specific space, including the one we picked, *Berpaling Pulang*. In addition, this performance applies bodily practice by combining realist and non-realist gestures.

Meanwhile, Sedhut Senut based their performance on the tradition of the stage with a *tonil* background that they always present in every performance. Although the performances they've been playing differ from one play



berbeda dari satu lakon ke lakon lainnya, tetapi tonil yang dibawa tetap sama. Artinya, pemanggungan Sedhut Senut bekerja dengan pengandaian berada di lokasi yang sama yang direpresentasikan oleh tonil, tetapi dengan konflik dan pengisahan yang beragam. Watak pertunjukan Sedhut Senut bertumpu pada komedi yang beroperasi di perlintasan teater modern dan pemanggungan teater tradisi seperti halnya ludruk (dan contoh pertunjukan serupa). Disebut demikian sebab pertunjukan Sedhut Senut membasiskan diri pada naskah lakon sebagai salah satu ciri teater modern, tetapi dalam strategi pemanggungan dan pembagian peran karakter tokoh keluar-masuk antara akting dan bukan akting. Sedhut Senut lihai membuat bagaimana kategori akting dalam teater yang tidak tunggal itu dijalankan dengan santai dan tanpa harus keluar dari sistem alur yang telah ditetapkan dalam naskah. Artinya, mereka menempatkan naskah lakon sebagai kerangka, tapi tetap bermain-main dengan improvisasi.

to another, the *tonil* they carry remains the same. This means that the staging of Sedhut Senut works with the assumption that it is in the same location represented by the *tonil*, but with various conflicts and stories. The character of Sedhut Senut's performance is based on comedy operating at the intersection of modern theatre and traditional theatre staging such as *ludruk* (and similar performances). It is called so because the performance of Sedhut Senut is based on play script as one of the characteristics of modern theatre but in the staging strategy and division of roles of character coming in and out between the acting and the non-acting. Sedhut Senut is adept at how the acting categories in the theatre, which are not singular, are carried out in a relaxed manner and without having to leave the plot system that has been set in the script. It means they put the script of the play as a framework but still play with improvisation.



Secara tematik, baik Kalanari maupun Sedhut Senut, berpijak pada kampung dan orang-orang biasa sebagai lanskap pengisahannya. Jika dua karya ini dijajarkan, kita dapat melihat dua ekstrim pilihan artistik yang berbeda: Kalanari bertumpu pada lokasi spesifik dan bagaimana makna pulang ditubuhkan dengan perilaku masyarakat di pedesaan yang tengah rindu pulang; sementara Sedhut Senut mengoptimalkan komedi dalam percakapan penuh candaan.

Khusus Sedhut Senut, kami mempertemukan kelompok tersebut dengan Ndarboy Genk, sebuah band musik dangdut yang sedang populer. Pada gelaran FKY 2021 ini Sedhut Senut membuat lakon baru berdasar tiga lagu Ndarboy Genk, yakni “Tibo Mburri”, “Ambyar Mak Pyar”, dan “Balungan Kere”. Kolaborasi antara dua disiplin seni yang berbeda ini menghasilkan lakon yang mereka sebut sebagai “Broadway Jawa Ngoko” berjudul *Aku Obah, Kowe Mamah*.

Thematically, both Kalanari and Sedhut Senut have based their works on the village and ordinary people as the storytelling landscape. If these two works are juxtaposed, we can see two extremes of different artistic choices: Kalanari is based on a specific location and how the meaning of going home is embodied in the behavior of people in rural areas who are longing to go home; while Sedhut Senut optimizes comedy in a humorous conversation.

Specifically for Sedhut Senut, we brought the group together with Ndarboy Genk, a *dangdut* music band that is currently popular. In FKY 2021 event, Sedhut Senut made a new play based on three Ndarboy Genk songs, namely “Tibo Mburri”, “Ambyar Mak Pyar”, and “Balungan Kere”. The collaboration between these two different arts disciplines resulted in a play they called the “Broadway Jawa Ngoko” entitled *Aku Obah, Kowe Mamah*.

Tari: Mementaskan Gender

Pertunjukan tari menjadi salah satu bagian yang selalu ada dalam FKY. Tidak dipungkiri bahwa tari dihadirkan salah satunya sebagai fungsi hiburan dan kemeriahan di dalam festival. Namun, dalam FKY 2021, bentuk pertunjukan dengan basis material tubuh ini coba disiasati menjadi proses membongkar dan memantulkan budaya yang telah menubuh, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam panggung pertunjukan itu sendiri. Hal ini tentu sesuai dengan kerangka FKY 2021 yang mencoba fokus pada pencatatan kebudayaan. Oleh karenanya, pemilihan karya tari tidak hanya berpijak pada keindahan artistik semata, tetapi juga mewakili wacana-wacana krusial yang perlu dibicarakan, baik dalam kehidupan seniman tari itu sendiri maupun yang terkoneksi dengan hidup keseharian masyarakat secara umum.

Beberapa wacana yang disorot adalah pembicaraan tentang kesetaraan gender, ruang tumbuh yang aman bagi anak-anak, juga menyoal budaya baru di masa pandemi. Di luar soal wacana, ada pula kesadaran yang dihadirkan tentang pelestarian hingga pengembangan seni tari yang diharapkan terwujud di atas panggung. Pelestarian di sini bukan sekadar mengulang yang sudah ada untuk sekadar masuk ke dalam panggung pementasan, tapi juga mulai membicarakan dan mencatat pengetahuan di dalamnya. Harapannya, melalui catatan pengetahuan ini, maka kelestarian yang diharapkan akan selalu kontekstual dengan zamannya. Siapa yang mencatat pengetahuan ini? Tentu subjek budaya sendiri, karena merekalah yang paling paham atas apa yang menubuh dalam dirinya.

Memaksimalkan bentuk daring, baik melalui video, foto, hingga teks, maka setiap pertunjukan tari dalam FKY 2021 kali ini

Dance: Performing Gender

A dance performance is an integral part of FKY. It is undeniable that dance is presented as a function of entertainment and excitement of the festival. However, in FKY 2021, this form of performance based on body material is tried to be manipulated into a process of dismantling and reflecting the culture that has been embedded, both in everyday life and on the stage itself. This is certainly in accordance with the FKY 2021 framework, which focuses on cultural documentation. Therefore, the selection of dance works is not only based on artistic beauty but also represents crucial discourses that need to be discussed, both in the lives of dance artists themselves and those connected with the daily life of society in general.

Some of the highlighted discourses are the discussion about gender equality, safe growing space for children, as well as questioning about the new culture during the pandemic era. Apart from the discourse, there is also an awareness that is presented about the conservation and the development of the art of dance which is expected to be realized on stage. Preservation here is not just repeating what is already there just to enter the stage, but also starting to talk about and record the knowledge in it. It is hoped that the expected sustainability will always be contextual with its era through this record of knowledge. Who does record this knowledge? It is the subject of culture itself because they are the ones who understand best what is embedded in their bodies.

By optimizing online form through video, photo, or text, every dance performance in FKY 2021 is treated specifically, which is





diperlakukan secara spesifik, yaitu dilihat dari kebutuhan dan juga karakteristiknya. Pengambilan video dan foto serta teks yang dihadirkan dari satu karya dengan yang lainnya berbeda-beda, tergantung pada fokus yang disorot dalam setiap karya. Dengan penggunaan berbagai media ini, diharapkan catatan yang dihasilkan lebih terakses dan dapat dinikmati, dibaca, dan dipantulkan oleh penonton yang beragam.

Pertimbangan gagasan dan bentuk penyajian di atas pada akhirnya menghasilkan karya-karya dari subjek-subjek terpilih berikut. Kesemuanya dikategorikan dalam kerangka hiburan, semangat zaman, cara hidup, dan sosok.

Karya *Anoman Duta (Ramayana Bocah)* oleh Mahambara Putra Putri Omah Gondhol. Meskipun masuk ke dalam kategori hiburan, tapi tidak hanya pertunjukan semata yang dihadirkan dalam alih media. Melalui karya dalam bentuk video, diperlihatkan pula bagaimana para orang tua dan orang dewasa dari sisi kanan dan kiri panggung, juga para pengrawit mendukung anak-anak yang sedang berpentas. Situasi ini menjadi salah satu catatan terkait bagaimana membangun ruang tumbuh anak yang aman dan penuh dukungan dari orang-orang terdekatnya. Selain itu, Omah Gondhol sebagai salah satu kantong kesenian di Yogyakarta yang selama ini cukup produktif juga sekaligus diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas.

Gedrug Wanodya oleh Krincing Manis Dance Studio. Karya yang dikembangkan dari salah satu bagian *Jathilan*, *Rampak Buto*, ini masuk dalam kategori semangat zaman. Bukan sekadar kebaruan dalam bentuk koreografi saja yang membuatnya kontekstual, tetapi terkait pula dengan wacana yang dihadirkan. Dikotomi feminin dan

seen from its needs and characteristics. The process of taking video, photos, and the text presented from one work to another varies, depending on the focus highlighted in each work. Hopefully, with the usage of these various media, the produced notes will be more accessible and can be enjoyed, read, and reflected by diverse audiences.

The consideration of the idea and the form of the presentation above ultimately produced the works of the following selected subjects. All of them are categorized in terms of entertainment, the spirit of the times, the way of life, and character.

The work of *Anoman Duta (Ramayana Bocah)* by Mahambara Putra Putri Omah Gondhol. Even though it is included in the entertainment category, it is not just a show that is presented in digitization. Through the work in the form of video, it is also shown how parents and adults from the right and left sides of the stage, as well as the musicians, support the children who are performing. This situation is one of the documents related to building a safe and supportive child growth space for those who are closest to them. In addition, Omah Gondhol as one of the art spaces in Yogyakarta, which has been quite productive, has also been introduced to a wider audience.

For *Gedrug Wanodya* by Krincing Manis Dance Studio, this work, which was developed from a part of *Rampak Buto's Jathilan*, is included in the category of the spirit of the times. It's not just the novelty in choreography that makes it contextual but also relates to the discourse presented. The dichotomy of feminine and masculine, which is usually opposed

maskulin yang biasanya dipertentangkan oleh khalayak dan dilekatkan pada jenis kelamin tertentu, justru coba dihadirkan setara dan saling melengkapi secara harmonis. Alih media video juga menjadi kesempatan untuk memudahkan menghadirkan wacana ini dalam bentuk artistik, seperti pergantian kostum yang—jika dilakukan di atas panggung butuh waktu panjang—dapat dihadirkan secara berkelanjutan dalam sebuah video. Selain itu, Rampak Buto yang biasanya hadir di lapangan atau ruang-ruang terbuka lain di tengah masyarakat tetap dipertimbangkan kehadirannya dalam media daring ini.

Sesak oleh Widi Pramono. Masuk dalam kategori cara hidup, karya ini mencoba mengekspresikan tubuh di dalam ruang personal dan sosial yang berubah dinamikanya karena pandemi. Pengalaman personal koreografer merasakan kesendirian, keterbatasan, kesulitan ekonomi, serta kerinduan berinteraksi bebas dengan orang lain merupakan gagasan penting dalam *Sesak*. Ini pula yang menjadikan pentingnya karya ini dihadirkan. Di tengah pandemi yang tak urung selesai, merasakan koneksi dengan pengalaman orang lain adalah hal sederhana yang terkadang cukup menenangkan. Karya ini hadir sebagai salah satu media bagi koreografer sendiri untuk terkoneksi dengan pengalaman penonton, begitu pula harapan sebaliknya. Dapur dipilih menjadi panggung utama dalam *Sesak* karena ruang ini adalah pusat kehidupan di dalam rumah. Pemilihan ruang dan waktu dalam alih media video sangat dipertimbangkan sebagai logika pengalaman menonton karya ini.

Ibu Menari yang merupakan empat nomor karya pendek dari koreografer dan penari perempuan yang telah berumah tangga dan memiliki anak, yaitu Anisa Pratiwi, Arjuni Prasetyorini, Tirza Ong, dan Yuni Ratnasari.

by the audience and attached to certain sex is actually presented as an equal and complementing each other in harmony. The digitization is also an opportunity to make it easier to present this discourse in an artistic form, such as changing costumes which—if done on stage, it would take a long time—can be presented continuously in a video. In addition, Rampak Buto, who is usually present in the field or other open space in the community, is still considered for its presence in this online media.

Sesak by Widi Pramono is Included in the category of *Semangat Zaman*, and this work tries to express the body in personal and social space that both have changed their dynamics due to the pandemic. The choreographer's personal experience of loneliness, restriction, economic difficulty, and the longing to interact freely with others is an important idea in *Sesak*. This is the importance of and the reason why we picked this work. In the midst of a pandemic that never ends, feeling connected with other people's experiences is a simple thing that can sometimes be quite calming. This work is presented as a medium for the choreographer himself to connect with the audience's experience and vice versa. The kitchen was chosen to be the main stage in *Sesak* because this space is the center of life in the house. The choice of space and time in digitization is very much considered as the logic of the experience by watching this work.

Ibu Menari is a collection of short works by choreographers and female dancers who are married and have children, namely Anisa Pratiwi, Arjuni Prasetyorini, Tirza Ong, and Yuni Ratnasari. The work that falls into *Sosok*

Karya yang masuk dalam kategori sosok ini merupakan gambaran tentang bagaimana masing-masing ibu-penari melakukan negosiasi di dalam tegangan antara menjadi ibu dan istri dengan keinginan untuk berkarya. Ranah domestik dan publik (menari) ditawarkan. Rumah yang biasanya melekat sebagai ruang domestik dibaca ulang dan dikritisi batasannya sebagai ruang publik (panggung) pertunjukan. Kompleksitas isu perempuan dan konstruksi gender dalam skena pertunjukan tari sendiri masih luput dibicarakan hingga tuntas. Maka, paling tidak melalui karya ini ada kehadiran dukungan bagi pilihan para ibu-penari tanpa ada penghakiman atas pilihan tersebut. Menjadi ibu rumah tangga penuh, bekerja di ruang publik, maupun bekerja di rumah masing-masing adalah pilihan sah dan valid serta mempunyai nilai yang setara. Tentu dengan catatan, pilihan tersebut diputuskan dengan sadar dan tanpa tekanan. Justru keberagaman narasi ibu-penari ini diharapkan hadir sebagai wujud kemerdekaan dan keberdayaan atas diri dan tubuhnya. Karya *Ibu Menari* diwujudkan dalam video sebagai narasi spesifik masing-masing ibu-penari, foto-foto yang menjadi gambaran kompleksitas sekaligus dinamika para ibu-penari menghadapi pilihannya, juga teks yang melengkapi tangkapan video dan foto.

Sabrayat Angguk oleh Sanggar Langit Alang-Alang (Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo), *Srandhulan* oleh Anterdans (Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta), dan tari *Montro* oleh Paguyuban Seniman Tari Bantul (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul) dihadirkan dalam kategori hiburan. Lebih jauh, pemilihan karya-karya ini merupakan upaya mendorong pengembangan kesenian-kesenian tari yang tumbuh dari masyarakat untuk dapat lebih diminati dari generasi ke generasi, baik bentuk maupun pengetahuannya. Pengembangan ini bukan

category is an illustration of how each dancer-mother negotiates the tension between being a mother and wife with the desire to work. Domestic and public domain (dancing) is negotiated. Usually attached as a domestic space, the house is re-read and criticized for its limitations as a public space (stage) for performances. The complexity of women's issues and gender construction in the dance performance scene itself is still not fully discussed. At least through this work, there is support for the choice of the dancer-mothers without any judgment on that choice. Becoming a full-time housewife, working in public space, or working at home are both legal and valid choices and have equal value. Of course with a note, the choice was made consciously and without pressure. In fact, the diversity of the narrative of the mother-dancer is expected to be present as a form of independence and empowerment over herself and her body. *Ibu Menari* is manifested in the video as specific narratives for each dancer, photos that illustrate the complexity and dynamics of the dancers facing their choices, as well as text that complements the video and photos.

Sabrayat Angguk by Sanggar Langit Alang-Alang (Kulon Progo Regency Culture Office), *Srandhulan* by Anterdans (Yogyakarta City Culture Office), and *Montro dance* by the Bantul Dance Artists Association (Bantul Regency Culture Office) were presented in the entertainment category. Furthermore, the selection of these works is an effort to encourage the development of dances that have grown from the community to be more attractive for people from generation to generation to enjoy, both forms and knowledge. This development is not only about the elements that exist in

hanya soal elemen-elemen yang ada di dalam tari itu sendiri, tapi juga mencoba menjelajah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pertunjukan daring yang menjadi salah satu adaptasi di masa pandemi.

Musik: Membunyikan Jogja

Mulanya, kami ingin meletakkan pertunjukan musik pada logika sederhana FKY, yakni ihwal representasi. Jujur saja, logika tersebut mempermudah berkali-kali lipat untuk mengkurasi satu di antara banyak musisi di sebuah genre tertentu untuk siapa pun. Namun, hal tersebut terlalu sederhana dilakukan dan pertanyaan mengenai representasi justru menyesak kepala, seperti: apa yang diwakili?; siapa yang diwakili?; mengapa tahun ini harus diwakili mereka?; bagaimana keterwakilan terjalin ketika hanya satu grup yang mewakili?; dan seterusnya. Alhasil, bagi kami, representasi tidak boleh sebatas presensi untuk jenis genre tertentu, melainkan adanya alasan kuat dan bertanggung jawab akan sebuah tatapan tertentu.

the dance itself, but also about exploring and adapting to the needs of online performances which are one of the adaptations during the pandemic era.

Music: The Sound of Jogja

Initially, we wanted to put musical performances on FKY's simple logic, namely about representation. Honestly, that logic makes it many times easier to curate one out of many musicians in any given genre for anyone. However, it is too simple to do, and the question of representation just boggles the head, such as: what does it represent?; who is represented?; why should they be represented this year?; how is representation established when only one group is represented?; etc. As a result, for us, representation should not be limited to the presence of a certain type of genre but rather a strong and responsible reason for a certain perspective.



Alhasil, kami justru lebih menyisir agen serta agensi para musisi yang hidup dan tumbuh di Yogyakarta. Apa yang telah, tengah, dan akan tumbuh? Jika ditelusuri secara lebih, maka kami menemukan subjek aktif, yakni komunitas serta individu. Tarik ulur antara individu dan komunitas ini lantas kami tautkan dengan bagaimana trayektori dan penjelajahan bunyi yang mereka lakukan. Dengan cara itulah, kami mulai mengkurasi musisi tertentu. Sudah barang tentu kurasi musisi/grup musik dan genre musik dipilih berdasarkan kerangka “ada apanya” alih-alih “apa adanya”. “Ada apanya” di sini menggiring kami pada pertanyaan lanjutan, apa yang perlu kami tatap dari musisi tertentu? Hal ini kiranya sejalan dengan tema besar FKY 2021, pendokumentasian budaya—khususnya menatap mereka yang berdaya.

Ihwal tatapan ini lantas bersinergi dengan kerangka utama dari pertunjukan FKY 2021, yakni tiga cara pandang, antara lain melihat dari dalam, melihat dari luar, dan saling silang luar dalam. Ketiga cara pandang tersebut menjadi ejawantah dari notasi sosial. Dari kerangka-kerangka tersebut juga, tatapan pada individu atau komunitas semakin terkurasi secara mangkus dan sangkil. Terdapat 13 penampil musik yang terlibat berdasarkan kerangka program pertunjukan. Untuk mengejawantahkan bagaimana tatapan menjadi landasan pemilihan, kami tautkan beberapa di antaranya sebagai ilustrasi.

Pertama, O.K. Surya Mataram. keterlibatan O.K. Surya Mataram tentu bukan untuk memenuhi kuota genre keroncong, melainkan memberikan tatapan khusus pada pejuang keroncong—khususnya Ibu Sri Hartati—yang telah menghidupi orkesnya sejak tahun 1971. Tidak hanya itu, O.K. Surya Mataram merupakan salah satu keroncong tertua di Yogyakarta. Dalam musikalitas, orkes terse-

As a result, we are actually combing the agents and agencies of musicians who live and grow in Yogyakarta. What has been, is, and will grow? If we look more closely, we find active subjects, namely community and individual. We linked this tug-of-war between individuals and communities to how they traverse and explore sound. That's how we started curating certain musicians. Of course, the curation of musicians/music groups and music genres is based on the framework of “adorn” instead of “plain”. The “adorn” here leads us to the follow-up question: What do we need to look at from the selected musicians? This seems to be in line with the big theme of FKY 2021, documenting culture—especially looking at those who are empowered.

This perspective then synergizes with the main framework of the FKY 2021 show/exhibition, namely three perspectives, including looking from the inside, looking from the outside, and looking from the inside out. These three perspectives are the embodiment of social notation. From these frameworks, the perspective on individuals or communities is increasingly effectively and efficiently curated. There are 13 musical performers involved and it is based on the framework of the performance program. In order to demonstrate how perspective becomes the basis of selection, we have linked some of them as an illustration.

First, Surya Mataram Keroncong Orchestra. The involvement of Surya Mataram Keroncong Orchestra did not only fulfil the quota for the *keroncong* genre but gave a special look to the *keroncong* activist—especially Sri Hartati—who had been supporting her own orchestra since 1971. Not only that, Surya Mataram Keroncong Orchestra is one of the oldest *keroncong* groups in Yogyakarta. In

but juga memiliki tawaran yang jelas, baik pada pakem, gaya, hingga perkembangan. Maka, tiada alasan untuk tidak menatap O.K. Surya Mataram. *Kedua*, Pendhoza. Pendhoza adalah band hiphop dangdut dari Bantul/Gunung Kidul. Terkurasinya Pendhoza bukan sekadar menampilkan dangdut, tetapi sebagai ruang artikulasi akan kemutakhiran bahasa *ngoko* dalam menarasikan keseharian serta perasaan cinta masyarakat kelas menengah dan bawah. Tentu masih tersisa 11 tatapan lainnya, tapi yang bisa kami pastikan adalah cara pandang itu berlaku surut ke semua penampil.

Hal lain yang menarik, dari ketiga belas penampil, terdapat narasi yang tersemat pada mereka ataupun muncul karena interaksi antarmereka, yakni keberdayaan, bertahan, bersiasat, kreativitas, inovasi, terbaru, terlahir kembali, memetakan ulang, membahasakan realitas, menatap yang tidak ditatap, meretas ketunggalan, merespons fenomena, dan cara ungkap Yogyakarta. Pesan-pesan ini menjadi kesan yang muncul arbitrer ketika melihat pemusik demi pemusik tampil dalam pelaksanaan yang tersusun berdasarkan tanggal.

Lantas, bagaimana pesan-pesan tersebut dikemas? Alih-alih ditampilkan muluk-muluk, pentas justru digelar sederhana, hanya dalam sebuah ruang persegi (*black box*) dan membiarkan penampil bermain-main, menarik-ulur, hingga mengintervensi pertunjukan dengan daya tampil dari masing-masing mereka. Dalam penayangan, FKY 2021 juga menempuh langkah *live broadcasting*. Konsekuensi dari pilihan ini adalah penampil datang ke studio dan menampilkan performanya sekali jalan, tanpa edit, dan langsung ditonton oleh publik di depan layar laptop ataupun ponsel pintar mereka. Tayangan pun menggunakan multi-

terms of musicality, the orchestra also has a clear offer, both in terms of grip, style, and development. So, there's no reason not to look at Surya Mataram Keroncong Orchestra. Second, Pendhoza. Pendhoza is a *dangdut* hip-hop band from Bantul/Gunung Kidul. The curation of Pendhoza is not just a display of *dangdut*, but as a space for the articulation of the latest *ngoko* language in narrating the daily life and feeling of love for the middle and lower classes. Needless to say, there are still 11 more looks left, but what we can be sure of is that they apply retroactively to all performers.

Another interesting thing from the thirteen performers is a narrative that is embedded in them or arises because of the interaction between them, namely empowerment, survival, tactic, creativity, innovation, newest, reborn, remapping, discussing reality, looking at the unseen, taking apart singularity, responding to phenomena and ways of expressing in Yogyakarta. These messages become the impression that appears arbitrary when watching musician after musician performs in an event arranged by date.

Thus, how are these messages wrapped? Instead of presenting them in a grandiose manner, the stage was held simply only in a black box and allowed the performers to play around, tug and pull, and intervene in the show with their respective performances. In broadcasting, FKY 2021 also took live broadcasting as the method. The consequence of this choice is that performers would come to the studio and present their performance in one go, without editing, and are directly watched by the public in front of their laptop or smartphone screen. The show also uses multi-cameras to create an atmosphere and allow the audience to see performers with a variety of



kamera untuk menciptakan suasana dan memberikan *privilege* untuk penonton dalam melihat penampilan dengan ragam visual dan jarak yang “dekat”. Sementara itu, bebunyian yang tercipta dikelola oleh *sound engineer* secara langsung.

Di sudut yang lain, imajinasi akan penonton yang mendengarkan apa yang penampilan mainkan seakan merongrong bunyi demi bunyi terbuat. Namun, kami tidak memungkiri jika ada pertunjukan musik yang melakukan moda *hybrid*, di mana *tapping* menjadi strategi dalam mengemas pertunjukan. Hal ini dilakukan turut berdasar pada alasan dan kerangka yang ingin dicapai, misalnya, pertunjukan Alamanda yang memang berkonsep reuni, tetapi sulit untuk mendatangkan anggota karena situasi penyebaran Covid-19 sempat meninggi dan bertahan lama di Yogyakarta. Pun yang terjadi pada pertunjukan gabungan antara teater Sedhut Senut dengan Ndarboy Genk. Namun, itu semua didasarkan pada kerangka capaian yang jelas.

visuals and a “close” distance. Meanwhile, the sound itself is managed by the sound engineer directly.

On the other hand, the audience's imagination who listens to what the performer plays seems to undermine the sound after a sound is presented. However, we do not deny that musical performances used hybrid mode, where the tapping was a strategy in presenting the show. This was also done based on the reason and framework to be achieved, for example, the Alamanda show with reunion as its concept, since it was difficult to bring in members together because the Covid-19 situation had escalated and lasted a long time in Yogyakarta. The same thing happened to the joint show between Sedhut Senut Theater and Ndarboy Genk. However, they are all based on a clear milestones framework.

Tentang bagaimana respons penonton atas itu semua, kami paham jika kesan pendokumentasian budaya pada musik tidak semua dapat muncul secara langsung. Bahkan, banyak dari pertunjukan musik yang dimaksudkan menjadi hiburan. Namun, kami percaya jika dokumentasi budaya bukan hanya soal yang serius, melainkan soal bunyi mengenai cinta, perlawanan, kebersamaan, dan tema lain yang menemani Anda ketika tinggal, tumbuh, serta berkembang di/untuk/ karena Yogyakarta.

Meletakkan Riuh

Selama penyelenggaraan festival, kami memilih tiga momentum untuk memberikan sebuah pencatatan yang mawadahi upaya kehadiran hiburan, muatan informasi, dan pengetahuan sekaligus. Meskipun semua catatan berisi hal tersebut, momentum ini menjadi cara untuk menempatkan gegap gempita masyarakat tertuju pada konteks yang kami narasikan. Tiga momentum ini adalah pembukaan, tengah penyelenggaraan, dan penutupan FKY 2021.

FKY 2021 dibuka dengan pertunjukan musik oleh Wijilan Kidz dan pertunjukan Tari Manggalatama oleh Wahyuning Kuswolo. Wijilan Kidz merupakan kelompok rap yang beranggotakan anak-anak SD dan SMP. Wijilan Kidz mampu mengisi kekosongan produksi lagu anak di Indonesia saat ini dengan karya-karya mereka yang lebih populer dan segar. Lagu-lagu dari Wijilan Kidz merupakan lagu anak yang ditulis oleh anak-anak tentang anak-anak untuk dapat dinikmati oleh semua kalangan. Melalui musik, mereka bermain, belajar, dan bersenang-senang. Sementara itu, Wahyuning Kuswolo merupakan kelompok tari yang saat ini beranggotakan tiga remaja. Di tengah perkembangan tek-

Regarding how the audience responded to the performances, we understand that not all of the impressions of cultural documentation on music can appear directly. In fact, many of the musical performances are meant to be entertainment. However, we believe that cultural documentation is a serious matter and about the sound of love, resistance, togetherness, and other themes that accompany you when you live, grow and develop in/for/because of Yogyakarta.

A Festive Momenta

During the festival, we chose three moments to provide documentation that accommodates the efforts of entertainment, information content, and knowledge at the same time. Even though all the documentations contain this, this momentum is a way to place the public's excitement in the context we narrate. These three momentums are the opening, the middle of the event, and the closing of FKY 2021.

FKY 2021 opened with a music performance by Wijilan Kidz and a *Manggalatama* Dance performance by Wahyuning Kuswolo. Wijilan Kidz is a rap group consisting of elementary and junior high school students. Wijilan Kidz is able to fill the void of children's song production in Indonesia today with its more popular and fresh works. Songs from Wijilan Kidz are children's songs written by children about children of all ages to enjoy. Through music, they play, learn, and have fun. Meanwhile, Wahyuning Kuswolo is a dance group consisting of three teenagers. Amid the development of information & technology that allows cross-cultures to be increasingly intermingled, they still have seriousness in study-

nologi informasi yang memungkinkan silang-saling kebudayaan semakin berbaur, mereka masih memiliki kesungguhan dalam mempelajari dan mendalami praktik seni tradisi. Dua pertunjukan ini menjadi salah satu bentuk perhatian kami pada generasi penerus kebudayaan (anak-anak) yang sering kali kurang mendapat perhatian. Dari keduanya, juga dapat dilihat bahwa anak-anak dapat berperan dalam dua lintasan kebudayaan yang berbeda, yaitu modern dan tradisi secara bersamaan dalam satu waktu.

Di pertengahan penyelenggaraan, kami mendesain sebuah pertunjukan sebagai cara melihat musik dari sudut pandang komunitas yang terbangun, kolaborasi lintas generasi, dan aktivasi sastra. Pertunjukan *Alasan Bertemu* hadir dengan menitik beratkan pada komunitas sebagai semangat keberdayaan. Sebagai sebuah pencatatan, kami merasa penting untuk menyoroti budaya musik di luar genre yang terus muncul dan berkembang. Dalam konteks Yogyakarta, Alamanda Music Corner merupakan komunitas yang telah turut merepresentasi perkembangan dan catatan atas musik itu sendiri. Komunitas ini telah melahirkan banyak musisi di Yogyakarta, baik grup maupun individu, yang berpengaruh terhadap ranah musik dan industri nasional.

Pertunjukan ini juga diupayakan menjadi ruang kolaborasi antara Alamanda Music Corner dengan band anak Yogyakarta, The Beast Kidz. Kolaborasi ini sebagai salah satu tujuan memberi ruang percakapan antar-generasi dan imajinasi tentang masa depan. Terlebih, menilik kembali tujuan FKY 2021 untuk tidak hanya menempatkan anak-anak sebagai objek, tetapi memberi peluang dan ruang bagi anak-anak sebagai subjek yang berperan aktif dalam perkembangan kebudayaan Yogyakarta.

ing and deepening the practice of traditional arts. These two performances are a form of our attention to the next generation of culture (children) who often get less attention. From both, it can also be seen that children can play a role in two different cultural trajectories, namely modern and traditional, at the same time.

In the middle of the event, we designed a show to look at music from the point of view of the built communities, cross-generational collaboration, and literary activation. *Alasan Bertemu* came with an emphasis on community as a spirit of empowerment. As documentation, we feel it is important to highlight musical culture beyond the ever-emerging and evolving genres. In Yogyakarta's context, Alamanda Music Corner is a community that has participated in representing the development and notes of music itself. This community has spawned many musicians in Yogyakarta, both group and individual, who have impacted the realm of musical and national industry.

This show is also intended to be a collaboration space between Alamanda Music Corner and a Yogyakarta children's band, The Beast Kidz. This collaboration aimed to provide a space for intergenerational conversation and imagination about the future. Moreover, looking back at FKY 2021's goal to place children as an object and provide opportunities and a space for children as a subject who plays an active role in the development of Yogyakarta's culture.

Alasan Bertemu juga menjadi pertunjukan yang mewadahi aktivasi sastra sebagai unsur yang memiliki pertautan lekat dengan musik. Gunawan Maryanto diundang untuk merespon syair atau lirik lagu yang lahir dari berbagai grup musik dalam komunitas Alamanda melalui pendekatan sastra, disisipi dan dibaca sebagai bait puisi. Gunawan Maryanto merupakan salah satu seniman Yogyakarta yang telah bergerak di banyak bidang seni, seperti sastra, teater, dan musik.

Momentum terakhir adalah penutupan FKY 2021. Kami memilih Ibu Menari dengan tari Sido Luhur yang ditampilkan. Tari ini merupakan refleksi atas filosofi batik Sido Luhur yang kerap dikenakan perempuan dalam upacara pernikahan dan *mitoni* dalam adat tradisi Yogyakarta. Ibu Menari dalam catatan empat karya sebelumnya telah mengembangkan bentuk tarian yang mengekspresikan diri mereka sebagai penari perempuan dengan merespon rumah dan kegiatan sehari-hari seorang ibu. Tarian Sido Luhur menunjukkan bahwa para penari juga mampu menjawab tentang pelestarian tari yang berakar pada tradisi.

Susilo Nugroho, atau dikenal juga sebagai Den Baguse Ngarso, menampilkan pertunjukan monolog *Sarwa Samadya* yang mengambil semangat dagelan mataraman. Selain sebagai hiburan, pertunjukan ini juga dimaksudkan sebagai cara melaporkan penyelenggaraan festival dalam suatu fragmen adegan dengan cara tutur yang luwes. Dengan demikian, publik dapat mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam menerima laporan yang biasanya selalu terkesan kaku dan membosankan, sekaligus melihat fleksibilitas penggunaan unsur kebudayaan dalam praktik keseharian.

Alasan Bertemu is also a performance that accommodates the activation of literature as an element that has a close link with music. Through a literary approach, Gunawan Maryanto was invited to respond to a poem or song lyrics born from various musical groups in the Alamanda community, addressed and read as poetry stanza. Gunawan Maryanto was one of Yogyakarta's artists who has been active in many fields of art, such as literature, theater, and music.

The last momentum was the closing of FKY 2021. We chose *Ibu Menari* with the *Sido Luhur* dance that they performed. This dance reflects the philosophy of Sido Luhur batik, which women often wear in a wedding ceremony and a *mitoni* in Yogyakarta tradition. *Ibu Menari*, in the previous four work notes, has developed a dance form that expresses themselves as female dancers by responding to a mother's home and daily activities. The *Sido Luhur* dance shows that the dancers can also answer about the preservation of dance rooted in tradition.

Susilo Nugroho, also known as Den Baguse Ngarso, presented a monologue performance of *Sarwa Samadya* that took the spirit of the slapstick *mataraman*. Apart from entertainment, this performance intended to report the festival's implementation in a scene fragment with a flexible speech. Thus, the public can get a different experience in receiving reports that usually seem rigid and boring and see the flexibility of using cultural elements in daily practice.



Berbagai pertunjukan dalam tiga momentum di atas adalah usaha untuk menebalkan riuhnya pertemuan budaya dan seni di Yogyakarta, sekaligus sebagai sebuah pernyataan bahwa karakter khasnya harus terus-menerus diupayakan bersama. Seluruh catatan terhadapnya menjadi refleksi atas semangat keberdayaan.

*Ditulis oleh Pelaksana Program
Pertunjukan: Michael HB. Raditya,
Nia Agustina, & Shohifur Ridho'i*

The various performances in the three moments above are an attempt to amplify the festivity of culture and art in Yogyakarta. It is a statement that distinctive characters have to pursue together continuously. All notes presented by him are a reflection of the spirit of empowerment.

*Written by Programmer of
Performance: Michael HB. Raditya,
Nia Agustin & Shohifur Ridho'i*















Menyelisik Upaya Mendalami Jogja

Unravel the City

Program Wicara kami tempatkan sebagai ruang artikulasi yang paling eksplisit dan semestinya dapat menjadi ruang efektif untuk mendiseminasikan tema FKY 2021. Tentu tatapan pendokumentasian budaya atas keberdayaan memiliki konsekuensi bak pisau bermata dua, yakni *pertama*, cakrawala yang lapang; dan *kedua*, peristiwa dan praktik partikular yang ditatap. Namun, reaksi atas cakrawala lapang ini bukan lagi mengidamkan *babat alas*, melainkan proses *niteni* dari fenomena yang hidup bersama masyarakat. Hal ini tentu memiliki konsekuensi logis karena bentang kebudayaan tidak hanya sekadar mengisi praktik yang tertaut dengan tujuh unsur kebudayaan (dalam Koentjaraningrat, 1994), melainkan menemukan elemen yang menghidupi unsur kebudayaan dan integrasi di antaranya berdasarkan praktik yang terjadi di sekitar.

Logika di atas mengantarkan pada kesembilan topik yang kami petakan menjadi tatapan Wicara FKY 2021, yakni dokumentasi budaya, aksara, media komunikasi, permainan, papan (dapur), desa bicara, sandang (*setagen*), gender (*tari*), dan regenerasi (*dangdut*). Sebaran topik ini dianggap dapat mengartikulasikan tarik ulur kebudayaan yang terjadi di sekitar kita, tetapi jarang disadari.

We put Wicara Program as the most explicit articulation space, and it can be an effective space in disseminating the vision of the FKY 2021's theme. The vision of cultural documentation on empowerment has consequences like a two-edged sword. Firstly, it has a broad concept, and second, the observed particular events and practices. However, the reaction to this wide vision no longer longs for a new leaf (*babat alas*) but a process of observing the phenomena that live within the community. These also have logical consequences because the cultural differences do not just fill in the practices linked to the seven elements of culture (Koentjaraningrat, 1994). Instead, find the element that supports cultural elements and is integrated based on practice around them.

Thus, the logic above leads to the nine topics we mapped into the vision of Wicara FKY 2021. Those are cultural documentation, script, communication media, games, place (*kitchen*), village talks, clothes (*setagen*), gender (dance), and regeneration (*dangdut*). The distribution of these topics is considered to articulate the cultural tug-of-war that happens around us but is rarely acknowledged.

Alih-alih terbatas hanya pada deskripsi, kesembilan topik berisikan analisis dan elaborasi yang mendalam. Sebagai ilustrasi, topik media komunikasi warga tidak terbatas hanya pada prinsip dasar komunikasi, tetapi turut mengartikulasikan perkembangan dan keberdayaan warga dengan media (cara warga bersiasat dengan media). Contoh lainnya adalah topik dangdut yang tidak terbatas pada pesona panggung, tetapi pembahasan yang subtil, yakni kehidupan dan negosiasi pelaku dangdut dari tahun ke tahun, bahkan ekosistem dan ruang di Yogyakarta.

Kesembilan topik tersebut juga dibangun dengan logika bahwa penonton adalah subjek aktif. Lebih lanjut, kesembilan topik adalah simulasi dari rekaan pengalaman yang dialami subjek ketika berada di Yogyakarta. Atas dasar itu, kami membayangkan kesembilan topik tumbuh bersama kita di Yogyakarta. Pun jika disadari, sembilan topik tersebut menempati fungsi yang berbeda-beda, yakni sebagai pemahaman, studi kasus, dan terapan. Hal ini dilakukan sebagai cara memahami “Mereka Rekam” secara utuh. Semisal untuk fungsi pemahaman, topik pendokumentasian budaya mengartikulasikan bagaimana pendokumentasian budaya bekerja, analisis mengenai budaya warga, budaya *alit* (kecil), *niteni* (meminjam terma yang digunakan Lono Simatupang) sebagai sudut pandang, hingga bagaimana pengetahuan lokal dapat terdokumentasikan. Kemudian, fungsi terapan dapat dilihat dari topik *setagen*. Topik tersebut mengartikulasikan bagian dari busana Yogyakarta yang ada dan penting, tapi jarang dibahas oleh publik. Padahal, *setagen* memiliki filosofi hingga relevansi dalam praktik berkebudayaan, praktik keseharian, hingga kesehatan.

Instead of being limited to the description, the nine topics contain in-depth analysis and elaboration. For instance, the topic of local’s communication media is not limited to the basic principles of communication but also articulates the development and empowerment of the locals with the media (how the locals strategize against the media). Another example is *dangdut*’s topic which is not limited to the stage charm but also a subtle discussion, i.e., the lives and negotiations of *dangdut* performers annually, even the ecosystem and the space in Yogyakarta.

The nine topics are fabricated with the logic that the audience is an active subject. Furthermore, those nine topics are the simulation of the imaginary events experienced by the subject when they were in Yogyakarta. Based on that, we envision the nine topics growing together with us in Yogyakarta. Even if it was apprehended, the nine topics occupied different functions, such as comprehension, case study, and application. This is a way to understand “*Mereka Rekam*” as a whole. The function of comprehension as an example, the topic of cultural documentation articulates how cultural documentation works, analyzes the local culture, *alit* (small) culture, *niteni* (borrowing the terms used by Lono Simatupang) as a point of view, to how local knowledge can be documented. Afterward, the applied function can be seen from the *setagen* topic. This topic articulates an existing and important part of Yogyakarta’s fashion, but it is rarely discussed in public. In fact, *setagen* has philosophy and relevancy in cultural & daily practice as well as health.

Dari sebaran dan pendalaman tersebut, kami mulai mempertimbangkan komposisi pembicara di setiap topik. Beberapa pertimbangan menjadi pijakan kami dalam membuat komposisi pembicara, semisal keahlian, profesi, dan gender. Jika ditilik lebih lanjut dari kedua belas tayangan, kita dapat melihat lapisan produksi pengetahuan yang beragam. Pada topik *setagen*, pengetahuan ini didapatkan dari *stakeholder* yang beragam, mulai dari ahli, seperti pemilik industri tenun dan desainer, hingga mengakomodasi masyarakat pengguna (masyarakat biasa). Lain lagi yang terjadi pada topik dapur. Komposisi dua pembicaranya berasal dari akademisi dan pelaku dapur umum. Tentunya, persilangan keahlian dan profesi juga terjadi pada topik-topik lainnya.

Komposisi gender pada Wicara FKY 2021 juga tersebar sesuai topik. Alih-alih hanya laki-laki atau perempuan, Wicara tahun ini juga mengakomodasi transpuan. Namun, komposisi gender ini bukan untuk tokenisme, melainkan didasarkan pada pertimbangan keahlian dan profesi.

Pada bentuk dan turunan moda, pilihan yang digunakan selalu berdasar pada kesesuaian wacana dan pembahasan. Pasalnya, kami kerap kali menjumpai diseminasi wacana melalui diskusi tidak maksimal karena bentuk yang seragam, seolah-olah tunggal dan niscaya tercapai. Padahal, bagi kami, setiap wacana memiliki modanya dan setiap moda yang berbeda-beda tentu membutuhkan perlakuan khusus. Atas dasar itu, moda tayangan diartikulasikan sebagai berikut.

From such distribution and in-depth study, we began to consider the composition of the speakers in each topic. Several considerations became the foundation in doing so, such as expertise, profession, and gender. Looking further from the twelve videos, we can see various layers of knowledge productions. In *setagen*, this knowledge could be obtained from various stakeholders, ranging from experts like weaving industry owners and designers to accommodating the user community (ordinary people). On the other side, an academic and a public kitchen practitioner are the composition of the kitchen topic. Indeed, the intersection of skills and professions also occurs in other topics.

The gender composition at the *Wicara FKY 2021* is also spread according to the topic. Instead of only men or women, this year's *Wicara* also accommodates trans-woman. However, this gender composition is not for tokenism, but it is based on considerations of expertise and profession.

On form and derivative mode, the choices used are always based on the suitability of discourse and discussion. The concern is that we often find the dissemination of discourse through discussion is not optimal because of the identical form, as if it's singular and must be achieved. Whereas for us, every discourse has its mode, each one has its different mode, and each needs special treatments. Based on that, the broadcasting mode is articulated as follows.

Bentuk Wicara <i>Talks Form</i>	Moda Kehadiran <i>Attendance Mode</i>	Moda Interaksi <i>Interaction Mode</i>	Mode Tayang <i>Broadcast Mode</i>	Cara Ungkap <i>The Way of Expression</i>	Judul Wicara <i>Talks Title</i>
Diskusi Publik <i>Public Discussion</i>	Hybrid	2 arah (partisipasi penanya langsung) <i>Two ways (Direct Participation)</i>	Live	Monolog dan dialog dengan moderator dan penonton <i>Monologue & dialogue with moderator and audience</i>	Dokumentasi Budaya dan Budaya Dokumentasi <i>Cultural Documentation & Documentation Cultural</i>
	Fisik <i>Physical</i>				Merawat Aksara: Preservasi Naskah Kuno dan Bahasa Daerah <i>Preserving Script: Preserving Ancient Script and Local Vernacular</i>
Performance <i>Lecture</i>	Fisik <i>Physical</i>	1 arah (tanpa penonton <i>One way (Without Audience)</i>)	Taping	Monolog <i>Monologue</i>	Media Komunikasi Warga: Potensi dan Tantangannya <i>Locals Communication Media: Potency and Challenge</i>
					Memahami Dapur, Menjaga Daya Hidup <i>Understanding Kitchen, Maintaining The Lifestyle</i>
					Dolanan Game: Potensi Game dan Dolanan Anak sebagai Medium Pembelajaran <i>Playing (Dolanan) Game: Game Potency and Child Toys as Learning Medium</i>
Mengobrol Santai <i>Casual Talks</i>	Fisik <i>Physical</i>	2 arah <i>Two ways</i>	Live	Dialog dengan moderator dan penonton <i>Dialogue with Moderator and Audience</i>	Kencangkan Ikatan, Panjangkan Kesabaran: Fungsi, Filosofi, dan Relevansi Stagen dalam Kehidupan Sehari-hari <i>Tighten Ties, Extend The Patience: Function, Philosophy, and Stagen relevance in Daily Life</i>
		1 arah <i>One Way</i>	Taping	Dialog dengan moderator <i>Dialogue with Moderator</i>	Menari, Mengenal Diri; Siasat Penari Perempuan pada Praktik Hidup Keseharian <i>Dance, Knowing Yourself; The Tactic of Female Dancer in Daily Life Practice</i>
	Hybrid				Di Balik Tirai Panggung Dangdut <i>Behind The Curtain of Dangdut Stage</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa bentuk Wicara, moda kehadiran, moda interaksi, moda tayang, dan cara ungkap menjadi perlakuan yang berbeda antara satu dengan yang lain pada kesembilan topik. Hal ini tentu menarik, di mana tidak semua Wicara membutuhkan dialog dengan penonton dan moderator, tetapi dialog terbatas dengan moderator ataupun dialog terbuka dengan penonton dan seterusnya. Hal ini mengejutkan bahwa cara diseminasi tidak tunggal dan memiliki karakternya masing-masing. Perhatikan pada moda menjadi penting dilakukan agar diseminasi terjalin mangkus, sangkil, dan strategis.

Pada ragam moda Wicara ini kami sengaja mencatat atau mendokumentasikan bentuk dan kemasan acara diskusi daring yang telah ada di Indonesia ataupun dunia. Namun, Wicara FKY 2021 tidak menerapkannya secara *an sich*, melainkan mengelaborasinya sesuai dengan wacana, artistik, estetik, serta visi dan misi festival. Hal ini dilakukan sebagai reaksi memahami tema budaya dokumentasi dalam FKY 2021 secara komprehensif dan holistik.

Ditulis oleh Pelaksana Program Wicara:
Michael H.B. Raditya

The table above shows that the form of *Wicara*, attendance mode, interaction mode, broadcast mode, and expression are treated differently from one another across the nine topics. Indeed interesting since not all *Wicara* require a dialogue with the audience and a moderator, limited dialogue with a moderator, open dialogue with the audience, etc. This manifests that the method of dissemination is not singular and has its own character. Attention to mode is important, so the dissemination is effective, efficient, and strategic.

In this variety of *Wicara*, we deliberately document the form and packet of online discussion events that have already existed in Indonesia or the world. However, the *Wicara FKY 2021* does not apply it *a sich* but elaborates it according to the discourse, artistic, aesthetic, and the vision and mission of the festival. This has been done as a reaction to understanding the theme of documentation culture in FKY 2021 comprehensively and holistically.

Written by Programmer of Wicara:
Michael H.B. Raditya















Catatan Warga: Proses Pencatatan Budaya Melalui Kompetisi

Citizen's Notes: Competition Program as a Cultural Documentation

Pencatatan budaya sebagai sebuah visi yang diangkat dalam FKY 2021 memiliki konsekuensi untuk dimaknai ulang dalam praktik penurunan sebagai program festival. Kebudayaan harus terus dimaknai. Bukan saja hanya sebagai hasil cipta, rasa, karsa yang adiluhung, melainkan seluruh proses masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pun dapat kita maknai sebagai bentuk kebudayaan. Kami mencari siasat bagaimana masyarakat sebenarnya juga dapat menempati proses pencatatan budaya tersebut.

Lembaga informasi dan kebudayaan yang dimiliki oleh pemerintah, seperti lembaga arsip, perpustakaan, dan museum telah melakukan praktiknya sendiri. Namun, praktik ini masih dirasa kurang dapat mencatat proses kebudayaan yang terus berlangsung.

Budaya *alit* atau budaya orang biasa kadang kala luput dalam catatan yang diproduksi oleh lembaga informasi dan memori negara. Sementara, lembaga kebudayaan di beberapa negara terus bergerak untuk mendokumentasi kehidupan sehari-hari ma-

Cultural documentation as a vision raised in FKY 2021 has the consequences of being reinterpreted in the practice of deriving it as a festival program. Culture must continue to be interpreted. Not only as of the result of a noble creation, taste, intention but the whole process of society in everyday life that we can interpret as a form of culture. We are looking for tactics on how the actual community can also occupy the process of cultural documentation.

The government's information and cultural institutions, such as archives institutions, libraries, and museums, have carried out their own practice. However, this practice is still not able to document the ever-evolving cultural process.

Budaya alit, or the culture of ordinary people, sometimes escapes in the records produced by the information institutions and memory of the state. Meanwhile, cultural institutions in several countries continue to work to document people's daily lives¹. Perhaps,

syarakat¹. Barangkali, kita telah berada pada masa untuk mempertimbangkan bahwa tugas merawat memori kolektif masyarakat dan bangsa bukan saja hanya merawat arsip yang telah tercipta, melainkan harus turut pula menciptakan arsip untuk masa depan.

Kompetisi FKY sebagai Praktik Pencatatan Budaya

Program kompetisi FKY hadir sebagai program yang terbuka dan menawarkan kompensasi atau hadiah bagi pemenangnya. Dengan kerangka administrasi yang telah ditetapkan, rasanya akan sangat disayangkan jika program tersebut hanya dilakukan sebagai sebuah formalitas melalui penghadiran lomba-lomba yang kurang dapat dicari relevansinya dengan visi yang diangkat dalam FKY 2021. Dengan melandaskan pada semangat pencatatan budaya, kami menghadirkan kerangka kompetisi yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat atau warga dalam proses pencatatan budaya.

Kompetisi Tembang Dolanan Anak dan Cipta Lagu Anak menempati ruang yang sama, yaitu harus ada perhatian khusus terhadap ekspresi seni budaya dalam perkembangan anak-anak. Tembang dolanan anak merupakan siasat pendidikan melalui permainan tradisional dan lagu-lagu untuk belajar. Pertemuan dengan Cak Lis dari Lab Sariswara, lembaga yang giat menyebarkan praktik dan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan melalui metode bermain dan bernyanyi, membuat kami menghadirkan hal ini sebagai suatu kegiatan yang mesti ada untuk dicatat. Dari catatan tersebut, kita dapat melihat bagaimana praktik pendidikan ini masih terjadi dan dilakukan oleh warga.

we are now at the time to consider that the task of caring for the collective memory of the people and the nation is not only caring for the archives that have been created but must also contribute to creating archives for the future.

FKY Competition as a Cultural Recording Practice

FKY competition program is presented as an open program and offers compensation or a prize for the winner. With a set administrative framework, it would be very unfortunate if the program was only carried out as a formality through the presence of competitions that were less relevant to the vision raised in FKY 2021. Based on the spirit of cultural documentation, we present a competition framework that aims to involve the community or citizens in the process.

Kompetisi Tembang Dolanan Anak (Children's Game Songs Competition) and the *Cipta Lagu Anak* (Children's Songwriting Competition) occupy the same space, namely that special attention must be paid to the expression of cultural arts in children's development. Children's game songs are an educational strategy through traditional games and songs for learning. The meeting with Cak Lis from the Sariswara Lab, an institution that actively disseminates Ki Hadjar Dewantara's educational practices and views through playing and singing methods, made us present this as an activity that must be documented. We can see how this educational practice is still happening and being carried out by citizens from

1 Recording the Future: An Audiovisual Archive of Everyday Life in Indonesia in the 21st Century <https://www.kitlv.nl/research-projects-recording-the-future/>



Dari sana juga, kami mendorong warga untuk melakukan dokumentasi atas praktik tersebut.

Kompetisi Cipta Lagu Anak merupakan suatu upaya untuk memberi tawaran atas kurangnya produksi lagu anak di Indonesia saat ini. Pada praktiknya, kompetisi ini memiliki jumlah peserta terbanyak dibandingkan kompetisi lainnya. Sebanyak 70 peserta mengirimkan lagu-lagu anak yang mereka produksi sendiri. Dari sini, kita dapat melihat harapan bahwa sebenarnya kita tidak memiliki kekurangan talenta dan semangat untuk menghadirkan lagu bagi anak-anak.

Pada kompetisi Vlog Kuliner Warisan, Podcast Situs Bersejarah, dan Foto (Perekaman) Kegiatan Budaya, kami ingin mempertegas bagaimana proses penciptaan

these documents. From there, we encourage citizens to document the practice.

Kompetisi Cipta Lagu Anak (Children's Song Writing Competition) attempts to make a bid for the current lack of children's song production in Indonesia. In practice, this competition has the highest number of participants compared to other competitions. A total of 70 participants sent their own-produced children's songs. From here, we can see the hope that we have no shortage of talent and passion in presenting songs for children.

In the *Kompetisi Vlog Kuliner Warisan* (Culinary Heritage Vlog competition), *Podcast Situs Bersejarah* (Historic Site Podcast), and *Perekaman Kegiatan Budaya* (Cultural Activity

arsip audiovisual dari kegiatan sehari-hari warga dapat tercipta, sedangkan agen pencatatnya adalah warga sendiri. Praktik-praktik produksi video blog (vlog), *podcast*, dan dokumentasi foto bukanlah praktik yang baru dalam masyarakat kita. Kami hanya mengkerangkainya dalam logika pencatatan budaya.

Seluruh produk pencatatan yang dikumpulkan oleh warga ini terangkum dalam kanal media sosial warga masing-masing, kami hanya mempublikasi ulang seluruh catatan warga. Dengan demikian, semangat pencatatan budaya yang kami usung tahun ini—mulanya kami bayangkan akan butuh usaha besar untuk ditularkan kepada warga—rupanya justru telah dimiliki warga dengan lebih besar. Pada akhirnya, peran kami sebagai festival justru lebih banyak pada fungsi ruang promosi dan aktivasi. Semangat yang subur tumbuh di masyarakat ini perlu diwadahi dan dikerangkai dengan lebih sistematis selanjutnya.

Ditulis oleh Ketua IV FKY 2021:
Irfan R. Darajat

Photos), we want to emphasize how the process of creating audiovisual archives from citizen's daily activities can be created, while the recording agent is the residents themselves—producing video blogs (vlogs), podcasts, and photo documentation are not some new practices in our society. We just framed it in the logic of cultural documentation.

All recording products collected by these citizens are summarized in the social media channels of the respective citizens. We only repost them. Thus, the spirit of cultural documentation that we carried out this year—we initially imagined it would take a great effort to be transmitted to the people—apparently has been owned by the residents. In the end, our role as a festival is more in the function of the promotion and activation room. The spirit that thrives in this community needs to be accommodated and structured more systematically in the future.

Written by Chairman IV FKY 2021:
Irfan R. Darajat









Strategi Artistik Program Dokumenter

The Artistic Strategy of Documentary Program

Gagasan konten program dokumenter berpijak dari kerangka tema yang telah disepakati. Mereka Rekam, sebagai sebuah upaya mencatat kebudayaan sekitar yang kurang mendapat perhatian selama ini, mempunyai semangat yang sama dengan pendekatan medium dokumenter itu sendiri. Dokumenter kami yakini mempunyai kecenderungan untuk menyuarakan yang tak bersuara, pun menyuarakan hal-hal yang selama ini sering luput dari perhatian orang kebanyakan. Begitu juga dengan sikap optimisme, keberdayaan menjadi elemen yang tak kalah penting dalam rumusan gagasan ini, terutama kaitannya dalam menghindari hal-hal yang bersifat eksploitasi dan etika yang problematik terhadap subjek/narasumber di setiap topiknya.

Program dokumenter mencoba untuk mencatat bentuk-bentuk kebudayaan yang termanifestasi maupun diekspresikan dalam situasi dan laku keseharian di masyarakat. Pilihan lingkup amatan ini diambil sebagai tawaran alternatif atas bentuk-bentuk kebudayaan dalam wujud kesenian yang sudah lebih sering mendapat tempat dalam program-program FKY, seperti seni musik dan tradisi yang banyak dihadirkan dalam prog-

The idea of the documentary program content based on the theme framework is agreed upon. *Mereka Rekam*, as an effort of cultural documentation, has the same spirit as the approach of the documentary medium itself. We believe that documentary gives a voice to the voiceless, voicing anything often ignored by most people. Optimism and empowerment have become essential elements in this idea, especially regarding avoiding exploitative and ethical things that are problematic for the subjects/resources in each topic.

The documentary program tries to record the forms of culture manifested and expressed in everyday situations and society's behavior. This observation scope is taken as an alternative offer to cultural forms through arts that have more often found their places in other FKY programs. Music and traditional art have often been presented in performance programs, or contemporary art more widely presented through exhibition programs.

ram pertunjukan, atau seni rupa kontemporer yang lebih banyak dipresentasikan melalui program pameran.

Dokumenter Foto

Pilihan untuk berfokus pada keseharian juga terhubung erat dengan posisi fotografi hari ini sebagai salah satu medium visual yang paling mudah diakses oleh segala lapisan masyarakat. Ia dialami tidak hanya sebagai karya seni ataupun hasil kerja profesional, tetapi juga digunakan sebagai cara berkomunikasi populer, mulai dari lampiran pesan di grup WhatsApp hingga budaya meme di media sosial. Posisi multiperan ini membuat foto bisa difungsikan sebagai gerbang masuk yang ideal untuk melongok banyak isu. Dengan menyoroti praktik dan situasi keseharian melalui perspektif kebudayaan yang kritis, program dokumenter foto berkeinginan mengajak audiens FKY untuk bisa memandang ulang dan membingkai hal-hal sederhana di sekitar dalam narasi kebudayaan.

Kata *me-reka* dalam Mereka Rekam coba diartikulasikan dalam pengertiannya sebagai kata kerja yang memiliki arti membayangkan atau mengira-ngira. Dalam konteks dokumenter foto, hal yang dikira-kira adalah bagaimana caranya agar perekaman visual ini bisa didekati, diolah, dan dikemas melebihi logika-logika tipikal “foto dokumentasi” pada umumnya yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi publik yang lebih luas. Imajinasi atas cara-cara penyajian yang lebih artistik dan mutakhir seharusnya bisa ditumbuhkan.

Untuk mencapainya, pertama-tama, kekurangan dan kelebihan fotografi sebagai sebuah media visual harus diterima dan dihayati. Meski tak bisa menyajikan informasi kontekstual secara mendetail dan komprehensif,

Photo Documentary

The choice to focus on daily life is also closely related to the position of photography today as one of the most accessible visual mediums for all walks of life. It is experienced as a work of art or professional work and used as a popular way of communicating, from message attachments in WhatsApp groups to meme culture on social media. This multi-role position allows a photo to be an ideal entry point for viewing various issues. By highlighting daily practice and situations through a critical cultural perspective, the photo documentary program aims to invite FKY audiences to re-examine and frame simple things around them in the cultural narrative.

The word *me-reka* (imagine) in *Mereka Rekam* tries to be articulated in its meaning as a verb that has the purpose of imagining or guessing. In the context of a photo documentary, what is assumed is how this visual recording can be approached, processed, and packaged beyond the typical “photo documentation” logic in general, which tends to be monotonous and less attractive to the wider public. Imagination for more artistic and up-to-date presentation methods should be able to grow.

To achieve this, first of all, both the advantages and disadvantages of photography as a visual medium must be accepted and lived out. Although it cannot provide detailed and comprehensive contextual information, a pho-



sebuah foto mampu dikonsumsi secara instan, dengan cepat menggugah emosi dan membekas dalam ingatan. Foto memiliki potensi besar untuk menarik perhatian dan memantik keingintahuan lebih lanjut atas apa yang ditampilkan dalam waktu singkat. Dengan kata lain, estetika fotografi mesti diposisikan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai strategi naratif yang terkait langsung dengan hal yang ingin diangkat dari subjek yang direkam. Ini menjadi sebuah bentuk persuasi untuk menyelami pengetahuan yang lebih dalam.

Menyikapi itu, pendekatan visual dan teknik pemotretan di program dokumenter foto dirancang variatif berdasarkan cerita yang ingin disampaikan. Beragam genre fotografi, seperti potret, *still life*, lanskap, hingga fa-

to can be consumed instantly, quickly evokes emotion, and imprints memory. An image has a great potential to grab attention and spark further curiosity about what it shows in a short time. In other words, the aesthetic of photography must be positioned not as a goal but as a narrative strategy that is directly related to the thing to be lifted from the recorded subject. It becomes a form of persuasion to dive deeper into knowledge.

In response, the photo documentary program's visual approach and shooting technique are designed to be varied based on the story to be conveyed. Various genres of photography, such as portrait, still life, landscape,

shion dimanfaatkan dan dikombinasikan untuk selalu memberi nuansa segar dalam pengalaman memandang.

Dalam beberapa cerita, teknik digunakan untuk menimbulkan efek kejut: tegangan dihadirkan melalui kombinasi subjek/objek yang familiar dalam presentasi visual yang tidak umum. Ini misalnya dimunculkan pada cerita *Makam-Makam di Tengah Mukim* yang menggunakan teknik pencahayaan campuran (*available ambient lighting + studio lighting*). Efek pencahayaan yang hanya berkonsentrasi di titik tertentu pada foto mempertegas kejanggalan spasial yang bisa ditemukan di sejumlah lokasi di Kota Yogyakarta, yakni areal pemakaman tua perlahan berganti fungsi menjadi rumah-rumah tinggal warga. Meski tidak sampai bisa memberi jawaban pasti soal asal muasal fenomenanya, setidaknya ia mungkin bisa menumbuhkan pertanyaan yang membekas soal bagaimana tata ruang hidup (dan mati) dikelola.

Secara bentuk penyajiannya sendiri, format *photostory* yang menggunakan banyak foto dengan teks penyerta dipilih agar bisa mengakomodasi berbagai kemungkinan kebutuhan spesifik di tiap cerita. Dalam cerita yang menggunakan pendekatan tipologi/serial seperti *Warisan yang Tidak Diwariskan*, kuantitas dan repetisi gaya visual foto dimanfaatkan sebagai penekanan pesan. Dengan menampilkan begitu banyaknya bahan obat-obatan dan catatan-catatan yang tak lagi bisa dimanfaatkan, konsekuensi terputusnya pengetahuan leluhur ke generasi penerusnya di sebuah toko obat Cina di Jalan Malioboro semakin kentara. Ia menjadi peringatan atas kemungkinan yang bisa terjadi ke banyak pengetahuan tradisional lainnya, apalagi yang berasal dari kelompok minoritas.

and fashion, are utilized and combined to give a fresh feel to the viewing experience.

A technique creates a shock effect in some stories: the tension is presented through familiar subject/object combinations in an unconventional visual presentation. This, for example, appears in the story of *Makam-Makam di Tengah Mukim* which uses mixed lighting techniques (available ambient lighting + studio lighting). The lighting effect only concentrates on certain points in the photo to emphasize the spatial irregularities found in several locations in the city of Yogyakarta, namely an old cemetery area that slowly changes its function into residents' houses. Although it can't give a definite answer to the origin of the phenomenon, at least it might be able to raise an imprinted question about how the living (and the dead) spatial planning is managed.

In the presentation itself, a photostory format that uses many photos with an accompanying text was chosen to accommodate various possible specific needs in each story. In stories that use a typology/serial approach, such as *Warisan yang Tidak Diwariskan*, the quantity and repetition of the visual style of the photo are used to emphasize the message. The consequences of cutting off ancestral knowledge to future generations at a Chinese medicine shop on Malioboro street are becoming more apparent by displaying so many medicinal ingredients and notes that can no longer be used. It is a warning of the possibilities that can happen to much other traditional knowledge, especially those from minority groups.

Sementara itu, foto cerita dengan pendekatan dokumenter klasik, seperti *Harapan pada Kebun*, memanfaatkan kuantitas foto untuk merekam lebih banyak detail yang bisa melengkapi dan memperkaya lapisan cerita. Pada cerita yang mengangkat sekelompok ibu-ibu yang rutin melakukan kebiasaan meramban (mengumpulkan bahan makanan dari kebun) di Dusun Sorowajan Baru ini, foto-foto tak hanya menampilkan aktivitas mereka, tetapi juga beberapa detail tanaman yang mereka kumpulkan, keadaan lingkungan tempat mereka tinggal, hingga jenis masakan yang mereka buat.

Selain persoalan cara penyampaian, tentang apa dan siapa yang perlu ditampilkan tentunya juga menjadi isu penting. Program dokumenter foto berpegang pada komitmen FKY dalam memberi ruang pada subjek-subjek budaya yang masih belum banyak mendapat perhatian, termasuk di antaranya kelompok rentan. Namun, bagaimana kelompok ini direpresentasikan secara visual perlu dicermati karena keterbatasan medium fotografi yang hanya mampu merekam apa yang kasatmata. Kenyataan tersebut membuat representasi manusia pada foto selalu menjadi problematis: lapisan identitasnya yang kompleks sering kali tereduksi hanya menjadi sesuatu yang tampak di permukaan saja. Terlebih, jika digunakan untuk menampilkan kelompok masyarakat yang kerap mendapat stigma, perlu kehati-hatian ekstra untuk tidak semakin memperkuat persepsi stereotipikal terhadap mereka.

Isu tersebut paling muncul dalam *Pembatik dari Bajang*, cerita mengenai kelompok Difabel Zone yang giat berkarya membuat kreasi-kreasi batik tulis ke dalam banyak produk kembangan. Menghadirkan sosok para

Meanwhile, a photo story with a classic documentary approach, such as *Harapan pada Kebun*, utilizes several photos to record more details that can complement and enrich the layers of the story. In this story that describes a group of mothers who routinely carry out the habit of gathering (collecting food from the garden) in Dusun Sorowajan Baru, the photos show not only their activities but also some details of the plants they collect, the state of the environment in which they live, and the type of food they make.

In addition to the delivery method, what and who needs to be displayed has also become an important issue. The photo-documentary program adheres to FKY's commitment to giving space to cultural subjects that have not received much attention, including vulnerable groups. However, how this group is visually represented needs to be noticed because of the limitations of the photographic medium, which can only record what is visible. This condition makes the representation of humans in photographs always problematic: their complex layers of identity are often reduced to what is visible on the surface. Moreover, suppose it represents groups of people who are often stigmatized. In that case, it needs extra attention to be considered for not strengthening the stereotypical perception.

Such an issue mostly arises in *Pembatik dari Bajang*, a story about a Difabel Zone group that is actively working to make hand-made batik creations into many development products. Presenting the figures of *pembatik* is deemed necessary to give appreciation for



pembatik dirasa perlu untuk memberi apresiasi terhadap kerja keras mereka selama ini, memberikan wajah di balik hasil-hasil karya yang menjadi komoditas. Mereka secara elegan dan penuh wibawa ditampilkan dengan *styling* (gaya) mengenakan kain-kain hasil karya mereka sendiri. Hal ini diambil untuk lebih mengedepankan aspek keberdayaan, alih-alih terpaku pada keterbatasan fisik mereka.

Subjek-subjek yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kebudayaan melalui satu bidang spesifik juga menarik perhatian untuk ditilik dan diserap wawasannya. Melalui cerita *Lestari Nggih Mbah*, kita bisa belajar dari jejaring komunitas Resan Gunungkidul yang percaya bahwa kebudayaan lahir dari pohon-pohon besar yang menyimpan air. Keberadaan pohon-pohon semacam ini mengawali terbentuknya desa-desa, menjaga sumber daya yang menjamin keberlangsungan agrikultur dan menyokong aktivitas warga, hingga memunculkan bentuk-bentuk tradisi ritual yang sebetulnya merupakan cara penghormatan manusia atas alam. Memahami relasi timbal balik ini sebagai sistem yang utuh akan membuat kita menyadari bagaimana aktivisme konservasi alam bisa dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks ancaman krisis iklim yang juga akan mengobrak-abrik tatanan kehidupan, melirik dan mempraktikkan kembali kebijaksanaan lokal bisa menjadi bentuk resistensi.

their hard work so far, giving a face behind the works that have become commodities. They are elegantly and dignifiedly displayed in style by wearing their handcrafted fabrics. This step is taken to prioritize aspects of empowerment instead of fixating on their physical limitations.

The subjects who have a deep knowledge of a culture through a specific field also attract attention to observe and absorb their insights. Through the story of *Lestari Nggih Mbah*, we can learn from the network of *Resan Gunungkidul* community, who believes that culture was born from the big trees that store water. The existence of such trees initiates the formation of villages, maintains the resources that ensure the sustainability of agriculture, and supports the activities of the residents, thus giving rise to forms of ritual traditions that are actually a way of humans respecting nature. Understanding this reciprocal relationship as a complete system will make us realize how nature conservation activism can be seen as part of protecting culture itself. In the context of the threat of the climate crisis that will also tear apart the fabric of life, looking at and re-practicing local wisdom can be a form of resistance.

Dokumenter Video

Beberapa unsur yang menjadi fokus utama dalam pemajuan kebudayaan menjadi kerangka pemilihan gagasan dokumenter video. Adat istiadat ditampilkan dalam *Gotong Royong* dan *Oksigen Sambung Nyawa*. Video *Gotong Royong* berangkat dengan *logline* beberapa praktik gotong royong dan solidaritas dalam tata nilai adat istiadat sebagai bagian dari salah satu objek pemajuan kebudayaan (tata kelola lingkungan, sambatan, gugur gunung).

Unsur seni tampak dalam *Langen Mandrawanara*. Video *Langen Mandrawanara* menggunakan *logline* berupa proses transmisi yang dilakukan kelompok seni yang dimotori oleh Ki Juwaraya dari generasi ke generasi. Sementara itu, pengetahuan tradisional terdapat pada video *Dari Kami untuk Kamu*. *Logline* dalam video ini adalah pengetahuan pertanian yang didapatkan Sagiyo (subjek) secara turun temurun kemudian diproduksi kembali dalam media Youtube.

Alasan utama pemilihan subjek ini adalah keterjangkauan. Dalam situasi pandemi seperti saat ini, kesehatan dan keselamatan adalah hal yang paling penting. Oleh sebab itu, kami memilih subjek-subjek yang memang sekiranya mudah untuk diakses, tetapi dirasa mampu untuk mempresentasikan atau mewakili gagasan dalam konteks yang lebih luas. Di sisi lain, dalam produksi dokumenter sendiri, akses terhadap subjek dan unsur pendukung lainnya menjadi kunci utama dalam kelancaran produksi.

Oksigen Sambung Nyawa dengan narasumber Daruaji Wicaksono merupakan gerakan patungan oksigen untuk “penyambung” nyawa pasien isoman ke rumah sakit di Yogyakarta. Video yang ditampilkan berusaha

Video Documentary

Several elements which were the main focus in advancing culture become the framework for selecting video documentary ideas. Traditions are displayed in *Gotong Royong* and *Oksigen Sambung Nyawa*. *Gotong Royong*’s video starts with a *logline* of several cooperation practices and solidarity in traditional values as a part of cultural advancement (environmental management, splice, mountain fall).

Elements of art appear in *Langen Mandrawanara*. Video *Langen Mandrawanara* uses a *logline* in a transmission process carried out by an art group led by Ki Juwaraya from generation to generation. Meanwhile, traditional knowledge is found in *Dari Kami untuk Kamu* video. The *logline* in this video is agricultural knowledge that Sagiyo (the subject) has obtained from generation to generation, and then he reproduced them on Youtube.

The main reason for choosing this subject is reachability. In the current pandemic situation, health and safety are of the utmost importance. Therefore, we chose subjects who were indeed easy to access and considered capable of presenting or representing ideas in a broader context. On the other hand, in documentary production itself, access to the subject and other supporting elements is the primary key for the production to go smoothly.

Oksigen Sambung Nyawa with Daruaji Wicaksono, as an informant, is a joint oxygen movement to “extend” the lives of self-isolation patients before being taken care of in the hospitals in Yogyakarta. The video

merekam gerakan ini. Oksigen Sambung Nyawa diinisiasi oleh individu pegiat media sosial bersama kawan-kawannya yang mengupayakan akses oksigen bagi yang membutuhkan secara gratis. Sosial media menjadi tumpuan utama inisiasi mandiri ini.

was an attempt to document the movement. *Oksigen Sambung Nyawa* was initiated by social media activists and their friends who seek free access to oxygen for those in need. Social media is the main support of this self-initiation.



Subjek berikutnya adalah Satgas Covid RT 54 Gedongkiwo dengan narasumber Rahman Hidayat. RT 54 Gedongkiwo merupakan salah satu lingkungan yang cukup mampu merepresentasikan potret tata kelola lingkungan yang ada di Yogyakarta. Terdiri dari berbagai macam lapisan warga, dari pedagang, wirausaha, dokter, pegawai negeri, hingga latar belakang agama yang berbeda. Beberapa praktik “kewargaan” bisa ditunjukkan secara naratif maupun visual dari lingkungan ini, seperti *rembug* warga, sistem ronda, dan agenda-agenda keguyuban lainnya. Termasuk pada masa pandemi ini, mereka mengupayakan terbentuknya satuan tugas penanganan Covid-19 tingkat RT dengan kegiatan penyemprotan rutin setiap minggu, membuat rumah isolasi, hingga menyuplai kebutuhan bagi warga yang membutuhkan.

The next subject is the Covid Task Force RT 54 Gedongkiwo, with Rahman Hidayat as the resource person. RT 54 Gedongkiwo is one environment that can represent the portrait of environmental governance in Yogyakarta—consisting of various layers of citizens, from traders, entrepreneurs, doctors, civil servants to different religious backgrounds. Some “citizenship” practices in this environment can be shown in narrative or visual ways, such as community meetings, patrol systems, and other community agendas. During this pandemic, they tried to form a task force to handle Covid-19 at the RT level with routine spraying activities every week, building isolation houses, and supplying needs for residents in need.

Secara garis besar, pilihan bentuk video yang digunakan dalam program dokumenter ini adalah ekspositori. Genre dokumenter ini bersandar pada informasi logis yang disajikan melalui teks maupun suara yang menempatkan gambar atau visual hadir sebagai pendukung. Gambar dihadirkan sebagai ilustrasi, memperkuat suara, membangun drama, ataupun hadir sebagai kontradiksi atas unsur suara.

Bentuk ini dianggap sebagai pilihan yang paling logis untuk menyiasati waktu produksi yang terbatas serta efektivitas penyampaian pesan dalam format video dalam durasi yang singkat. Pada proses penggarapannya, setiap konten video membutuhkan waktu produksi antara dua sampai tiga hari untuk pengambilan gambar, sedangkan proses penyuntingan gambar/*editing* dikerjakan dalam waktu dua hari. Di samping itu, akses tim produksi dokumenter video juga dimudahkan karena telah terjalin relasi yang baik dengan subjek, bahkan ikut terlibat/menjadi bagian dalam aktivitas yang sedang dilakukan.

Tentunya, masih banyak kekurangan dalam program dokumenter pada pelaksanaan FKY tahun ini. Pemilihan subjek-subjek budaya yang direkam masih belum merata secara sebaran lokasinya di Yogyakarta. Strategi artistik yang diambil untuk mendukung narasi dari beberapa cerita juga rasanya masih bisa didorong lebih jauh lagi. Meskipun begitu, capaian program sejauh ini bisa dijadikan acuan awal untuk dibaca, dikritisi, dan dikembangkan lebih jauh lagi pada proses pencatatan berkelanjutan setelahnya.

Ditulis oleh Pelaksana Program Dokumenter:
Kurniadi Widodo & Kurnia Yudha Fitranto

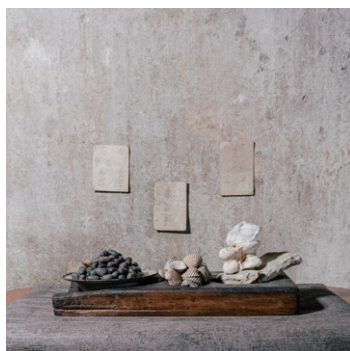
Broadly, the choice of video format used in this documentary program is expository. This documentary genre relies on logical information presented through text or sound that puts images or visuals present as support. The pictures are given as an illustration, amplify sound, build the drama, or exist as a contradiction to the sound element.

This form is considered the most logical choice to deal with limited production time and the effectiveness of delivering the messages through video format in a short duration. It took two or three days to shoot each video content, while the editing took two days. In addition, access to the video documentary production team is also facilitated because of a good relationship that has been established with the subject, even being involved/being part of the activity.

Of course, there are still many shortcomings in the documentary program during FKY this year. The selection of cultural documentation subjects is still not evenly distributed. The artistic strategy that was taken to support the narrative of several stories can also be pushed further. Even so, the program's achievements so far can be used as an initial reference to be read, criticized, and developed further in the future in the continuous documenting process afterwards.

Written by Documentary Programmer:
Kurniadi Widodo & Kurnia Yudha Fitranto

















**ALIH
MEDIA**
DIGITIZATION



Siasat dalam Etalase Catatan Kebudayaan FKY 2021

Presenting Cultural Festival

Usaha Membangun Rumah yang Ramah

Sampai dengan dimulainya FKY 2021, masih belum ditemukan metode dan medium yang paling tepat untuk digunakan sebagai patokan dalam menyiasati pengalaman menjalani aktivitas sebelum era pandemi. Berbagai usaha telah dilakukan oleh banyak penggiat acara berbasis publik (festival) selama hampir dua tahun belakangan ini. Namun, tentu semua memiliki catatan positif maupun negatifnya tersendiri. Kesadaran pada dikotomi daring dan luring seyogyanya menjadi cara pandang kami bahwa pada masing-masing memiliki kekuatannya dan ketidakmungkinan untuk saling menggantikan.

Alih-alih berpegang pada keinginan menimbulkan pengalaman yang berbeda, seperti halnya pada acara daring kebanyakan, FKY 2021 didesain agar moderat bagi keberagaman pengunjung. Ketika kami melihat kembali perjalanan festival ini, kemeriahannya telah melibatkan usia, profesi, pendidikan, kepentingan, etnis, dan berbagai latar belakang lainnya. Untuk itulah, kami berusaha membangun sebuah rumah utama yang ramah dikunjungi masyarakat.

Situs web FKY sebagai kanal utama dirancang dengan bentuk yang akrab untuk

To Build a Friendly Space

Even before FKY 2021 began, there were still no proper methods and mediums used as a reference to get around activities before the pandemic era. Efforts have been made by public-based events (festivals) over the past two years, but nothing seems appropriate; there are still many positive and negative points. Awareness of the online and offline dichotomy should be our perspective that each has its strengths and it is irreplaceable.

Instead of sticking to the desire to create a different experience, as is the case with most online events, FKY 2021 is designed to be moderate for various visitors. When we looked back on the journey of this festival, the excitement involved age, profession, education, interests, ethnicity, and various other backgrounds. For these reasons, we tried to build a space that would be friendly to the public.

The FKY website as the main channel was designed in a familiar form to make it easier

memudahkan mengakses informasi dan konten di dalamnya. Rancangan tersebut dilakukan dengan lebih dulu mengambil banyak referensi platform daring sejauh ini, termasuk catatan dari penyelenggaraan FKY 2020. Temuan yang menjadi tolak ukurnya adalah *engagement* pada masyarakat, baik secara bentuk maupun jangkauan aksesnya yang luas.

Tidak dipungkiri bahwa metode daring adalah cara tempuh paling mudah dalam mitigasi pandemi. Namun, situs web sebagai bagian dalam produk era digital yang semakin masif juga memiliki kemampuan pengarsipan/pendokumentasian secara baik dengan regulasi tertentu. Kemampuan inilah yang turut memperkuat narasi pencatatan budaya yang diusung FKY 2021.

Berbagai catatan yang telah dihasilkan dimunculkan secara visual dengan melampirkan teks dari para pembuatnya untuk memperkuat konteksnya. Hal ini meleburkan batas antara hiburan dan pengetahuan di dalamnya. Pada akhirnya, situs web tidak lagi usang berdiri sebagai kanal informasi, melainkan juga kanal presentasi kepada masyarakat.

Mengolah Dapur Rekam

Kamera disadari menjadi piranti yang berperan signifikan dalam membungkus konten program-program FKY. Ia memiliki kemampuan merekam menjadi catatan, sekaligus memberi impresi yang berbeda terhadap subjek/objek yang direkam. Pada proses alih media, kamera tidak hanya memiliki nilai merekam keramaian, tapi juga membicarakan konten sehingga menuntut kami untuk lebih mendalami tentang gagasan apa yang sedang diperjuangkan.

for anyone to access the information and the content. The design was carried out by first taking many online platform references so far, including notes from the FKY 2020 implementation. The findings that became the benchmark were engagement with the public in terms of form and wide range of access.

It is undeniable that the online method is the easiest way to overcome the pandemic. However, as part of the increasingly massive digital era product, the website has good archiving/documentation capabilities with specific regulations. This ability also strengthens the narrative of cultural recording carried out by FKY 2021.

Various notes that have been are displayed visually by attaching text from the authors to strengthen the context. It blurs the line between entertainment and knowledge. In the end, the website no longer stands as an information channel but also a presentation channel to the public.

Seeing Through the Eyes of the Camera

The camera is recognized as a tool that plays a significant role in wrapping the content of FKY programs. It can record into notes and give a different impression of the recorded subject/object. In digitization, the camera has the value of recording crowds and talking about content, which requires us to go deeper into the idea of what we are fighting for.

Dari sekian catatan pertunjukan FKY 2021, kami menggunakan metode khusus pada karya video *Ibu Menari*, *Berpaling Pulang*, *Krincing Manis*, dan *Sesak*. Keempatnya dipilih dengan pertimbangan waktu produksi yang memungkinkan terjadinya dialog dengan seniman. Walaupun model presentasi empat video ini tidak terbilang baru, tetapi menjadi upaya memunculkan kemungkinan lain dalam pencatatan kebudayaan kita hari ini.

Modus kerja kamera yang dilakukan menggunakan teknis film. Kamera tidak hanya menjadi alat yang merekam, tapi juga memberikan nilai tersendiri untuk mencapai usaha kedekatan penonton dan karya. Terdapat usaha untuk membawa kita melewati batas panggung imajiner, masuk ke dalamnya dan melihat detail-detail visual penting yang kerap luput dari penginderaan.

Empat karya ini tidak menggunakan panggung konvensional ataupun studio, tetapi merespon ruang seniman untuk menguatkan gagasannya. Dalam video *Ibu Menari*, misalnya, ruang dipahami menjadi hal yang membicarakan perempuan dan rumah. Sementara itu, ruang berupa alam yang terbuka luas di *Krincing Manis* digunakan untuk menggambarkan ketiadaan posisi gender terhadap kehadiran individu di alam liar.

Ruang ini menjadi tantangan tersendiri dalam produksi alih media. Studio, galeri, dan ruang-ruang lainnya dirancang sedemikian rupa untuk menjadi wadah proses alih media yang mampu mendukung konsep artistik. Dalam Program Pameran, karya para seniman diperlakukan seperti halnya pada penyelenggaraan fisik, yaitu dengan menciptakan sebuah ruang galeri untuk memajang karya dengan berbagai kelengkapannya (panel, lampu sorot, *soundsystem*, keberadaan *arthandler*, dll.). Meskipun tanpa kunjungan

From the record of FKY 2021 performances, we used a special method for the video works of *Ibu Menari*, *Berpaling Pulang*, *Krincing Manis*, and *Sesak*. Those four were chosen by considering the production time that allowed a dialogue with the artists. Although this four-video presentation model is not new, it attempts to bring up other possibilities in recording our culture today.

The working mode of the camera is carried out using technical films. The camera is not only a recording tool but also provides its own value for achieving closeness between the audience and the works. There was an attempt to take us beyond the confines of the imaginary stage, into it, and see important visual details that often went unnoticed.

These four works did not use a conventional stage or studio but responded to their personal space to strengthen their ideas. For example, in *Ibu Menari's* video, space is understood to talk about women and the house. Meanwhile, the wide-open nature space in *Krincing Manis* is used to describe the absence of a gender position towards individuals in the wild.

The space in and of itself is a challenge in digitization production. Studio, gallery, and other spaces are designed in such a way as to become a medium for the digitization process that can support artistic concepts. In the Exhibition Program, the artist's works are treated as in a physical event, namely by creating a gallery space to display works with various accessories (panel, spotlight, sound system, presence of art handler, etc.). Even without a physical visit, this step is still carried out so that the documentation of the work in the form



fisik, langkah ini tetap dilakukan agar pendokumentasian karya ke dalam bentuk foto/video juga memunculkan tampilan artistik yang diinginkan oleh seniman dalam etalase daring FKY.

Pengonsepan studio dan kamera juga mendukung bentuk diskusi dalam Program Wicara. Banyak variasi yang dimunculkan untuk menunjang setiap bentuk Wicara, mulai dari *public lecture*, perbincangan dua arah, melibatkan penonton, dan sebagainya. Berbagai variasi ini dimunculkan agar program ini bisa menjadi segar dan ditampilkan lebih luwes ketika masyarakat mengikutinya.

Satu sisi, alih media ini menantang kemampuan kreativitas kami yang terlibat sebagai penyelenggara FKY, sedangkan di sisi lainnya juga menuntut kesadaran seniman, penampil, ataupun pembicara dalam capaian yang baru. Dialog pada akhirnya menjadi catatan proses yang penting untuk mewujudkan misi bersama.

of photo/video could bring out the artistic appearance desired by the artist in FKY's online presentations.

The concept of studio and camera also supports the form of discussion in the *Program Wicara*. Many variations are utilized to support each form of speech, ranging from public lectures, two-way conversations, audience involvement, etc. These variations are brought up so that this program can be fresh and displayed more flexibly for people to watch.

On the one hand, this digitization challenged our creative abilities as FKY organizers. On the other hand, it also demanded the awareness of artists, performers, or speakers in new achievements. In the end, dialogue became an important process record of realizing the shared mission.



Menyajikan Catatan

Seluruh catatan dalam FKY 2021 berdiri secara integral, berkesinambungan dan saling memperkuat satu sama lain. Kami berusaha membuat dramaturgi ketika menampilkan-nya dalam situs web agar pengunjung bisa memberi perhatian lebih pada setiap catatan yang telah dihasilkan. Catatan-catatan ini disusun menggunakan *visual story telling* (metode cerita dengan berbasis visual). Tidak hanya pada kontennya saja, tapi juga pada bagaimana itu disajikan dalam presentasi yang paling sesuai. Dengan melakukan riset kebiasaan menonton masyarakat, kami mempertimbangkan catatan yang mungkin terlewatkan oleh banyak orang dan menatanya sedemikian rupa.

Proses alih media dalam pencatatan ini adalah upaya menjawab tantangan bagaimana menyajikan hiburan dan pengetahuan yang mampu menarik masyarakat. Ragam pencatatan ini adalah cara lain menghargai

A Story to Tell

All records in FKY 2021 stand in an integral, continuous, and mutually reinforcing manner. We tried to create a dramaturgy when displaying it on the website so that visitors could pay more attention to each record. These notes were compiled using visual storytelling in the content and how it is presented in the most appropriate presentation. We considered that most people may have missed many notes and organized them accordingly by researching people's watching habits.

The digitization process in this recording is an effort to answer the challenge of presenting entertainment and knowledge that can attract the public. This variety of recording is another way of appreciating cultural products through

produk kebudayaan melalui sebuah gawai. Karena pada dasarnya, kita telah mempunyai tabiat/kebiasaan baru menikmati sebagian informasi dan percakapan dalam layar.

Kebudayaan pada akhirnya tidak pernah berdiri sendiri. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan teknologi. Meskipun, alih media ini bukan hal mudah untuk dilakukan dan mengakrabi teknologi masih menjadi kendala bagi sebagian orang, efek keterlibatan masyarakat yang berlapis telah mulai tampak dalam peta kebudayaan yang dihadirkan.

Kami kemudian kembali pada fungsi berdirinya FKY sebagai festival kebudayaan. Ia kini tidak hanya merayakan dan menampilkan saja, tetapi terdapat catatan produksi pengetahuan, kerja multimedia yang bersanding, kemungkin produk kebudayaan baru, dan kolaborasi masyarakat. Hal tersebut yang menjadi salah satu titik pijak semangat festival ini kemudian.

Ditulis oleh:

Ratno Hermanto (Koordinator Penulis Konten) berdasarkan wawancara dengan Doni Maulistya (Ketua I FKY 2021), Dionisius Aryo Baskoro (Manajer Produksi), Teguh Hari Prasetyo (Pelaksana Program Alih Media), dan Krisna Eka Putranto (Staf Alih Media).

a device. Basically, we already have a new habit of enjoying some information and conversations on the screen.

In the end, culture never stands alone. It grows and develops along with technology. Although this digitization is not easy to do and familiarity with technology is still an obstacle for some people, the effects of multi-layered community involvement have begun to appear in the presented cultural map.

We then returned to the function of the establishment of FKY as a cultural festival. It's now not only celebrating and displaying, but there is a record of knowledge production, side-by-side with multimedia work, the possibility of new cultural products, and community collaboration. Hopefully, this could become one of the starting points for the spirit of this festival.

Written by:

Ratno Hermanto (Coordinator of Content Writers) based on interviews with Doni Maulistya (Chairman of FKY 2021), Dionisius Aryo Baskoro (Production Manager), Teguh Hari Prasetyo (Digitization Programmer), and Krisna Eka Putranto (Digitization Staff).













A black and white photograph of a garden path. In the background, a motorcycle is parked on a paved area. The path is surrounded by lush vegetation, including large-leafed plants and trees. In the foreground, the back of a person's head and shoulders are visible as they sit on a wooden chair, looking down the path. The overall atmosphere is serene and natural.

STRATEGI KOMUNIKASI

COMMUNICATION STRATEGY



Menengok Kabar Admin

Social Media: Connecting The People

Ketika untuk pertama kalinya FKY berubah dari festival kesenian menjadi festival kebudayaan di tahun 2019, konteks ini memberi tantangan pada pelaksanaannya, baik dalam mengejawantahkan bentuk, memilih subjek atau objek kebudayaan, hingga kontekstualisasi program. FKY telah memiliki kedekatan tersendiri dengan masyarakat Yogyakarta. Agenda tiap tahunnya (saat luring) selalu mengalami pertumbuhan jumlah pengunjung. Sayangnya, lonjakan kasus Covid-19 semakin tinggi sebelum festival ini digelar sehingga keputusan penyelenggaraan secara daring diambil demi menghindari risiko yang tidak diinginkan. Kebijakan dan pembatasan sosial yang dilakukan selama pandemi juga memunculkan banyak sekali dinamika. Hal ini mengakibatkan sedikit – banyak ruang gerak FKY dalam membaca, mengeksplorasi, dan mempresentasikan kebudayaan turut terbatas.

Dari sini saja sudah dapat dibayangkan tantangan apa yang akan muncul dari skema daring. Meski tidak dilakukan survei mendalam, berdasar pada respon awal unggahan materi di media sosial, banyak masyarakat yang merindukan FKY luring, FKY yang riuh, FKY yang dapat disaksikan bersama keluarga, kawan, atau kolega secara langsung. Mendekatkan festival pada masyarakat dalam penyelenggaraan daring menjadi tantangan terberat FKY tahun ini.

FKY changed from an arts festival to a cultural festival in 2019; this context gave challenges to its implementation, both in manifesting the form, choosing cultural subjects or objects, and contextualizing the program. FKY has its closeness to the people of Yogyakarta. Before the pandemic, FKY always experienced growth in the number of visitors. Unfortunately, the spike in Covid-19 cases was even higher before the festival, so the decision to organize online was taken to avoid unwanted risks. The policies and social restrictions carried out during the pandemic also added various dynamics. As a result, FKY is a space for reading, exploring, and presenting culture is also limited.

We can already imagine what kind of challenges emerge from the online scheme. Although no in-depth survey was conducted, based on the initial response to the material we uploaded on social media, many people missed the offline FKY. The crowded festival and the one they can witness with family, friends, or colleagues in person. Bringing the festival closer to the community in an online event was the toughest challenge for FKY this year.

Kami mengupayakan strategi komunikasi dalam FKY 2021 dilakukan secara masif dan intens. Meski tak ingin mengamini istilah “internet mendekatkan yang jauh, tetapi menjauhkan yang dekat”, FKY 2021 justru memanfaatkan sarana internet sebagai salah satu langkah komunikasi untuk mempertahankan kedekatannya dengan masyarakat.

Melalui pemanfaatan platform media sosial, FKY berusaha menghadirkan berbagai hal di sekitar masyarakat sebagai konten agar mereka turut mereka FKY 2021 melalui ruang diskusi yang dihadirkan. Proses komunikasi yang tersaji melalui kolom komentar pada unggahan di Instagram, Facebook, YouTube, dan Twitter menjadi langkah kecil yang cukup efisien untuk menciptakan ruang interaksi. Alhasil, upaya memanusiakan manusia di dunia maya dapat tercipta dan pada akhirnya kedekatan masyarakat dengan FKY tetap terjaga.

Kami mencoba menghadirkan konten yang dekat dengan masyarakat. Harapannya, masyarakat dapat menggali ingatannya tentang konten tersebut, dan ketika masyarakat ikut menuliskan pengalamannya dalam komentar/twit terkait akan menjadi catatan bersama nantinya.

Pada suatu waktu, akun *@infofky* melemarkan konten di Twitter tentang tradisi Gumbregan yang dekat dengan masyarakat Gunungkidul. Beragam respon muncul, salah satu yang terekam adalah balasan twit dari akun *@tidak_digoreng*, “*gumbregan ki termasuk surakyun ra sih? Cilikanku biyen ana surakyun mubeng neng tonggo bar maghrib karo guneman “surakyun”, ngko entuk gudangan dll ngno kae*” (Gumbregan itu termasuk *surakyun* bukan, *sih*? Saat kecilku dulu, ada *surakyun* keliling ke tetangga selepas maghrib

We strive for the communication strategy in FKY 2021 to be carried out massively and intensely. Although we didn’t want to agree with the term “the internet brings the far away close, but bring those who are close away”, FKY 2021 used the internet as a communication step to maintain its closeness to the community.

Through social media platforms, FKY presents various things around the community as content to participate in FKY 2021 through the presented discussion. The communication process shown through the comment column on Instagram, Facebook, YouTube, and Twitter was a small step that was quite efficient to create a space for interaction. As a result, efforts to humanize humans in cyberspace can be made. In the end, it could maintain the communities closeness to FKY.

We tried to present contents that were close to the community. The hope is that the community can explore their memories of the contents. When the community writes down their related experiences in comments or tweets, they will become a shared record later.

At one time, the *@infofky* account threw content on Twitter about the Gumbregan tradition, which is close to the people of Gunungkidul. Various responses appeared, one of which was a reply from the *@tidak_digoreng* account, “*gumbregan ki termasuk surakyun ra sih? Cilikanku biyen ana surakyun mubeng neng tonggo bar maghrib karo guneman “surakyun”, ngko entuk gudangan dll ngno kae*” (Is gumbregan still included as *surakyun*? When I was little, there was a *surakyun* going around to the neighbors

sambil teriak “*surakyun*”, nanti akan mendapat *gudangan* dan lain-lain begitu). Dalam konteks di atas, ia mengisahkan peristiwa masa kecilnya pada saat Gumbregan. Anak-anak sering meneriakkan *surakyun* sehingga tradisi Gumbregan lebih dikenal nama Surakyun. Komentar ini menambah informasi yang berkaitan dengan konten sehingga ruang diskusi pun dapat tercipta.

Proses komunikasi melalui pendekatan seperti ini dilakukan untuk mendapat perhatian lebih dari masyarakat tanpa menggunakan cara-cara yang terlalu banal (pada masa kini biasa disebut dengan istilah *click bait*). Berbekal semangat keberdayaan warga, kami mengulik lebih banyak tentang peristiwa yang erat di masyarakat. Peristiwa tersebut dicatat dan disuguhkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk informasi sehingga warganet yang sebelumnya tidak tahu menjadi lebih mengenal tentang konten tersebut. Begitu pun bagi mereka yang telah lebih dulu tahu, bisa menambahkan informasi, atau jika informasi yang disuguhkan masih simpang siur kebenarannya, dapat disanggah melalui kolom komentar atau balasan *twit*.

Bentuk penyajian konten di masing-masing platform juga berbeda sesuai kampanye yang dijalankan. Kampanye ini berangkat dari pemahaman bahwa media sosial mampu memengaruhi atau mempersuasi masyarakat terhadap budaya hal baik. Kami merancang strategi kampanye Sambatan, Sarapan Budaya, dan Sobot melalui kanal media sosial FKY 2021.

Kampanye yang pertama adalah Sambatan (akronim dari Saling mBantu Jualan), yaitu bentuk kampanye media sosial yang mengarah pada konteks keberdayaan masyarakat dari segi ekonomi. Lewat media

after Maghrib (dusk) shouting “*surakyun*”, and we will get *gudangan* - Indonesian food - and so on). In the above context, he recounted the events of his childhood at the time of Gumbregan. Children often shout *Surakyun*, so the Gumbregan tradition is better known as Surakyun. This kind of comment adds information related to the content to build a discussion space.

The communication process through such an approach is taken to get more attention from the community without using too banal methods (in modern times, it is commonly referred to as *clickbait*). Armed with the spirit of community empowerment, we learned more about events closely related to the community. These events are documented and presented to the public in the form of information so that netizens who previously did not know become more familiar with the content. Likewise, those who already know can add information. If the information presented is still ambiguous, the truth can be refuted through the comment column or *tweet* replies.

The form of content presentation on each platform also differs according to the campaign being run. This campaign starts from the understanding that social media can influence or persuade people to a culture of good things. We designed a campaign strategy for *Sambatan*, *Sarapan Budaya*, and *Sobat* through the FKY 2021 social media channel.

The first campaign is *Sambatan* - *Saling Mbantu Jualan* – or sales mutual helping. It is a social media campaign that focuses on community empowerment from an economic perspective. Through social media

sosial instagram @oleholehfky, FKY turut mendukung pemasaran pelbagai produk dari para pelaku seni, budaya, UMKM, hingga masyarakat luas. Dukungan ini telah memberikan manfaat, mulai dari kenaikan jangkauan, kunjungan, dan jumlah pengikut media sosial dari usaha yang bersangkutan, hingga harapan ke depannya dapat terus menjaga terwujudnya ruang transaksi yang bernilai ekonomi.

Kedua, Sarapan Budaya adalah bentuk konten trivia yang dilakukan ke semua platform media sosial FKY yang berbekal catatan sosial dan budaya masyarakat. Mengulik suatu informasi, mencatat, dan menyuguhkannya kepada masyarakat luas menjadi ide dasar dari konten Sarapan Budaya. Kami mengajak masyarakat untuk berinteraksi, komentar-komentar yang bermunculan pun menjadi catatan bersama atas materi yang diunggah. Sarapan Budaya dihadirkan setiap hari Senin dan Kamis di pagi hari, menjadikan konten ini sebagai *signature program* media sosial FKY 2021.

Kampanye yang ketiga adalah Sobat alias Sosok Hebat, yakni aktivasi kanal Instagram melalui fitur siaran langsung bersama sosok-sosok yang memiliki cerita unik dan menginspirasi banyak warganet. Sosok yang dihadirkan memiliki beragam latar belakang bidang, antara lain Alit Jabangbayi dan gerombolan MC *hits* di Yogyakarta yang menjadi pengingat bahwa profesi ini sering menghiasi panggung FKY; SONDY Garcia, Pengelola Henju by Gracy, yang menginspirasi banyak orang untuk terus berdaya di tengah pandemi lewat wirausaha; komunitas Peduli Kucing Pasar yang diundang untuk menceritakan pengalaman merawat kucing liar; dan Kukuh Prasetya Kudamai,

Instagram @oleholehfky, FKY also supports marketing various products from art, culture, MSME, and the wider community. This support provides benefits ranging from increasing reach, visits, and the number of related business social media followers. Hoping that it can encourage the creation of a transaction space with an economic value.

Second, the *Sarapan Budaya* is a form of trivia content carried out to all FKY social media platforms armed with community social and cultural documentation. Exploring information, taking notes, and presenting it to the broader community was the basic idea of the content of the *Sarapan Budaya*. We invited the public to interact, the comments they gave became a joint record of the uploaded material. *Sarapan Budaya* is presented every Monday and Thursday morning, making this content a signature for FKY 2021 social media program.

The third campaign is Sobat or Sosok Hebat (a significant figure), which was the activation of the Instagram channel through the live broadcast. The campaign features figures with unique stories and inspires many netizens. The presented figures have various fields of background. Including Alit Jabangbayi and a group of hit MCs in Yogyakarta became a reminder that this profession is often shown on the stage in FKY. SONDY Garcia, Manager of Henju by Gracy, has inspired many people to stay empowered during a pandemic through entrepreneurship. Peduli Kucing Pasar community was invited to share their experiences of caring for stray cats, and Kukuh Prasetya Kudamai, a young artist on the rise, tells the



seniman muda yang sedang naik daun untuk menceritakan jatuh bangun menjalani kerja seni. Kami merancang Sobat untuk menyuguhkan dan mencatat wawasan lain tentang keberdayaan yang tidak terekam dalam program utama festival.

Pada akhirnya media sosial FKY 2021 dimaksimalkan untuk menyorot “mereka” (dalam konteks subjek budaya maupun objek budaya) agar dapat dicatat, direkam, dan membagikan wawasannya kepada masyarakat luas. Tentu, masih banyak hal yang belum digali dan dapat disajikan sebagai kemungkinan pemanfaatan media sosial. Hal yang perlu digarisbawahi adalah FKY menempati fungsi sebagai pemantik partisipasi aktif masyarakat dalam perannya untuk kebudayaan yang kita miliki.

Ditulis oleh Social Media Strategist:
Mahmud Mada



story of the ups and downs of doing art. We designed Sobat to present and record other insights about empowerment that are not captured in the main festival program.

In the end, FKY 2021 social media was maximized to highlight *Mereka* (read: them) in the context of cultural subjects and objects so that they could note, document, and share their insights with the broader community. Of course, many things have not been explored and can be presented as possible uses of social media. What needs to be underlined is that FKY functions as active trigger participation for the community in its role in our culture.

Written by Social Media Strategist:
Mahmud Mada



Foto Replika Wayang Bober oleh Basuki Rahmanto/Diva Pictures



Foto oleh: I Gede Gobin, Sanggar Garuluku







INFOGRAFIS

INFOGRAPHICS



Keterlibatan dan Capaian Pencatatan

Community Involvement and Outcome

Perubahan nama FKY dari kesenian menjadi kebudayaan tidak hanya meninggalkan catatan besar tentang bagaimana kebudayaan dibaca dari kacamata festival. Perjalanan 30 tahun festival ini sebagai festival kesenian yang telah melekat erat di benak masyarakat sebagai pesta rakyat, etalase keberagaman bentuk seni, serta ruang pertemuan tidak bisa serta-merta kami lepas meski festival ini telah berubah. Pada tahun ketiga mengemban nama sebagai festival kebudayaan, festival ini diwarnai peralihan dan pergantian panitia penyelenggara serta bencana pandemi yang melanda dunia. Pembacaan atas kebudayaan kita hari ini, presentasi festival, posisi festival, baik dalam peta pemajuan kebudayaan maupun riuh peta penyelenggaraan kegiatan seni-budaya, memunculkan pencatatan kebudayaan sebagai semangat serta visi yang diharapkan menjadi penguat posisi berdiri festival ini.

Berbagai upaya telah dihadirkan dalam mengejawantahkan visi pencatatan kebudayaan tahun ini. Upaya-upaya tersebut tersaji melalui kanal fky.id serta media sosial FKY. Berbagai latar belakang dan catatan proses telah disampaikan pula dalam buku ini oleh mereka yang berada di balik layar penyelenggaraan festival. Upaya membaca, memaknai, dan menguji temuan kebudayaan hari ini juga telah purna tersampaikan kepada masyarakat sebagai sebuah rangkaian

The change of FKY's name from *kesenian* (art) to *kebudayaan* (culture) has not only left excellent documentation on how culture is read from the festival's perspective. The 30-year journey of this festival as an art festival has been firmly attached in people's minds as a people's party, a showcase for the diversity of art forms, and a meeting room that we can't let go of even though this festival has changed. The third-year carrying the name of the cultural festival, FKY 2021, was marked by the transition in the organizing committee. The festival also happened when the pandemic hit worldwide. The reading of our culture today, the presentation of the festival, the position of the festival, both on the map for the advancement of culture and the hectic map of organizing arts and cultural activities, raises the cultural documentation as a spirit and vision that is expected to strengthen the standing position of this festival.

Various efforts have been presented in realizing the vision of cultural documentation this year. These efforts are served and presented through the fky.id channel and FKY social media. Various backgrounds and process notes have also been presented in this book by those who were behind the scenes of organizing the festival. Efforts to read, interpret, and test today's cultural findings have also been fully conveyed to the public as a series of organizing a festival. The next question is,

penyelenggaraan festival. Pertanyaan selanjutnya, apakah upaya-upaya tersebut sampai dan berdampak bagi masyarakat? Sejauh mana hipotesis atas visi pencatatan kebudayaan yang dianggap mampu menjadi posisi berdiri festival ini ditangkap dan diamini oleh masyarakat? Bagaimana masyarakat melihat festival ini sekarang? Dan, apakah upaya-upaya tersebut telah sejalan dengan harapan masyarakat atas FKY?

Berkaca dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kami mencoba melihat ke dalam dan membuka ruang bagi masyarakat untuk turut serta dalam upaya membaca, mengkritik, memaknai, dan membangun FKY. Kami sadar benar bahwa tingkat kepuasan penyelenggara tidak selalu berbanding lurus dengan kepuasan masyarakat. Apalagi, festival ini semestinya bukan lagi bersuara untuk kepentingan penyelenggara maupun Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY, tetapi yang paling utama adalah untuk masyarakat.

Pada bagian ini, kami ingin menyajikan data yang diambil dari hasil rekap, pemetaan internal, serta analisis data situs fky.id dan *YouTube Channel* Festival Kebudayaan Yogyakarta. Periode pengambilan data dari tanggal 28 Agustus hingga 7 Oktober 2021. Rentang tersebut merupakan periode dimulainya aktivasi program Catatan Warga hingga hari penutupan penyelenggaraan

do these efforts reach and impact the community? To what extent is the hypothesis of the vision of cultural documentation that is considered capable of being the festival's standing position to be captured and accepted by the community? How do people view this festival now? And, have these efforts been in line with people's expectations of FKY?

Reflecting on these questions, we tried to look inside and open a space for the community to participate in reading, criticizing, interpreting, and building FKY. We understand the level of satisfaction of the organizers is not always directly proportional to the community's satisfaction. Moreover, this festival should no longer speak for the interests of the organizers and the *Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY*, but the public.

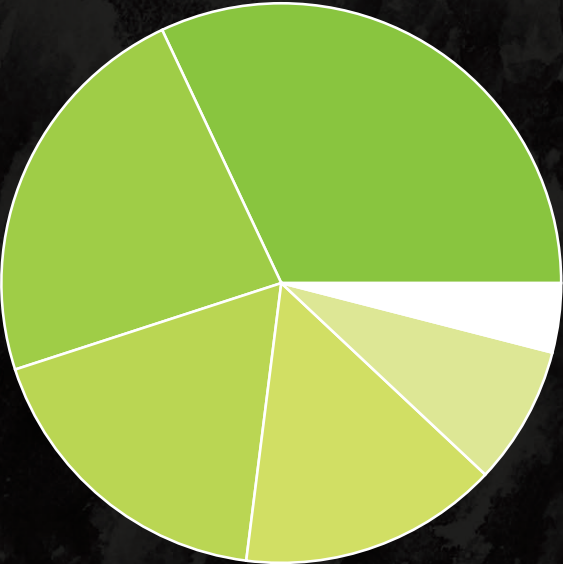
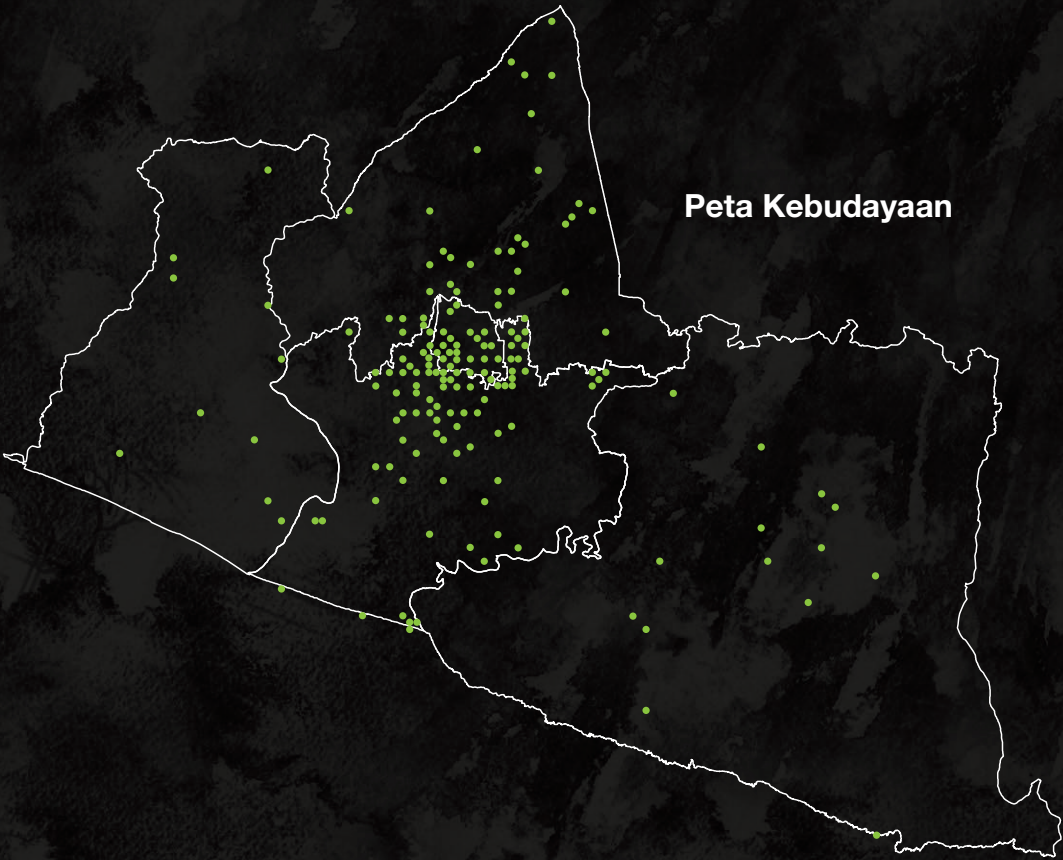
In this section, we would like to present data taken from the results of the recap, internal mapping, and data analysis on the fky.id website and the *Festival Kebudayaan Yogyakarta* YouTube Channel. The data collection period is from August 28 to October 7, 2021. This range was from the start of the *Catatan Warga* (Citizen's Notes) program activation until the closing day of FKY 2021. In addition

FKY 2021. Selain data tersebut, kami juga menghadirkan beberapa cuplikan hasil respon kuesioner FKY 2021 dari 100 responden yang telah mengisi hingga tanggal 20 Oktober 2021.

Secara singkat, penyelenggaraan FKY 2021 telah menghasilkan **112 catatan kebudayaan** yang dihadirkan sebagai program pertunjukan, pameran, wicara, riset, media sosial (Program Sarapan Budaya), dan dokumenter foto-video yang menjadi program baru di tahun 2021. Penyelenggaraan tahun ini juga menghasilkan **180 catatan warga** yang merupakan hasil kompetisi FKY 2021 yang terdiri dari kompetisi Podcast Situs Bersejarah, Tembang Dolanan Anak, Vlog Kuliner Warisan, Cipta Lagu Anak, dan Foto Kegiatan Budaya. FKY 2021 juga bergerak bersama dengan **109 UMKM** dalam program #Sambatan yang merupakan program media sosial FKY 2021. Keseluruhan hasil catatan tersebut melibatkan **937 subjek budaya** yang terdaftar atas nama pribadi maupun kelompok. Catatan-catatan tersebut juga mewakili berbagai objek kebudayaan yang diakui dan tercantum dalam Perdais DIY No. 3 tahun 2017 maupun yang tidak tercantum secara eksplisit, tetapi memiliki nilai dan muatan yang sama, serta merupakan hasil temuan atas fenomena kebudayaan yang ada di keseharian masyarakat.

to the data, we also present several snippets of FKY 2021 questionnaire responses from 100 respondents who had filled out until October 20, 2021.

In short, FKY 2021 has produced **112 cultural documentation** presented as performances, exhibitions, talks, research, social media (*Sarapan Budaya* Program), and photo-video documentaries, which became a new program in 2021. This year's event also produced **180 citizen's notes**. These are the results of the FKY 2021 competition—consisting of the *Podcast Situs Bersejarah* (Historical Site Podcast competition), *Tembang Dolanan Anak* (Children's Game Song), *Vlog Kuliner Warisan* (Heritage Culinary Vlog), *Cipta Lagu Anak* (Children's Song Creation), and *Pereksaman Kegiatan Budaya* (Cultural Activity Photos). FKY 2021 also worked with **109 UMKM** (micro, small, and medium enterprise) in the #Sambatan program, which was FKY 2021 social media program. The overall results involved **937 cultural subjects** registered on behalf of individuals and groups. Those records also **represented various cultural objects** that are recognized and listed in the DIY Perdais No. 3 of 2017 or those that are not listed explicitly but have the same values and content and are the findings of cultural phenomena that exist in people's daily lives.

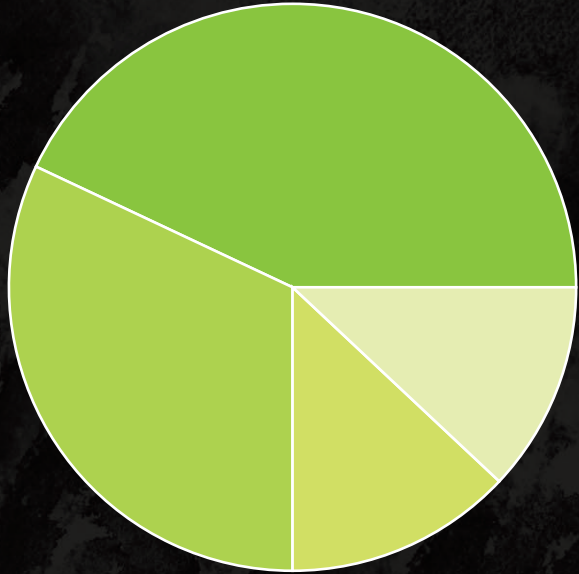


**112 Konten
Pencatatan FKY 2021**

- Pameran: 32%
- Pertunjukan: 23%
- Program Media Sosial: 18%
- Dokumenter: 15%
- Wicara: 8%
- Riset: 4%

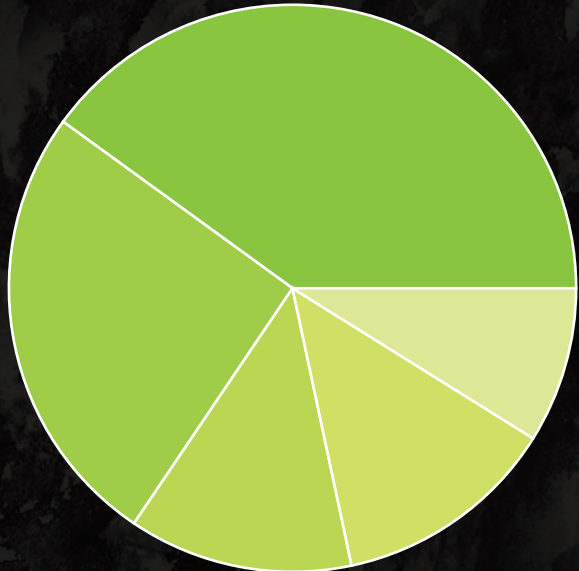
196 UMKM Program Sambatan

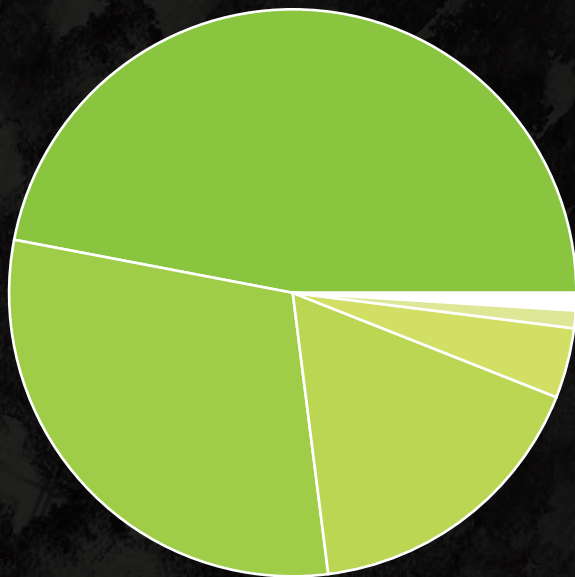
- Kuliner: 43%
- Mode/Fashion: 32%
- Home Deco: 13%
- Hobi Aktifitas: 12%



Catatan Warga

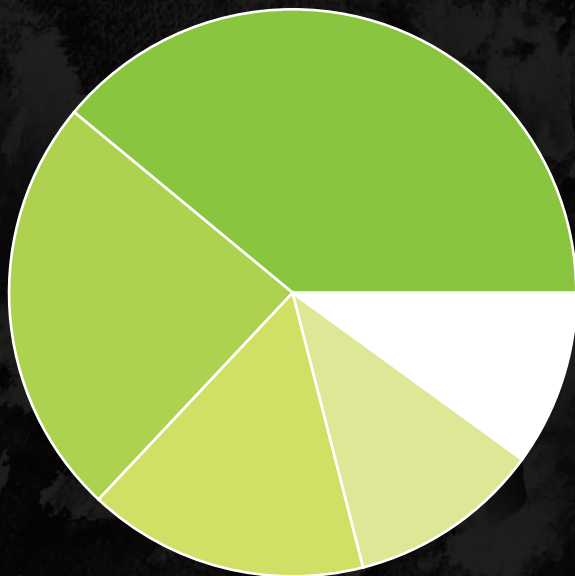
- Cipta Lagu Anak: 72
- Foto Kegiatan Budaya: 46
- Podcast Situs Bersejarah: 23
- Vlog Kuliner Warisan: 23
- Tembang Dolanan Anak: 16





Subjek Budaya

- Seniman: 441 (47%)
- Masyarakat Pegiat Budaya: 277 (30%)
- Pegiat Festival: 159 (17%)
- Sanggar & Komunitas: 40 (4%)
- Tenaga Ahli: 12 (1%)
- Maestro: 8 (1%)



Objek Kebudayaan

- Seni: 96 (39%)
- Pengetahuan & Teknologi: 58 (24%)
- Adat Istiadat & Tradisi Luhur: 38 (16%)
- Benda: 26 (11%)
- Bahasa: 24 (10%)

**Berdasar data pemetaan dan rekap subjek terlibat FKY 2021*

Jangkauan, Dampak, dan Respon Masyarakat

Community Outreach, Impact and Response

Berbagai hasil pencatatan tersebut telah diakses oleh **15.917 pengguna** di situs fky.id serta **16.711 pengguna** yang mengakses melalui *YouTube Channel* Festival Kebudayaan Yogyakarta. Mayoritas jumlah pengunjung didominasi oleh penonton yang berasal maupun berdomisili di Yogyakarta, Jawa, Indonesia. Secara keseluruhan data pengunjung, FKY pada tahun ini telah diakses dari **37 negara** dan **250 kota** di seluruh dunia. Berkaca pada riset pengikut media sosial di awal perencanaan FKY 2021, penonton FKY 2021 masih didominasi oleh rentang usia **18-34 tahun**, mayoritas pria, dan dari berbagai latar belakang pekerjaan.

Upaya menghadirkan catatan kebudayaan yang informatif, komunikatif, dan menghibur, seperti yang dituangkan jauh sejak awal perencanaan, juga diamini oleh para responden. Rata-rata, **lebih dari 60% responden** menyebutkan bahwa FKY 2021 menghadirkan catatan dalam bentuk presentasi program yang **menarik, informatif, menghibur, dan inspiratif**. Beberapa masukan dari masyarakat juga mencatatkan perlunya pengembangan pada program-program FKY tahun ini, terutama program dokumenter yang mampu menjadi ruang reproduksi pengetahuan yang informatif dan berguna bagi pelestarian dan pemajuan kebudayaan, terutama dalam me-

1 5,917 users have accessed the various documentation on the fky.id website and 16,711 users accessed them through Festival Kebudayaan Yogyakarta YouTube Channel. Most of the visitors were dominated by audiences from or are domiciled in Yogyakarta, Java, Indonesia. Overall, this year FKY has been accessed from **37 countries** and **250 cities** worldwide. Reflecting on the research on social media followers at the beginning of planning for FKY 2021, the audience for FKY 2021 is still dominated by the age range of **18-34 years**; the majority are men from various work backgrounds.

The respondents also shared efforts to present informative, communicative, and entertaining cultural documentation, as outlined long ago from the beginning of planning. On average, **more than 60% of respondents** said that the program presentations were **interesting, informative, entertaining, and inspiring**. Several inputs from the community also noted the need for the development of FKY programs this year. Specifically, a note to the documentary programs that can become a space for reproduction of knowledge that is informative and useful for the preservation and promotion of culture, especially in presenting socio-cultural phenomena

nyajikan fenomena sosial-budaya di masyarakat yang jarang terbaca dengan program berbasis seni.

Pada respon program #Sambatan, 90% UMKM yang terlibat menyatakan mengalami kenaikan pengikut maupun kunjungan pada laman ataupun kanal media sosial. Terdapat pula kenaikan jumlah transaksi dan benefit lain bagi beberapa UMKM, tetapi kami sadar bahwa peningkatan jumlah transaksi ini belum tentu bisa dicapai merata dan maksimal. Sebagian besar responden dari UMKM maupun masyarakat tetap berharap adanya kegiatan luring sebagai upaya pengembangan program #Sambatan agar semakin berdampak nyata. Hal ini senada dengan respon atas harapan untuk FKY selanjutnya bahwa pencatatan budaya yang mampu diolah dan dipresentasikan secara luring dan daring akan dapat mendukung upaya pelestarian kebudayaan, memperkuat rasa memiliki masyarakat atas kebudayaannya dan atas FKY itu sendiri, sekaligus mempresentasikan kebudayaan Yogyakarta dalam lingkup yang lebih luas.

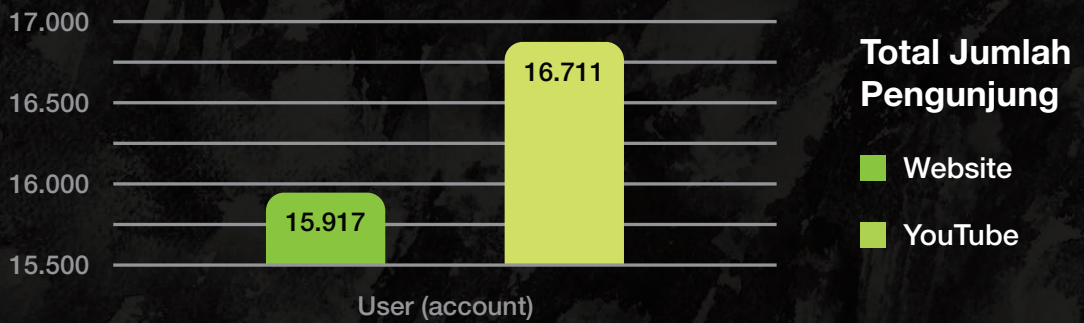
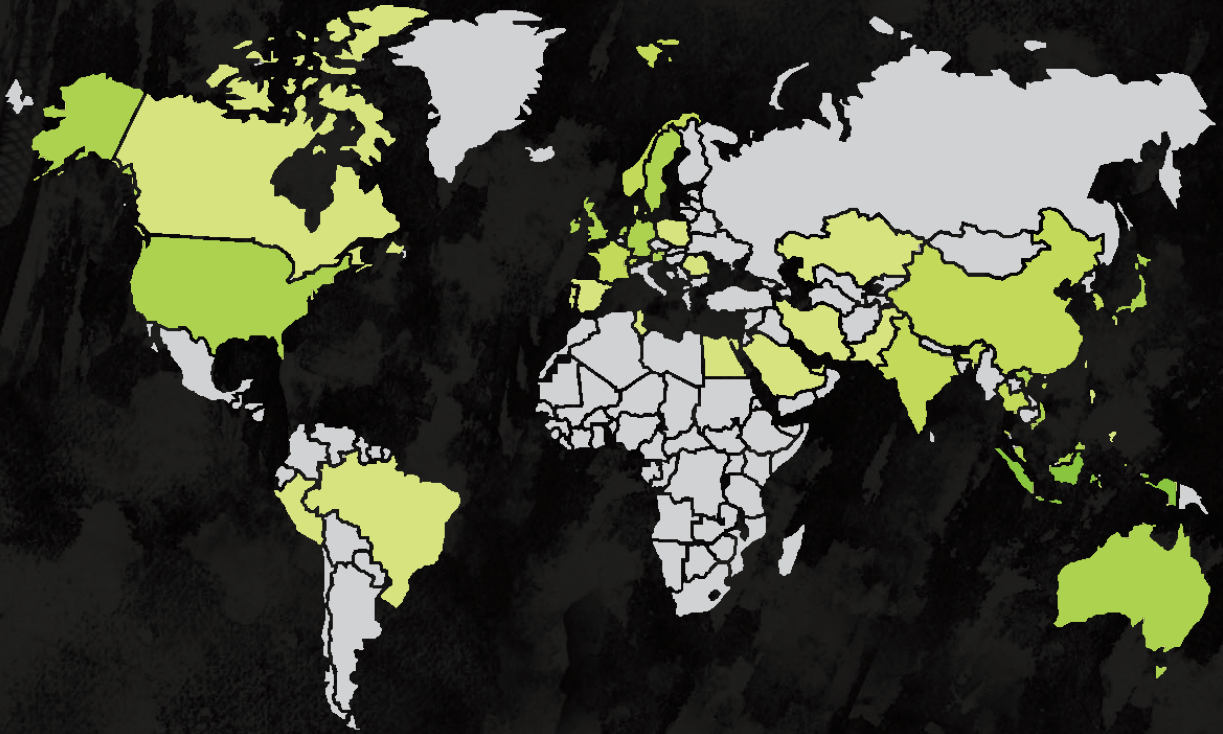
Berbagai masukan dan respon masyarakat ini sudah sepatutnya selalu menjadi pijakan penyelenggara FKY, baik kami sendiri maupun penyelenggara-penyelenggara selanjutnya, dalam melakukan perencanaan dan pengembangan bentuk festival ini. Satu sisi sebagai upaya transisi festival kesenian ke kebudayaan sehingga semakin dipahami dan diterima oleh masyarakat. Di sisi lain dan yang lebih utama, memperkuat posisi berdiri Festival Kebudayaan Yogyakarta sebagai festival yang dekat dan dimiliki oleh seluruh masyarakat.

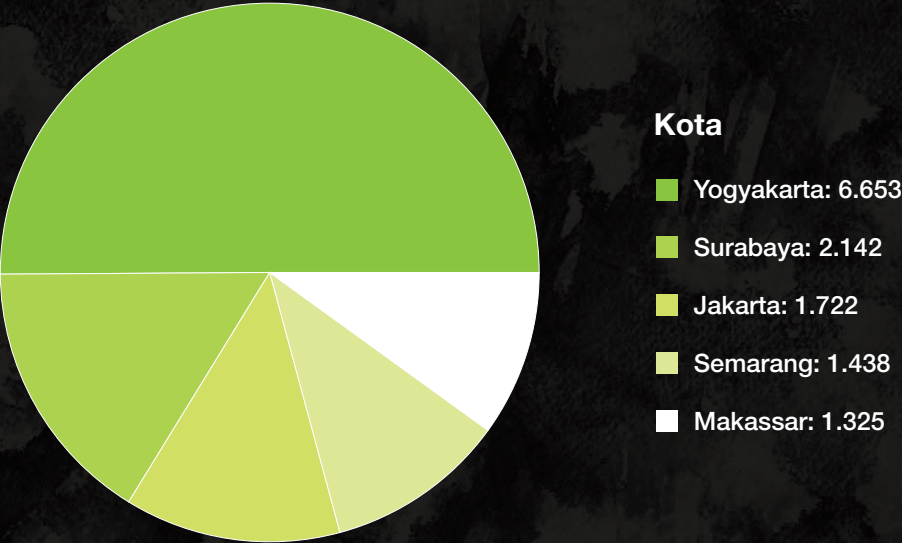
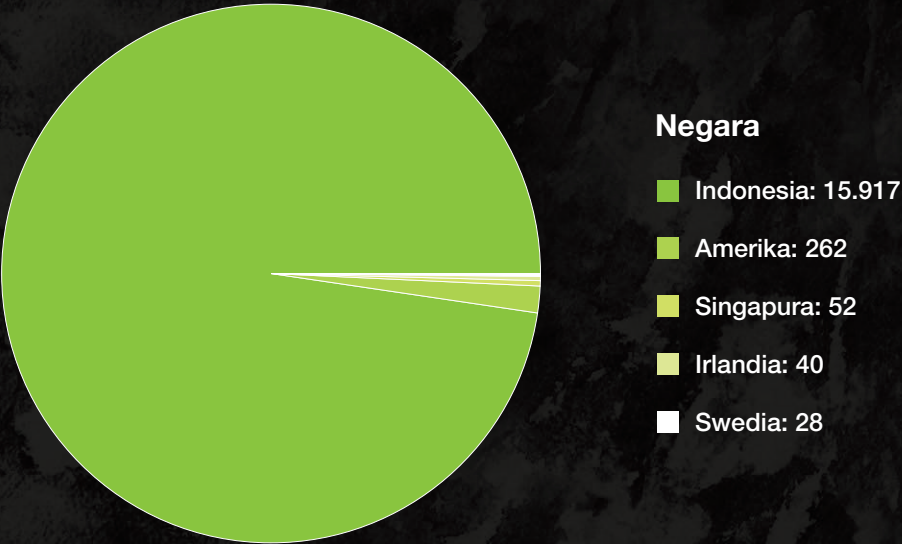
in society that are rarely read by art-based programs.

In response to the #Sambatan program, 90% of the involved UMKM stated that they experienced increased followers and visits to their social media page or channel. There has also been an increase in transactions and other benefits for several UMKM. Still, we acknowledged that it could not necessarily increase the number of transactions evenly and maximally. Most respondents from UMKM and the community still hope for offline activities to develop #Sambatan program so that it will have a real impact. This is in line with the response to the expectation for the next FKY that cultural documentation can be processed and presented offline and online will be able to support the cultural preservation efforts, strengthen the community's sense of belonging to their culture and to FKY itself, as well as to present Yogyakarta culture on a broader scope.

These various inputs and responses from the community should always be the basis for FKY organizers, both ourselves and subsequent organizers, in planning and developing the form of this festival. On the one hand, as an effort to transition from art to culture, so it is increasingly understood and accepted by the community. On the other hand, and more importantly, it strengthens the standing position of the Festival Kebudayaan Yogyakarta, as a festival that is close and owned by the entire community.

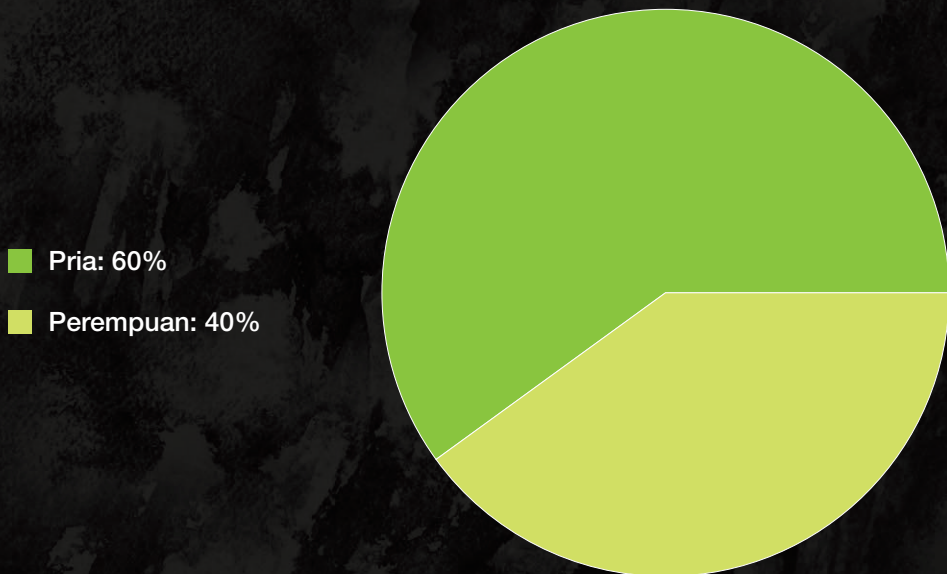
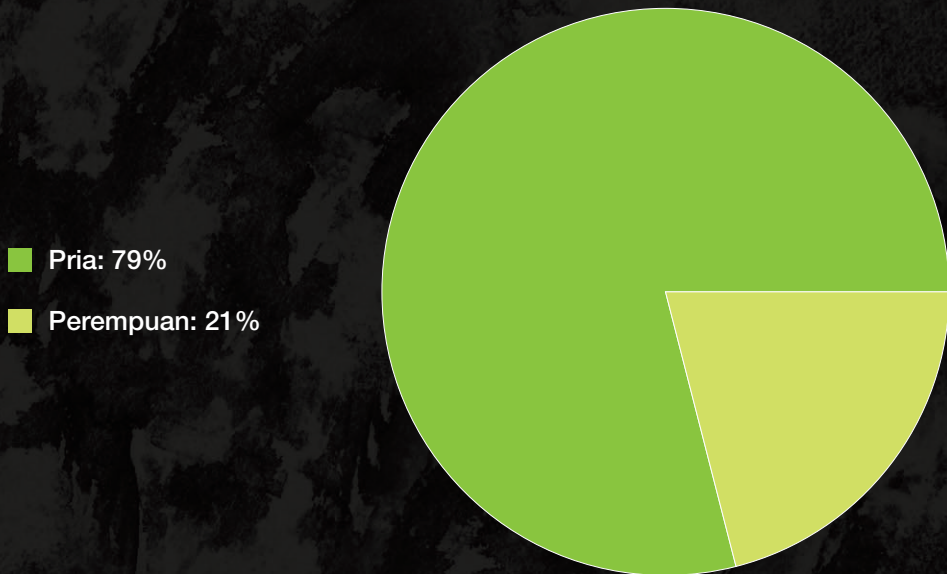
Peta Jangkauan





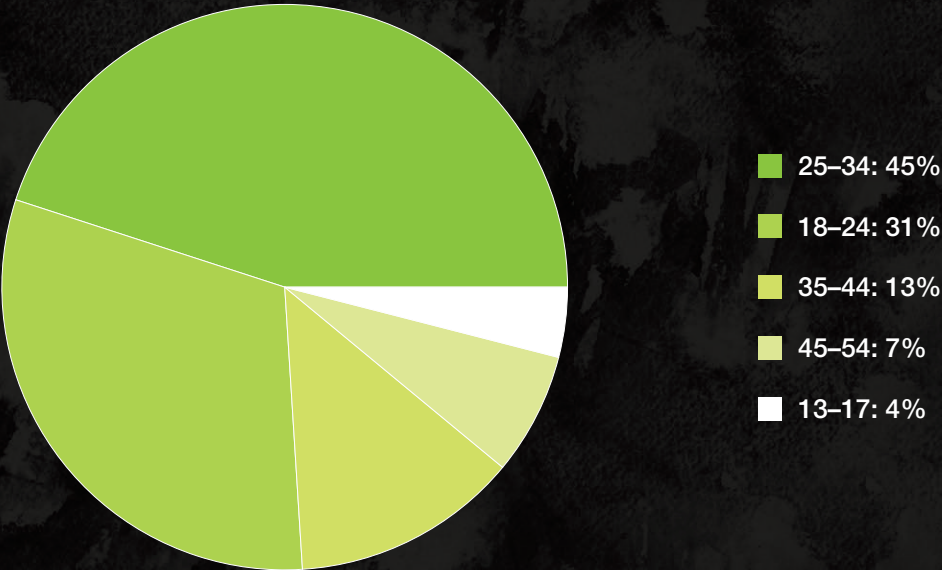
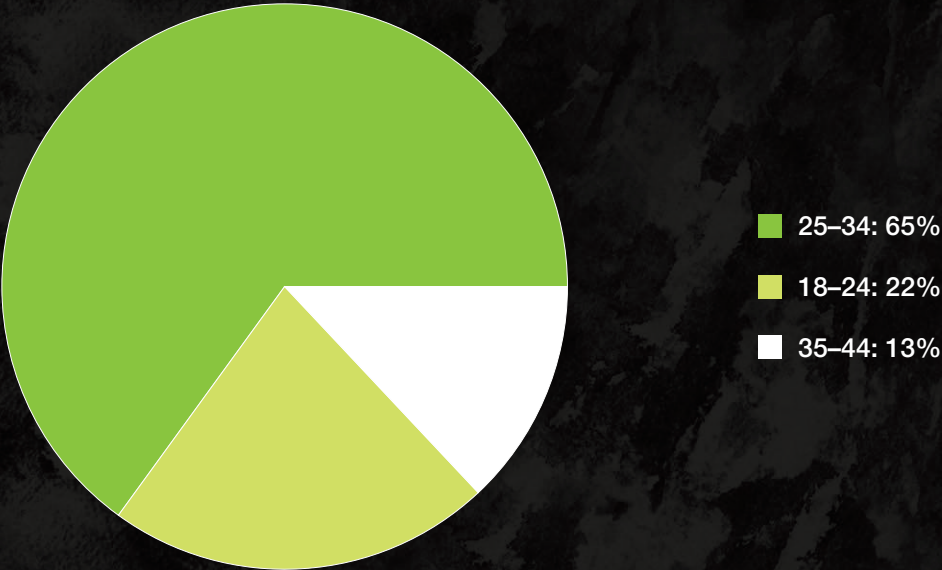
**Berdasar 5 jumlah terbesar untuk data asal negara dan kota pengunjung website fky.id*

Gender



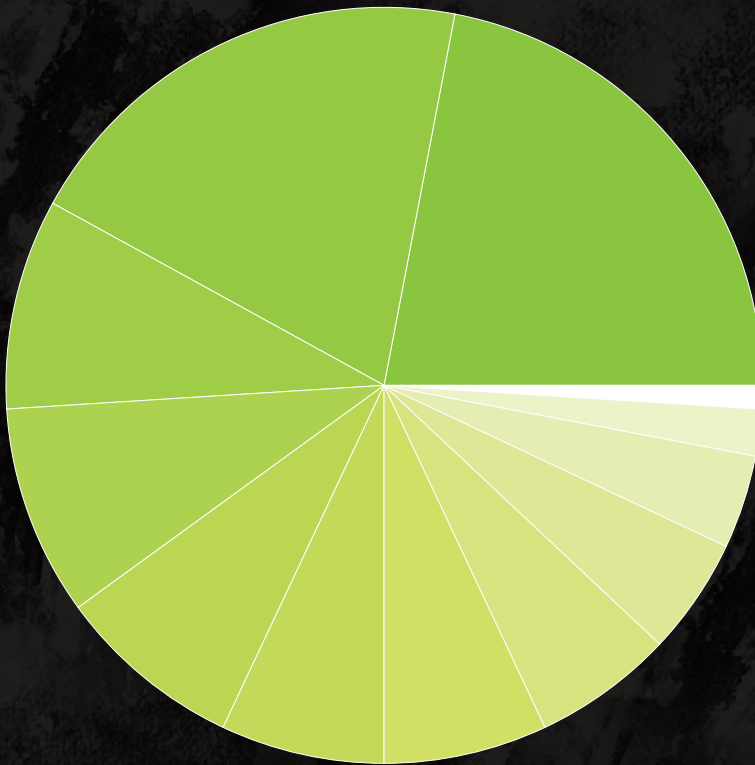
**Berdasar data analisa, YouTube, dan sampling 100 responden kuesioner FKY 2021*

Usia



**Berdasar data analisa, YouTube, dan sampling 100 responden kuesioner FKY 2021*

Pekerjaan



■ Pelajar & Mahasiswa: 22%

■ Masyarakat Umum/Pekerjaan Lain: 20%

■ Pelaku Seni & Kreatif: 9%

■ Pegawai Swasta: 9%

■ Wirausaha: 8%

■ Tenaga Pendidik: 7%

■ Pegawai Pemerintahan: 7%

■ Peneliti: 6%

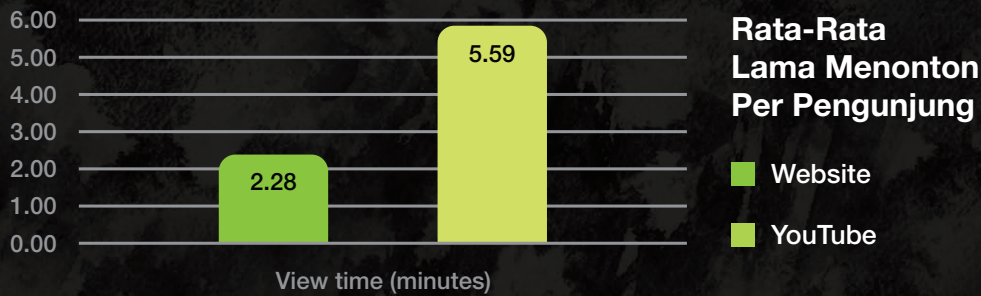
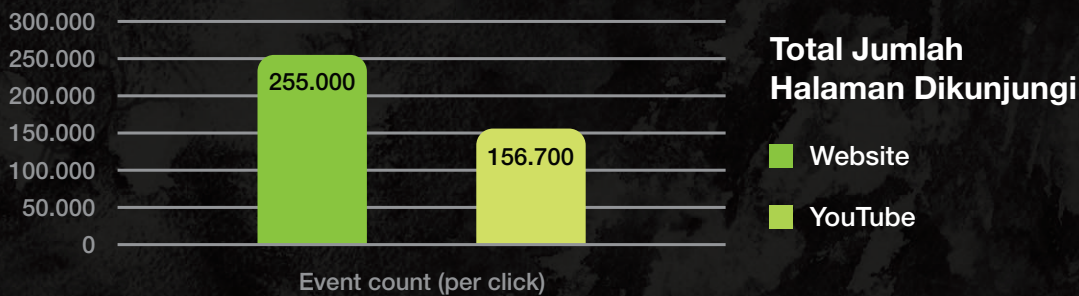
■ Pegiat Budaya: 5%

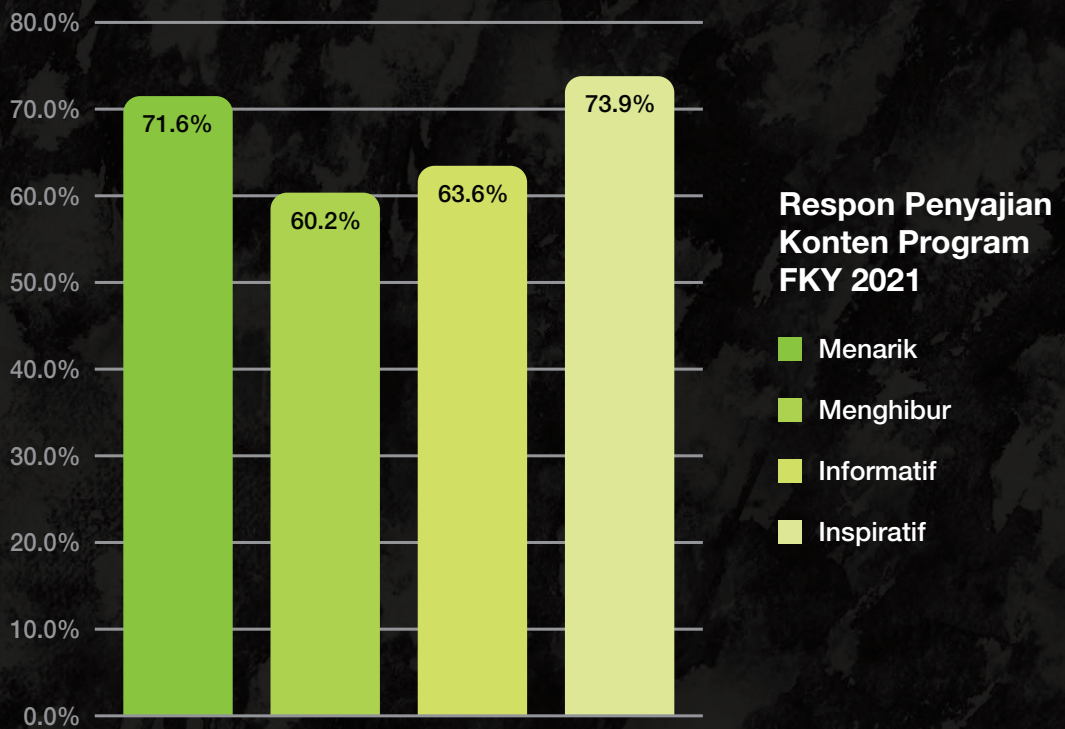
■ Seniman Pertunjukan: 4%

■ Seniman Seni Rupa: 2%

■ Jurnalis: 1%

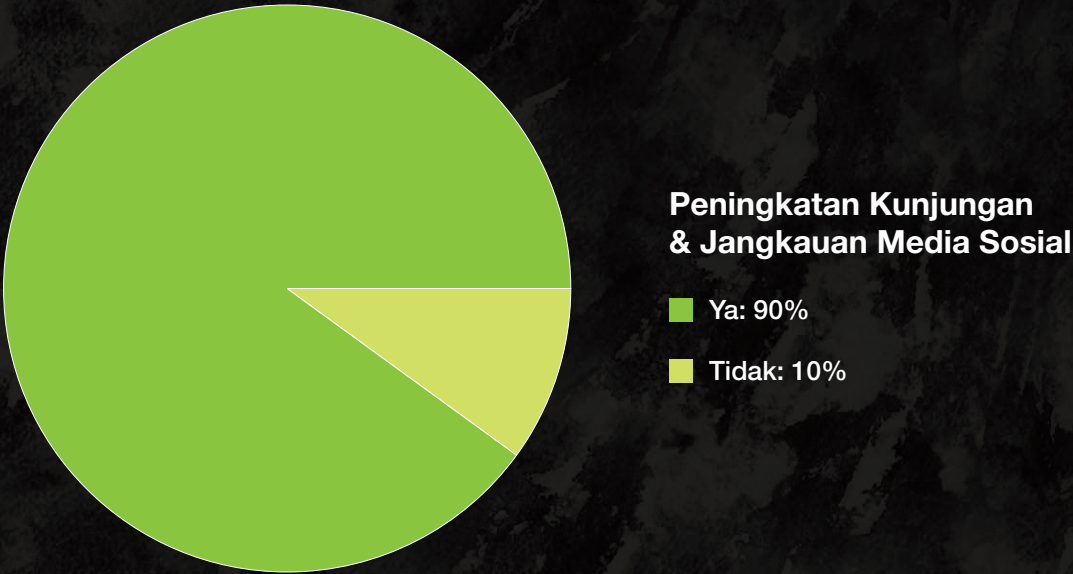
**Berdasar sampling 100 responden kuesioner FKY 2021*



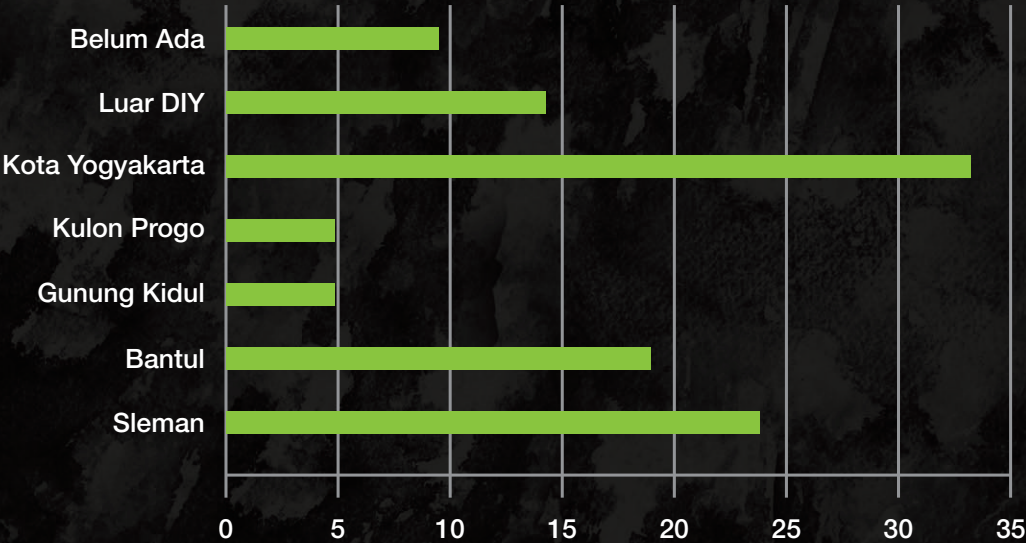


**Berdasar data website, YouTube, dan sampling 100 responden kuesioner FKY 2021*

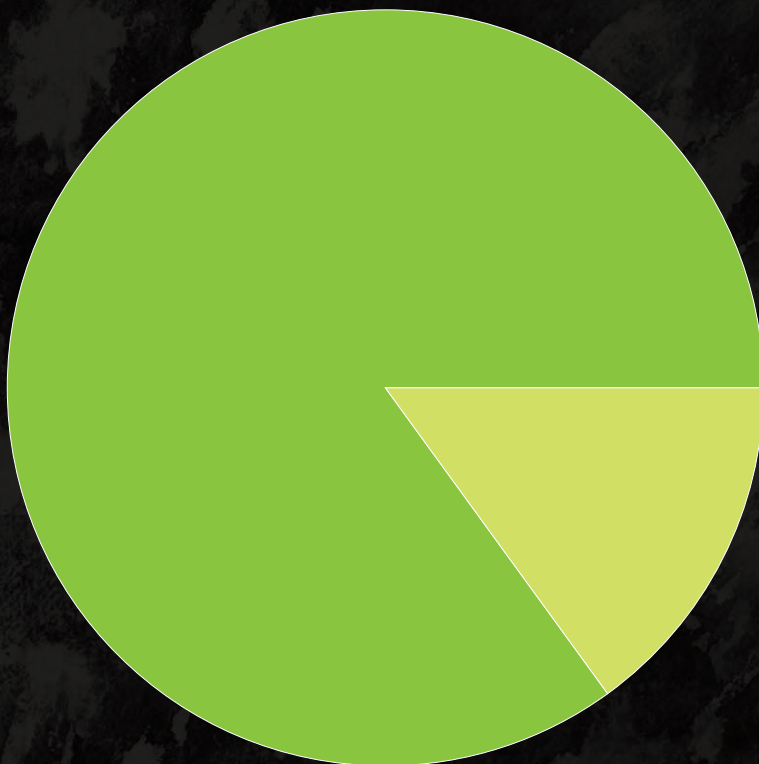
Capaian Program #SAMBATANFKY 2021



**Asal Konsumen
(Transaksi Selama Program)**



Perubahan Nama FKY dari Festival Kesenian ke Festival Kebudayaan



■ Tahu: 85%

■ Tidak Tahu: 15%

**Berdasar sampling 100 responden kuesioner FKY 2021*





LIPUTAN MEDIA

MEDIA COVERAGE

Jawa Pos

RADAR JOGJA

RABU WAGE 15 SEPTEMBER 2021

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

HALAMAN 1

SIAP LEBIH DINI

MASUK SEKOLAH

NEUTRON YOGYAKARTA

"Pendamping Belajar Terbaik Di Era Pandemi"

MANTAPKAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI SEKOLAH MU BERSAMA NEUTRON YOGYAKARTA

LIVE OFFLINE/ONLINE
STREAMING - INTERAKTIF

KBM TATAP MUKA
HANYA PERANGKAT KAWAHAN
SUDAH DI VAKSIN

www.neutron.co.id

SIMBINGAN MULAI:

18 SEPT 2021

27 SEPT 2021

OPEN REGISTRATION
2021 / 2022

Nadiem: Level 1-3 Boleh Gelar PTMT



Tak Harus Semua Divaksin, Penting Jaga Ketat Proses

JOGJA, Radar Jogja - Sesuai aturan pemerintah pusat, wilayah dengan penerapan pembatasan pembatasan kegiatan terbatas (PPKM) Level 1-3 boleh menggelar pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Anwar Makarim terus mendorong mengembalikan siswa belajar ke sekolah. » *Baca Nadiem... Hal 3*

Saya ingin, pertama klarifikasi dulu nih aturan pusat, biar tidak ada kebingungan ya. Jadi level 1 sampai 3 semuanya boleh tatap muka terbatas dan tidak ada kewajiban harus vaksinasi dulu."

NADIEM ANWAR MAKARIM
Mendikbud Ristek



DORONG PTMT: Mendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim (kiri) memberikan keterangan pers usai bertemu Gubernur DIY di Kepatihan, Jogja, kemarin (14/9). Foto kiri, Nadiem saat swafoto dengan anak-anak dalam kunjungan ke Pendapa Tamariswara.

Unjuk Rasa Menolak PPKM Sempat Ricuh

Saat Komunitas Pedagang di Maliboro Meminta Buruh Tertib Berorasi

JOGJA, Radar Jogja - Massa yang mengatasnamakan dari Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI) DIY menduduki gedung DPRD DIY di Jalan Maliboro, Jogja, kemarin (14/9) siang. Mereka ingin mendaklanku perpanjangan kebijakan pembatasan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) oleh pemerintah. Namun, aksi penyampaian pendapat ini sempat ricuh saat petugas keamanan gedung DPRD DIY dan beberapa komunitas pedagang di Jalan Maliboro meminta agar para buruh tertib dalam berorasi.

Ketua KSBSI DIY Dani Eko Wiyono mengatakan, selain meminta kebijakan PPKM dihapuskan, mereka juga meminta sektor pariwisata di DIY dibuka 100 persen. » *Baca Unjuk... Hal 3*



PROTES PPKM: Peserta aksi dari KSBSI DIY saat menyampaikan orasi di halaman gedung DPRD DIY, Jalan Maliboro, Jogja, kemarin (14/9).



FKY 2021 Digelar Full Daring, Bakal Jadi Tonggak Sejarah

Mereka Rekam sebagai Pencatatan dan Dokumentasi Budaya



Seiring menyikapi pandemi Covid-19, penyelenggaraan Festival Kebudayaan Indonesia (FKY) #3 hadir dengan konsep baru, full secara daring (dalam jaringan). Tajuk 'Mereka Rekam' FKY 2021 kali ini dipilih yang kemudian dapat mewakili visi dan semangat pencatatan budaya setiap zamannya.

WINDA ATIKA IRA P., Jogja, Radar Jogja

KONSEP baru FKY 2021 tak lagi mementingkan visi untuk mendatangkan kunjungan sebanyak-banyaknya, seperti berkaca tahun-tahun sebelumnya. Konsep pelaksanaan secara 100 persen mengandalkan teknologi informasi, menjawab konsekuensi tantangan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. » *Baca Mereka... Hal 3*



100 PERSEN DARING: Bertajuk 'Mereka Rekam', FKY 2021 mewakili visi misi yang memiliki dua makna sekaligus, mereka dan mereka. Merekam keseharian dan ciptaan mereka.

yang bernilai meningkatkan kegemaran membaca. "Terutama melalui pendayagunaan perpustakaan, sehingga Yogya sangat layak menerima penghargaan pada acara Gemilang Perpustakaan Nasional," ujarnya dalam keterangan tertulis. (*) *(Dwi/Int/bu)*

Pemprov tidak men-
rosiko terjadi pen-
bila memaksakan
belum memvaks-
siswanya. Selain
nasi, izin orang tu-
arat pelaksanaan
saya bisa di PTU
orang tua, *piyey*,
Kepala Dinas Per-
da dan Olahraga (D-
Didik Wardaya me-
ini sekitar 177 SM
sudah melakukan
lebih 80 persen sa-
nanya, sekolah-se-
tiap untuk meng-
Namun untuk

ada sekitar 50 se-
nar-besar siap.
depan sudah bisa
Didik. (wia/kur/

Menolak Boat Ricuh

pedagang
Pasalnya,
pakai as-
kan penge-
timbulkan
geras sua-
ntar terjadi

cing kerusakan. H
radin, jangan buat
Rudiarto.
Ditemui terpisa
DPRD DIJ Huda
nanggapi, kegad
cul lantar pen
meminta peryaw

la menjelaskan tujuan serikat buruh menyampaikan keluhan kepada PPK. "Kami akan tidak kirimkan permohonan kami kalau saya kira kalau jelas, pemerintah menurunkan PPI," tulis PKS ini. (k)

Full Kramik
sengon 711/
57 - 646147
R/4100921

Ahmad Senyo Popping Jogi,	Halaman 1 Display BW Display PC Advertorial BW Advertorial PC Kolom BW Kolom PC Dukacita Baris HARGA LA Rp 120.000
---	--

4 | R-BO Rangkai Berkeadilan

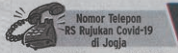
JOGJA

Harian Jogja
JUMAT LEGI, 17 SEPTEMBER 2021

SEBARAN KASUS COVID-19 DI KOTA JOGJA 16 SEPTEMBER 2021, 19.00 WIB

1. Durenrejo	1032	232	9
2. Gedongtengen	700	146	9
3. Sindhiarjo	2422	332	8
4. Condongmangu	684	102	9
5. Jati	1272	199	13
6. Kotagede	2220	221	18
7. Kraton	1237	144	13
8. Maribajene	1844	227	10
9. Mergangsan	1463	340	13
10. Ngampilan	36	129	5
11. Pakualaman	42	96	3
12. Yogyakarta	1534	272	15
13. Umanak	3463	403	22
14. Winangun	1097	169	8
Total	20.534	3.004	148

Sumber: Buletin Harian Jogja, 16 September 2021



**Monor Telepon
RS Rujukan Covid-19
di Jogja**

RSUD Kota Jogja (0274) 371995
RS PKU Muhammadiyah Jogja (0274) 526552
RS Panti Rapih (0274) 543333
RS Bethesda (0274) 546668
RS Puspita (0274) 422257

PENERIMAAN CPNS

9 Peserta Seleksi Positif Covid-19

**DANUREJAN-
Badan Kepegawaian
Daerah (BKD) DIY
mengonfirmasi
sembilan peserta
seleksi Calon Pegawai
Negeri Sipil (CPNS)
dinyatakan positif
Covid-19 berdasarkan
hasil tes swab.**

Utang Hasmiati
hasmiati@haranjogja.com

Sembilan peserta tersebut tidak bisa mengikuti seleksi kompetensi dasar (SKD) yang digelar selama dua hari terakhir Selasa dan Rabu (14-15/9). Meski demikian mereka masih berhak mengikuti SKD berikutnya itu di Yogyakarta.

Kesembilan peserta itu dinyatakan positif Covid-19 berdasarkan hasil screening lewat daring.

Tahun ini semua peserta yang akan mengikuti SKD juga wajib melalui face recognition atau pengenalan wajah.

Nanti akan dijadwalkan ulang SKD pada 10-11 Oktober, berbarengan dengan teman-teman positif Covid-19 di Balai Kota Jogja," kata Amin Purwati, saat ditemui di kompleks Kepatihan, Kamis (16/9).

Covid-19 berdasarkan hasil screening lewat daring. Seluruh peserta ujian masuk CPNS wajib menunjukkan hasil tes swab PCR atau swab Antigen sebelum mengikuti rangkaian seleksi CPNS.

Hasilnya kemudian dilaporkan kepada petugas secara daring. Bagi yang hasilnya positif Covid-19, maka tidak diperkenankan untuk mengikuti seleksi.

Dia berharap peserta CPNS yang positif Covid-19 tersebut sembuh pada saat mengikuti seleksi SKD pada 10-11 Oktober nanti. "Kalau dari hitungan 14 hari sehat kan sudah negatif. Sampai dengan negatif tujuannya [baru boleh ikut tes]," ujar Amin. Ruang yang digunakan juga nantinya ada ruangan khusus.

Lebih lanjut Amin mengatakan dalam dua hari seleksi diikuti 1.200 peserta CPNS dari total 24.723 peserta. Dalam sehari digelar tiga sesi. SKD akan digelar secara bertahap sampai 11 Oktober mendatang.

Tidak hadir dalam sembilan peserta positif Covid-19, Amin menyebutkan ada 96 peserta calon CPNS yang tidak hadir dalam tahapan SKD selama dua hari.

Peserta yang tidak hadir otomatis dinyatakan gugur dan tidak bisa mengikuti seleksi selanjutnya.

"Karena kesempatan untuk mengikuti SKD hanya satu kali, selanjutnya setelah SKD akan diikuti seleksi kompetensi bidang," kata Amin. Kecuali bagi yang positif Covid-19 dan yang sakit.

Amin menambahkan, tahun ini semua peserta yang akan mengikuti SKD juga wajib melalui face recognition atau pengenalan wajah dari yang sebelumnya tidak ada.

Face recognition merupakan fitur baru dalam seleksi CPNS 2021.

Fitur ini digunakan sebagai validasi tambahan yang nantinya berguna untuk menghindari potensi terjadinya perijinan saat pelaksanaan tes SKD CPNS 2021.



Pemerintahan Kota Yogyakarta

Vaksinasi Dosis 2

Bagi masyarakat yang telah melakukan vaksinasi dosis 1 astraZenca pada tanggal 23,24,25 Juni 2021 di kompleks Balikota Yogyakarta

Lokasi Vaksinasi
Hari/Tanggal
Pukul
Vaksin

XT Square
Jum'at, 17 September 2021
10.00-14.00
AstraZenca

PMKOT JOGJA

PENANGANAN BENCANA

Mergangsan Memaksimalkan Komunikasi

MERGANGSAN—Informasi dan luncarnya komunikasi bisa mempermudah penanganan bencana. Hal ini akan mempercepat dan mengoptimalkan koordinasi antar kader penanganan bencana dan juga masyarakat.

Untuk memberi bekal dan meningkatkan skill, Kemantren Mergangsan mengadakan pelatihan kebencanaan bagi anggota Mergangsan, Radio Community (MRC), selain anggota MRC, hadir pula dalam pelatihan anggota Kampung Tangguh Bencana—Kemantren Mergangsan dan linmas.

Menurut Mantri Anom Mergangsan, Pungat, pengetahuan dan keterampilan merupakan unsur penting penanganan bencana. "Kami berharap, wawasan yang

diterima dapat disampaikan dan ditularkan kepada masyarakat di wilayah. Harapannya, tidak ada bencana di wilayah, karena masyarakat telah memiliki pengetahuan," kata Pungat di Pendopo Kantor Kemantren Mergangsan, Jogja, Rabu (15/9).

Nasumber dari Palang Merah Indonesia Kota Jogja, Bahar menyampaikan sedikit materi tentang Pertolongan Pertama Gawat Darurat. Salah satu terkait pengetahuan cara penanganan korban kecelakaan di jalan. "Harapannya setiap peserta pelatihan akan tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya," kata Bahar.

Sebelumnya, narasumber dari MRC menyampaikan materi tentang cara

memakai alat komunikasi HT. Selain itu, dia juga memaparkan cara komunikasi yang baik dan benar.

Apabila terjadi kegagapan dalam penanganan bencana serta terjadi ketidakjelasan informasi, maka bisa menghambat penanganan bencana. Keberadaan sistem yang baik bisa memudahkan akses, termasuk permintaan dan penerangan sumber daya secara efektif.

Salah satu peserta pelatihan, Nasyir, merasa senang mengikuti pelatihan. "Saya juga mengukuhkan keberanian dalam membantu masyarakat, juga menambah pengetahuan dan wawasan dalam berkomunikasi serta keterampilan dalam penggunaan alat komunikasi," katanya. *(Dipukul Khatulistiwa)*



Gubernur DIY, Sri Sultan HB X berbuka bersama perwakilan anak penerima penghargaan Apresiasi Prestasi Seni dan Budaya Anak DIY 2021 yang digelar di Kompleks Kepatihan, Kamis (16/9).

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Berikan Apresiasi Prestasi Seni dan Budaya 2021

Premidi DIY melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) mengorganisir Apresiasi Prestasi Seni dan Budaya Anak DIY 2021 kepada 10 anak berprestasi.

Acara pengorganisir digelar di Kompleks Kepatihan, Kamis (16/9). Pengorganisir ini diharapkan mampu menjadi semangat bagi generasi muda dalam pelestarian dan kearifan terhadap budaya lokal.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, Dian Laksmi Pratiwi mengatakan kegiatan ini merupakan upaya konsolidasi Pemuda DIY melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) untuk memberikan apresiasi dan dukungan kepada anak berprestasi demi melahirkan sosok-sosok generasi muda budaya.

Dian menyebut, Apresiasi Prestasi Seni dan Budaya Anak Kegiatan Penghargaan Semangat dan Budaya adalah bagian dari dukungan, kontribusi, serta apresiasi pemerintah kepada para pelaku seni dan budaya anak yang ada di DIY. Kegiatan awal dilaksanakan dengan publikasi informasi sejak 1 Februari-30 April 2021.

"Para calon peserta mengajukan syarat-syarat administrasi yang dibutuhkan untuk dikirimkan ke Dinas Kebudayaan baik melalui daring maupun luring melalui pengantaran langsung ke Kantor Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan). Mereka harus menyerahkan plagiat prestasi dan juga foto atau video berisi karya dan aktivitas kebudayaan yang telah dilakukan," kata Dian. Kami.

Devian juri kemudian melakukan seleksi berdasarkan penilaian keterampilan berbasis seluk beluk uji kompetensi bidang terhadap 60 calon penerima yang telah lolos seleksi administrasi.

Acara penilaian dilaksanakan pada unsur attitude, skill dan social effect. Kemudian terpilih 10 anak yang dinilai paling

unggul dalam prestasi dan karyanya sesuai dengan minat maupun bakat yang beragam. "Harapan kami, semoga karya nyata para penerima Apresiasi Prestasi Seni dan Budaya dapat menjadi kesadaran dan motivasi setiap anak untuk berdedikasi dan menjadi media ruang belajar bersama di antara anak-anak dan remaja," kata Dian.

Minat pada Seni

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X dalam sambutannya berpesan agar kaum muda tertanam generasi milenial bahwa minat pada seni dan budaya hendaknya bisa dipelajari dari hal-hal kecil dan kemp ada di lingkungan terdekat.

Sultan mengakui bahwa di masa sekarang keinginan generasi muda untuk mempelajari dan menaruh minat pada aktivitas seni dan budaya tradisional minim. Mereka cenderung lebih suka pada budaya yang modern dan terkini. Padahal, budaya dan seni tradisional kekayaan nusantara yang menjadi nilai warisan yang harus dilestarikan.

"Momentum pemberian apresiasi seperti ini harus menjadi pengingat agar kita tidak kehilangan seni dan budaya milik sendiri," kata Sultan.

Menarik minat generasi muda pada aktivitas seni dan budaya tradisional menurut Sultan juga tidak bisa dilakukan hanya dengan wacana dan idealisme secukupnya. Namun perlu upaya konkret dengan sosialisasi secara persuasif agar minat itu bisa tumbuh di kalangan generasi muda.

"Ini juga sebagai pengingat bahwa kita hendaknya jangan sekedar menjadi penonton namun perlu pula aktif berperan dalam pelestarian kebudayaan lokal," kata Sultan. *(Adv)*

Salah satu grup penampil dalam pembukaan FYK 2021 dengan Mereka Rekam yang digelar secara daring, Kamis (16/9).

FYK 2021

Semangat Nguri-uri Kabudayaan

Besar harapan juga bahwa catatan itu dapat terus diakses oleh publik melalui kerja sama dengan lembaga arsip. Website kami akan mengedepankan pertemuan antara publik dengan pencatatan yang kami lakukan.

Doni Maulistya
Ketua FYK 2021

adalah visi dalam pemberian ruang espek kepada pelaku kebudayaan. Pencatatan kebudayaan itu dilakukan dengan proses riset yang jernih untuk kemudian dibaca melalui proses fenomena kebudayaan secara kritis. Hasilnya kemudian diolah dengan tampilan beragam program dengan pendekatan

kreatif dan informatif. Semua program yang diangkat dalam FYK 2021 berupa riset, kompetisi, wicara, pameran, pertunjukan dan dokumenter disajikan dalam bentuk konten digital. "Besar harapan juga bahwa catatan itu dapat terus diakses oleh publik melalui kerja sama dengan lembaga arsip. Website kami akan mengedepankan pertemuan antara publik dengan pencatatan yang kami lakukan," kata Doni.

Menjaga Keutuhan
Gubernur DIY, Sri Sultan HB X berharap bahwa, FYK di tahun ke depan bisa lebih fokus pada upaya mengolah, mempromosikan dan menjual produk budaya yang tetap menjaga keutuhannya ke dunia internasional.

Semangat kebudayaan dalam penyelenggaraan FYK juga mesti berpijak pada semangat Nguri-uri Kabudayan.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Laksmi Pratiwi menyebut, FYK 2021 menjadi tonggak sejarah masyarakat dalam menaekati bagaimana proses kebudayaan dilaksanakan di masa pandemi. *(Pukul Leno)*



JUMAT LEGI, 17 SEPTEMBER 2021
(9 SAPAR 1955)

SLEMAN

Polda DIY Luncurkan Mobil Vaksinasi Keliling



KORPRI: Das Harnas Polda DIY, Kamis (16/9).

Kapolda DIY melap mobil vaksinasi keliling di halaman Mapolda.

SLEMAN (KR) - Kapolda DIY Irjen Pol Des Asep Subandari MSI mengatakan, pelaksanaan percepatan vaksinasi di Yogyakarta memerlukan dukungan dari sektor swasta maupun state holder utama serta menggaris target percepatan vaksinasi, Polda DIY meluncurkan mobil vaksinasi keliling.

ujar Kapolda saat melepas mobil vaksin keliling di halaman Mapolda DIY, Kamis (16/9).

Ditribusi Polda DIY Des Anjar Gusadi MM mengatakan, sebagai upaya mendukung kesuksesan program pemerintah pemberian vaksinasi massal, pihaknya melaksanakan akselerasi atau percepatan vaksinasi khusus di daerah terpencil.

Mengingat, wilayah Polda DIY masih banyak daerah-daerah terpencil yang sulit terjangkau. Oleh karena itu, Ditibmas dan Biddokas Polda DIY membuat terobosan mobil vaksinasi keliling 7 unit terdiri dari 1 unit mobil penerangan keliling Ditibmas Polda DIY, satu unit mobil vaksinasi keliling Biddokas, dan 5 unit mobil penerangan keliling Pabris Jajanan.

MULAI UJI COBA OPERASIONAL
Tebing Breksi Telah Penuhi Tiga Persyaratan

PRAMBANAN (KR) - Pemkab Sleman telah mengajukan permohonan sebanyak 21 tempat wisata untuk beroperasi. Namun rekomendasi pembukaan destinasi wisata diberikan secara bertahap yang dimulai dari kawasan wisata Tebing Breksi.

"Dari 21 destinasi wisata yang diajukan untuk beroperasi, baru Breksi yang mendapat rekomendasi. Sementara yang lainnya akan secara bertahap menyesuaikan kebijakan Pemerintah Pusat," kata Bupati Sleman Kustini SP di sela uji coba pembukaan objek wisata Taman Tebing Breksi, Kamis (16/9).

Sebelum masuk kawasan Tebing Breksi, Bupati diok

Menurut Bupati, saat ini dari 900 pelaku dan pengelola wisata di Sleman telah melakukan vaksinasi sebanyak 97,3 persen. Penertase vaksinasi bagi pelaku atau pengelola wisata merupakan salah satu syarat untuk beroperasi di tempat wisata.

Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata DIY Singih Raharjo yang turut hadir dalam kegiatan uji coba tersebut mengatakan, terdapat 3 kriteria atau syarat yang perlu dipenuhi sebelum mendapatkan rekomendasi uji coba. Ketiga kriteria tersebut yaitu memiliki sertifikat Cleanliness, Health, Safety & Environment

"KEADAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 5

Sustainability (CHSE), melakukan vaksinasi bagi pelaku dan pengelola wisata dan menerapkan QR Code PeduliLindungi. Ketiga kriteria tersebut telah dipenuhi oleh wisata Tebing Breksi sehingga diberikan untuk melakukan uji coba, ujarnya.

Singih juga menyerup maslah perlu adanya pengawasan yang ketat terkait pembukaan kawasan wisata. Untuk itu diminta bagi masyarakat untuk melakukan reservasi yang dapat dilakukan secara online melalui aplikasi Visitng Jogja, untuk memastikan dapat masuk mengingat kapasitas tempat wisata masih dibatasi 25 persen. (Has-f)

Latihan Survival Dasar Sekbang dan Seknav Berakhir

SLEMAN (KR) - Latihan Survival Dasar bagi siswa Sekolah Penerbang (Sekbang) TNI AU Angkatan ke-101 dan Sekolah Navigator (Seknav) Angkatan ke-14 "Elang Garuda" Pakej 2021 berakhir. Latihan ini dibinahkan dapat mendukung keberhasilan tugas-tugas di satuan operasional yang akan datang.

Danlud Adisigito Marsel Fortema TNI M Yan Amrullah mengatakan, latihan survival yang dilaksanakan sejak 8 September lalu telah berhasil dengan baik, aman dan lancar. Latihan diikuti 34 siswa Sekbang TNI AU Angkatan 101 dan 6 siswa Seknav Angkatan ke-14. "Semoga latihan ini dapat bermanfaat sebagai bekal



Danlud Adisigito Marsel Fortema TNI M Yan Amrullah mengatakan, latihan survival yang dilaksanakan sejak 8 September lalu telah berhasil dengan baik, aman dan lancar.

Latihan survival ini pada dasarnya merupakan aplikasi dari materi yang telah diterima para siswa di kelas. Selain itu merupakan latihan tahap awal sebelum memasuki kegiatan selanjutnya yaitu fase bina terbang. (Sun-f)

Eks PTY UPNVYK 'Menguadu' ke Komnas HAM

SLEMAN (KR) - Perjuangan eks-PTY (Dagang) Bep Yayasan UPNV Veteran Yogyakarta (UPNVYK) dalam mencari keadilan terus dilakukan. Kali ini dengan Komnas HAM. Mengingat kontrak kerja Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPK) dan tidak mengaiti tenaga kependidikan (tendik) yang sudah bergelar doktor atau S-4. Karena hanya diakui hingga sampai magister saja. Sehingga bertekad, mereka memilih tidak menandatangani kontrak kerja yang ditawarkan pemerintah pusat. Senin (13/9).

Eks kontrak tersebut ditandatangani, jelas akan merugikan mereka. Bahkan UPNVYK sebagai institusi. Karena kualifikasi dosen menjadi sangat rendah. Para dosen tersebut juga tidak dapat mengajar di Program Studi Magister dan Doktor. kata Ketua Ikatan Lintas Pegawai Perguruan Tinggi Negeri Baru (ILP-PTNB) Dyah Sugandini, Kamis (16/9).

Berdasarkan hasil komunikasi dengan Komnas HAM, sejinjaya pe-

rubahan status UPNVYK dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menjadi PTS sebarannya membawa peningkatan pada pola pendidikan kejur bang down dan tendik, bukan malah merugikan. Komnas HAM akan berkoordinasi dengan dua lembaga. Pertama penyediaan dan peninjauan. Di sini Komnas HAM akan menanggapi semua pihak yang berkaitan untuk diminta keterangan. "Kedua, dengan media. Komnas HAM akan berkoordinasi sebagai mediator bagi pihak-pihak yang bersengketa," jelasnya. (Arb-f)

BIN Vaksinasi Massal Pelajar di SMKN 2 Depok

DEPOK (KR) - Badan Intelijen Negara (BIN) kembali melaksanakan program Vaksinasi massal unit pelajar dengan tema Indonesia Sehat, Indonesia Hebat. Di DIY, vaksinasi diselenggarakan di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Bina DIY terus bermitra dengan stakeholder terkait dalam mendukung dan melaksanakan program vaksinasi bagi pelajar agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan lancar. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

Menurutnya, program percepatan vaksinasi di DIY sudah mencapai 70 persen untuk dosis kedua. Sedangkan untuk dosis kedua sudah mencapai 40 persen.

"Target vaksinasi saat ini sebanyak 6.000 dosis di beberapa titik di antaranya SMKN 2 Depok. Peserta akan mendapat informasi melalui media sosial dan masyarakat umum. Untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi, BIN menggelar sosialisasi kepada masyarakat di SMKN 2 Depok, Kamis (16/9).

FKY 2021 'Mereka Rekam' Digelar Daring



Tapping video pembukaan FKY 2021

FESTIVAL Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 kembali hadir di tengah masyarakat sebagai sebuah gelaran kebudayaan FKY 2021 dibuka dengan konsep seremoni digital melalui situs web www.fky.id. Seremoni pembukaan ini dimulai dengan menghidupkan konten video Laporan Panitia Pelaksana yang disampaikan oleh Mauliyati (Ketua I FKY 2021) dilanjutkan sambutan oleh Dan Laskin Fretis SS MA Kepala Dinas Kebudayaan-Kunjara Kabudayan DIY, Dr Hilmar Fard (Direktur Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Sri Sultan Hamengku Buwono X (Gubernur DIY).

Alhasil mengedipkan pengalaman fky, masyarakat dihadapkan pada pengalaman baru berkunjung ke pembukaan FKY. Masyarakat diarahkan ke halaman FKY 2021 secara mandiri dengan menekan tombol sebagai simbol pembukaan yang telah disediakan di situs web. Dengan ini, FKY 2021 Mereka Rekam resmi dibuka untuk dan oleh masyarakat.

Pada tahun ketiga ini, FKY menggaris visi pencatatan budaya. Pencatatan yang dilakukan FKY 2021 merupakan upaya memberikan ruang bagi subjek-subjek budaya yang hadir dalam masyarakat, semangat zamannya, yang mewakili

sosok pelaku budaya. Dan yang paling utama memberikan semangat kebudayaan yang dapat dipelajari bersama.

Mereka Rekam menjadi judul yang digunakan dalam FKY 2021. Mereka Rekam dapat diartikan dalam dua pengertian, sebagai orang ketiga yang mengamati kegiatan pencatatan atau sebagai tindakan menyuarakan dan merekamkan suatu pengalaman atau kebudayaan yang ada di masyarakat. Melalui judul Mereka Rekam, FKY menggaris seluruh masyarakat untuk terlibat sebagai subjek yang aktif merekam kebudayaan di Yogyakarta.

Seragam program akan hadir secara bertahap dalam rangkaian penyelenggaraan FKY 2021. Seluruh program diorganisir dalam semangat pencatatan budaya. Program ini menggaris pencatatan, pembinaan, dan presentasi ulang tentang praktik dan pengalaman dalam pencatatan kebudayaan. Melalui program pencatatan, semangat ini diwujudkan dalam pemetaan berbasis para pelaku budaya juga merupakan upaya untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan pencatatan budaya. Program pameran juga

menghadirkan semangat pencatatan dengan menyajikan logika penulisan serial. Para seniman yang terlibat dalam pameran FKY 2021 ditempatkan sebagai pencatat situasi yang kemudian mempresentasikan hasil pencatatannya melalui karyanya.

Program ini menggaris pencatatan, pembinaan, dan presentasi ulang tentang praktik dan pengalaman dalam pencatatan kebudayaan. Melalui program pencatatan, semangat ini diwujudkan dalam pemetaan berbasis para pelaku budaya juga merupakan upaya untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan pencatatan budaya. Program pameran juga

menyajikan semangat pencatatan dengan menyajikan logika penulisan serial. Para seniman yang terlibat dalam pameran FKY 2021 ditempatkan sebagai pencatat situasi yang kemudian mempresentasikan hasil pencatatannya melalui karyanya. Program ini menggaris pencatatan, pembinaan, dan presentasi ulang tentang praktik dan pengalaman dalam pencatatan kebudayaan. Melalui program pencatatan, semangat ini diwujudkan dalam pemetaan berbasis para pelaku budaya juga merupakan upaya untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan pencatatan budaya. Program pameran juga

menyajikan semangat pencatatan dengan menyajikan logika penulisan serial. Para seniman yang terlibat dalam pameran FKY 2021 ditempatkan sebagai pencatat situasi yang kemudian mempresentasikan hasil pencatatannya melalui karyanya.

Program ini menggaris pencatatan, pembinaan, dan presentasi ulang tentang praktik dan pengalaman dalam pencatatan kebudayaan. Melalui program pencatatan, semangat ini diwujudkan dalam pemetaan berbasis para pelaku budaya juga merupakan upaya untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan pencatatan budaya. Program pameran juga

menyajikan semangat pencatatan dengan menyajikan logika penulisan serial. Para seniman yang terlibat dalam pameran FKY 2021 ditempatkan sebagai pencatat situasi yang kemudian mempresentasikan hasil pencatatannya melalui karyanya. Program ini menggaris pencatatan, pembinaan, dan presentasi ulang tentang praktik dan pengalaman dalam pencatatan kebudayaan. Melalui program pencatatan, semangat ini diwujudkan dalam pemetaan berbasis para pelaku budaya juga merupakan upaya untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan pencatatan budaya. Program pameran juga

MALIOBORO

5 SASTU PANGH 18 SEPTEMBER 2021 | *Ujima Jaga*

Berlakukannya Ganji Genap bagi Wisatawan

■ Pemkot Yogya Tetap Terapkan Skrining Ketat Pelancong



TAMPIR - Pembukaan FKY 2021 secara daring dimenangkan oleh Wiljan Kiki serta Tari Manglatama kreasi Wahyuning Kuswilo, Kamsi (16/9).

FKY 2021 Jadi Catatan Digital Kebudayaan DIY

YOGYA, TRIBUN - Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 resmi dibuka, Kamis (16/9). Sama dengan tahun sebelumnya, FKY masih digelar secara daring di tengah pandemi virus corona.

Untuk tahun ini, FKY 2021 mengangkat tema 'Merka Rebut yang bakal menginspirasi'. FKY 2021 ini juga menjadi ajang penting pencatatan kebudayaan. Bagi Anda yang ingin menyaksikan gerakan FKY, Anda bisa dengan mudah mengakses laman fky.id dan melihat seluruh program kebudayaan yang telah dipaparkan.

Sebab, saat ini muncul kesadaran mengenai krusialnya pencatatan kebudayaan di tengah zaman yang serba global. Kebudayaan sendiri bisa menjadi identitas kuat bagi suatu daerah.

Pencatatan kebudayaan yang dilakukan ini diawali dengan satu proses riset untuk membaca kebudayaan yang ada di sekitar secara kritis. Kami mencatatnya dalam program yang kreatif dan inovatif, ungkap Ketua FKY 2021, Doni Manuella, dalam pembukaan secara daring, Kamis (16/9).

Di tengah situasi, seluruh catatan program ini adalah bentuk digital yang dapat diakses secara daring dalam website [www.fky.id](http://fky.id). Adapun catatan yang dimaksud adalah program kreatif seperti riset, kompetisi, karya, pameran, pertunjukan dan dokumentasi.

Dari manuskrip, FKY 2021 akan digelar 7 Oktober 2021 dan dalam kurun waktu itu, FKY akan membagikan catatan budaya kebudayaan. 'Besok hari ini, kami akan membagikan catatan budaya dengan tema 'Merka Rebut yang bakal menginspirasi'. FKY 2021 ini juga akan memberikan kontribusi untuk melestarikan kebudayaan DIY,' jelasnya.

Sementara, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono 9 sempat menyebutkan apa yang disampaikan Mahatma Gandhi. Budaya suatu bangsa ada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya menjadi identitas dan wajah perubahan luhur lahir dari manusia melalui upaya, rasa dan kerja, serta berakumulasi secara turun temurun.

FKY 2021 juga dibuka oleh Dinas Kebudayaan (Dinkbud) DIY, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dan Lakshmi Pratiwi mengatakan, FKY 2021 menjadi tonggak bagaimana proses kebudayaan diabadikan di masa pandemi.

'Kami harap, FKY 2021 ini mampu berkontribusi nyata pada proses kebudayaan di DIY. FKY ini juga bisa memberikan kontribusi untuk melestarikan kebudayaan DIY,' jelasnya.

Sementara, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono 9 sempat menyebutkan apa yang disampaikan Mahatma Gandhi. Budaya suatu bangsa ada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya menjadi identitas dan wajah perubahan luhur lahir dari manusia melalui upaya, rasa dan kerja, serta berakumulasi secara turun temurun.

FKY 2021 juga dibuka oleh Dinas Kebudayaan (Dinkbud) DIY, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dan Lakshmi Pratiwi mengatakan, FKY 2021 menjadi tonggak bagaimana proses kebudayaan diabadikan di masa pandemi.

'Kami harap, FKY 2021 ini mampu berkontribusi nyata pada proses kebudayaan di DIY. FKY ini juga bisa memberikan kontribusi untuk melestarikan kebudayaan DIY,' jelasnya.

Sementara, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono 9 sempat menyebutkan apa yang disampaikan Mahatma Gandhi. Budaya suatu bangsa ada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya menjadi identitas dan wajah perubahan luhur lahir dari manusia melalui upaya, rasa dan kerja, serta berakumulasi secara turun temurun.

FKY 2021 juga dibuka oleh Dinas Kebudayaan (Dinkbud) DIY, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dan Lakshmi Pratiwi mengatakan, FKY 2021 menjadi tonggak bagaimana proses kebudayaan diabadikan di masa pandemi.

'Kami harap, FKY 2021 ini mampu berkontribusi nyata pada proses kebudayaan di DIY. FKY ini juga bisa memberikan kontribusi untuk melestarikan kebudayaan DIY,' jelasnya.

Sementara, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono 9 sempat menyebutkan apa yang disampaikan Mahatma Gandhi. Budaya suatu bangsa ada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya menjadi identitas dan wajah perubahan luhur lahir dari manusia melalui upaya, rasa dan kerja, serta berakumulasi secara turun temurun.

FKY 2021 juga dibuka oleh Dinas Kebudayaan (Dinkbud) DIY, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dan Lakshmi Pratiwi mengatakan, FKY 2021 menjadi tonggak bagaimana proses kebudayaan diabadikan di masa pandemi.

'Kami harap, FKY 2021 ini mampu berkontribusi nyata pada proses kebudayaan di DIY. FKY ini juga bisa memberikan kontribusi untuk melestarikan kebudayaan DIY,' jelasnya.

Sementara, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono 9 sempat menyebutkan apa yang disampaikan Mahatma Gandhi. Budaya suatu bangsa ada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya menjadi identitas dan wajah perubahan luhur lahir dari manusia melalui upaya, rasa dan kerja, serta berakumulasi secara turun temurun.

FKY 2021 juga dibuka oleh Dinas Kebudayaan (Dinkbud) DIY, Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dan Lakshmi Pratiwi mengatakan, FKY 2021 menjadi tonggak bagaimana proses kebudayaan diabadikan di masa pandemi.

'Kami harap, FKY 2021 ini mampu berkontribusi nyata pada proses kebudayaan di DIY. FKY ini juga bisa memberikan kontribusi untuk melestarikan kebudayaan DIY,' jelasnya.

Sementara, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono 9 sempat menyebutkan apa yang disampaikan Mahatma Gandhi. Budaya suatu bangsa ada di hati dan jiwa rakyatnya. Budaya menjadi identitas dan wajah perubahan luhur lahir dari manusia melalui upaya, rasa dan kerja, serta berakumulasi secara turun temurun.

Pengelola Berharap Tamansari Segera Dibuka

PENGOLAH objek wisata Tamansari Kota Yogyakarta berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata ini. Mereka berharap objek wisata ini dapat dibuka kembali untuk meningkatkan pendapatan daerah.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Seri NLP

Penyakit ini adalah salah satu penyakit yang paling umum di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Penyakit ini dapat dicegah dengan vaksinasi.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Bye-Bye Stress

Stress adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum di Indonesia. Stress disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan kerja, masalah keuangan, dan masalah keluarga.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Wamenkumh RI Resmikan 'Jokting Karyo' di Kantor Imigrasi Yogyakarta

Wamenkumh RI Resmikan 'Jokting Karyo' di Kantor Imigrasi Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh pejabat pemerintah dan masyarakat. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Berikunjung

Berikunjung Wamenkumh RI, Edward Omar Sharif Harjati, mengunjungi Kantor Imigrasi Kelas 1TP Yogyakarta, Jumat (17/9). Beliau melakukan kunjungan kerja untuk melihat langsung kondisi di lapangan.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Arigat Stunggar

Arigat Stunggar, Kepala Dinas Kemiskinan Yogyakarta, mengunjungi Kantor Imigrasi Kelas 1TP Yogyakarta, Jumat (17/9). Beliau melakukan kunjungan kerja untuk melihat langsung kondisi di lapangan.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Arigat Stunggar

Arigat Stunggar, Kepala Dinas Kemiskinan Yogyakarta, mengunjungi Kantor Imigrasi Kelas 1TP Yogyakarta, Jumat (17/9). Beliau melakukan kunjungan kerja untuk melihat langsung kondisi di lapangan.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Arigat Stunggar

Arigat Stunggar, Kepala Dinas Kemiskinan Yogyakarta, mengunjungi Kantor Imigrasi Kelas 1TP Yogyakarta, Jumat (17/9). Beliau melakukan kunjungan kerja untuk melihat langsung kondisi di lapangan.

'Kami berharap pemerintah segera membuka kembali objek wisata Tamansari. Objek wisata ini memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah,' ungkap salah satu pengelola objek wisata Tamansari.

Objek wisata Tamansari adalah salah satu objek wisata yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan daerah. Objek wisata ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan menarik.

Persembahan untuk Anak

Setelah lulus pada tahun 1979, penelitian Endang fokus ke bidang mikrobiologi. Ia men-

Meraih penghargaan
Selama berkisah di dunia saintis sejak 1977, tercatat Endang telah memublikasikan 13 jurnal internasional, 26 jurnal nasional, 16 buku, dan 2 paten. Ilmu dan pengalaman panjang Endang di bidang bioteknologi

La berharap, ke depan ada sebuah perubahan untuk membuat masyarakat menyadari pentingnya keanekaragaman hayati sejak dini. Dengan begitu, ketertarikan masyarakat untuk meneliti tumbuhan semakin meningkat dan dengan dukungan fasilitas memadai akan muncul peneliti-peneliti muda baru yang kompeten.

▶ klik.kompas.id/sosok
 Baca artikel lainnya seputar Sosok di Kompas.id dengan memindai QR Code

PT Semen Gresik (PTSG) meraih penghargaan bergengsi pada ajang Nusantara CSR Awards 2021 yang digelar oleh La Toi School of CSR. Penghargaan berlangsung secara hibrida (*live Zoom dan offline*) dari Ramanya Terrace Hotel, Indonesia Keminski Jakarta Barat (15/9/2021).

PTSG mendapat penghargaan untuk kategori Pemberian Ekonomi Komunitas, menegaskan bahwa prestasi ini adalah bukti komitmen kuat PTSG terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di sekitar perusahaan. Selain itu, mengambarkan loyalitas yang baik dan intens antara korporasi, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk melawan pandemi Covid-19 serta berinovasi mendorong pemulihan ekonomi nasional.

dengan mengusung tajuk "Program Pemberdayaan BUMDes untuk Mendorong Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional: Bersama berkembang di tengah pandemi. Ekosistem sosial sehat, Ekonomi Meningkatkan & Desa Berdaulat".

Kepala Departemen Komunikasi dan Hukum sekaligus Sekretaris Perusahaan PT Semen Gresik Garot Mardiana

Penghargaan Nusantara CSR Awards 2021 diikuti 41 perusahaan dan memasuki tahun ke-12. Ajang ini digelar La Tote School of CSR, sebuah lembaga yang memandangkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai sebuah kreativitas baru sebuah perusahaan untuk memajukan bisnisnya.

La Tofi (Chairman The La Tofi School of CSR selalu ketua juri), Prof Ibnu Hamad (Guru Besar Komunikasi Universitas Indonesia), Agus Suharyono (Asdep Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Kementerian BUMN), dan Hizbullah Arie (Direktur Green Advokasi Network/Hilauku.com) JAYA

Simak berbagai artikel dan tips praktis yang inspiratif di **klasika.kompas.id** atau scan dakode ini dari ponsel anda



Harian Jogja

BERBUDAYA | MENGINSPIRASI | TERPERCAYA

EDISI 4.591 | JUMAT PON 24 SEPTEMBER 2021

@harianjogja | #Harian_Jogja | #HarianJogja | Harga Eceran Rp3.000

NAVIGASI



Tim Gabungan Mencari Selamiyo

Pencarian Selamiyo, 35, warga Padukuhan Kalitengah Lor, Gligaharjo, Cangkringan, Sleman, yang hilang di kawasan Bukit Kendil, Gunung Merapi, terus berlanjut.

► hal 6

DPRD Kulonprogo Usulkan Raperda Perlindungan Pasar

► hal 8



Pengelola Tak Punya Izin Pembangunan

Polemik penutupan pendirian hotel dan restoran Little Tokyo (Littlo) di Kalurahan Muntuk, Kaparewono Dlingo, memasuki babak baru.

► hal 7

Pengelola Obwis Mengurus Sertifikat CHSE

► hal 9

DUNIA UNIK



Borong Kursi Pesawat demi Anjing

Seorang wanita asal Mumbai India ingin pergi ke Chennai bersama anjingnya, ia kemudian sengaja memesan seluruh kursi kelas bisnis di maskapai penerbangan Air India untuk anjing peliharaannya.

► hal 11

ARTIS



Maria Vania Harus Riset Sepekan

Maria Vania mengaku tidak mudah menjadi pembawa acara olahraga.

Memulai karier di industri pertelevisian dengan menjadi presenter acara olahraga, Maria sempat menjadi pemandu program MotoGP dan juga Piala Dunia 2018.

► hal 11

Petugas medis

meriksa kesehatan peserta saat vaksinasi Covid-19 dari rumah ke rumah di Soropadan, Pringsurat, Temanggung, Jateng, Kamis (23/9). Untuk percepatan vaksinasi Covid-19 Pemerintah Kabupaten Temanggung bekerja sama dengan Badan Intelijen Negara (BIN) melaksanakan vaksinasi dari rumah ke rumah.



ANTISIPASI COVID-19

Penerapan Peduli Lindungi Masih Minim

Ungg Hasanudin | hasanudin@harianjogja.com

JOGJA—Penda DIY mendorong semua kantor instansi pemerintah menerapkan aplikasi Peduli Lindungi untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Sayangnya, pemanfaatan aplikasi tersebut masih minim di tempat usaha. Padahal, sesuai ketentuan, tempat usaha wajib memasang aplikasi tersebut.

► Halaman 11

Ada 41 Kluster Sekolah di DIY

KLASTER SEKOLAH BAK CENDAWAN SELEPAS HUJAN

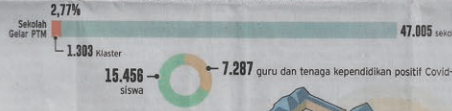
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menemukan 1.303 sekolah menjadi kluster penularan Covid-19 selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas.

PROVINSI PALING BANYAK KLASTER

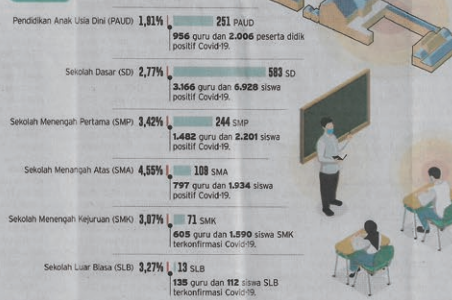


DIY 41 KLASTER. DIY menduduki peringkat ke-10 provinsi paling banyak kluster PTM.

KLASTER COVID-19 SELAMA PTM



RINCIAN KLASTER COVID-19



► FYK 2021

Mencatat Budaya dari Layar Kaca

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 digelar secara daring. Dengan tema Mereka Rekam, banyak produk budaya dari seluruh wilayah di DIY yang bisa masyarakat nikmati. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Srijati Khafid.

Sebelumnya 54 kepala keluarga berkumpul di salah satu sisi jalan raya Ring Road Timur Wonorejo. Mayoritas pekerjaan utama mereka sebagai penunjang.

Rumah-rumah yang mereka diami lukan bangunan permanen. Di beberapa sisi rumah, ada yang memelihara ternak seperti ayam. Area depan rumah menjadi tempat meletakkan motor dan gerobak untuk bekerja.

Hal ini di jalanan seperti ini tidak pernah mudah. Pandemi Covid-19

bikin hidup lebih sulit lagi. Banyak toko-toko yang tutup. Ini berdampak pada pencarian barang bekas oleh para pemulung.

Tentu saja keadaan sekarang lebih sulit, perjalanan untuk memulung barang-barang. Biasanya kami berjalan kaki dua jam untuk memenuhi gerobak, sekarang jadi empat jam. Toko banyak tutup sehingga barang yang dimulung berkurang. Kita salah satu warga yang terdampak dalam karya pameran Dapur Wonorejo, Maria Uthe, dan Tactic.

Untuk bisa bertahan hidup di awal-awal pandemi Covid-19, warga membuat dapur umum. Mereka mendapat bantuan dari berbagai pihak untuk bisa bertahan hidup.



Tangkapan layar salah satu pameran di FYK 2021 bertajuk Dapur Wonorejo, Maria Uthe, dan Tactic.

► Halaman 11

Harian Jogja

JUMAT, PON, 24 SEPTEMBER 2021

DULANG PROJO

Pembaca Berlangganan R-B0 11

PEMBELAJARAN TATAP MUKA

Siswa & Guru Dites Acak Antigen

KLATEN—Sebanyak 112 peserta didik tingkat SMP dan 18 guru mengikuti uji petik swab antigen di tengah pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) di Klaten, Rabu (22/9).

Rendy Susanto
redas@bhaskara.com

Hasil keseluruhan tes acak swab antigen itu yakni negatif Covid-19. Berdasarkan informasi yang dihimpun, seluruh SMP di Klaten telah melakukan PTM dengan pembatasan. PTM digelar seiring melandainya kasus Covid-19 di Klaten. Guru memastikan penyelenggaraan PTM berlangsung aman di tengah pandemi Covid-19. Dinas Pendidikan (Disdik) Klaten bekerja sama dengan Dinas Kesehatan

Disdik Klaten bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Klaten menggelar tes acak swab antigen. Masing-masing SMP yang mengikuti uji petik antigen yakni SMPN 1 Karangtowo (10 siswa, 2 guru); SMPN 2 Manironggo (10 siswa); SMPN 1 Kebonarum (10 siswa, 1 guru); SMPN 1 Cawas (10 siswa, 2 guru); SMPN 3 Gantimanung (5 siswa); SMPN 2 Jogonalan (10 siswa, 2 guru); SMPN 1 Wonorejo (8 siswa, 2 guru); SMPN 1 Kemalang (8 siswa, 2 guru); SMPN 1 Pedan (10 siswa, 2 guru); SMPN 1 Polanharjo (10 siswa, 1 guru); SMPN 1 Kalikotes (10 siswa, 2 guru); dan

SMPN 3 Klaten (10 siswa, 2 guru). "Total ada 130 orang yang di-swab antigen (siswa dan guru). Hasilnya, seluruhnya negatif Covid-19. Uji petik sudah dilakukan kemarin," kata Kepala Disdik Klaten, Wardani Sugiyanto, Kamis (23/9).

Vaksinasi Pelajar

Tim Ahli Satgas PP Covid-19 Klaten, Ronny Roekmito, mengatakan pelaksanaan PTM di Kabupaten Bersinar berlangsung secara lancar. Pemantauan pelaksanaan PTM akan terus dilakukan di waktu mendatang. "Selama ini aman. Enggak ada yang terpapar kasus Covid-19. Dalam kondisi seperti ini, seluruhnya harus tetap proses," katanya. Selain memantau proses, Ronny Roekmito, percepatan vaksinasi ke para pelajar juga akan digencarkan. Satgas PP Covid-19 Klaten menaiki

target menampung vaksinasi Covid-19 ke 112.777 pelajar di Kabupaten Bersinar, paling cepat hingga akhir bulan mendatang. Sesuai rencana, Satgas PP Covid-19 Klaten hingga berkesinambungan menampung 81.257 pelajar karena sebanyak 31.020 pelajar sudah divaksinasi di waktu sebelumnya. "Para pelajar justru menjadi prioritas utama," katanya.

Kahid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Klaten, Anang Budiono, mengatakan target vaksinasi yang dipatok Pemkab Klaten mencapai kurang lebih 1.006.500 orang. Dari total tersebut, capaian vaksinasi Covid-19 di Klaten saat ini sudah 45,6% (dosis I). Sedangkan dosis II mencapai 18%. "Jika semuanya lancar, prediksi saya di akhir Oktober 2021 capaian vaksinasinya bisa mencapai 70 persen," katanya. (LHB/Skopos)

MUBENG TIDAR

Capaian Vaksinasi Temanggung Masih Rendah

TEMANGGUNG—Wakil Bupati Temanggung, Heri Ibnu Wicowo, mengatakan capaian vaksinasi Covid-19 di wilayahnya masih rendah, baru sekitar 28% dari target sasaran sebanyak 524.246 jiwa.

Heri mengatakan rendahnya capaian karena tergantung alokasi vaksin dari pemerintah pusat. "Oleh karena itu kami tetap berusaha semaksimal mungkin, bahkan kami dengan Forkopda, dari masing-masing institusi meminta kepada pemerintah menambah vaksin sehingga harapan kami tahun ini semua target sudah tercapainya," katanya, Kamis (22/9).

Ia menyambut baik pelaksanaan vaksinasi dari rumah ke rumah yang menjadi program Badan Intelijen Negara (BIN) sebagai upaya membantu percepatan vaksinasi. (ant)

Ada 41...

"Kasus juga sudah kami laporkan ke dinas melalui koordinator wilayah di Kaprowen Panggang," katanya.

Pemda DIY meminta sekolah tidak melaksanakan diri menggelar PTM jika sarana dan prasarana pendukung protokol kesehatan belum siap. Sebab, lingkungan sekolah salah satu faktor kebermunculan virus sehingga rasan penularan Covid-19 seperti di di sejumlah sekolah luar DIY.

"Tidak, jangan PTM baik sekolah yang belum siap. Piliannya adalah kalau tidak yakin aman (menggelar PTM), jangan dulu. Harus dipastikan dulu aman atau tidak, kalau tidak terasahlah daring," kata Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadarmanta Baskara Aji, saat ditemui di kompleks Kepatihan, Klaten.

Baskara Aji mengatakan adanya kluster sekolah di luar DIY menjadi perhatian bagi sekolah-sekolah di Kota Pelajar, bahwa saat ini pembelajaran tatap muka belum benar-benar dilaksanakan sepenuhnya, melainkan masih terbatas. Artinya terbatas bagi benar-benar memenuhi syarat menggelar PTM.

Syarat yang dimaksud adalah sarana dan prasarana pendukung protokol kesehatan serta minimal siswa yang sudah divaksin mencapai 80%. Selain itu juga jumlah hari dan waktunya juga terbatas. "Kalau tidak ada pilihan yang baik, sebaiknya online dulu, nanti kalau memang yakin kelangkaan memungkinkan, sarana prasarana memungkinkan, anak-anak juga sudah disiplin yang baik, ya silakan," ujar dia.

Baskara Aji mengaku sejauh ini belum mendapat laporan adanya kasus terkonfirmasi positif dari siswa ataupun guru selama penyelenggaraan PTM terbatas.

Menurutnya, Satgas Penanganan Covid-19 yang dibentuk di tiap sekolah harus benar-benar bekerja

mengawasi suasana pembelajaran tatap muka mulai dari masuk kelas, di dalam kelas, hingga di luar kelas ketika siswa akan pulang supaya protokol kesehatan tetap jalan.

Pemda, dan Olahraga (Disdikpora) ini mengikuti sejauh dari hasil pantauan sementara pelaksanaan PTM DIY untuk terbatas. Jumlah anak tidak ada yang masuk setiap hari. Jam pembelajaran juga dibatasi maksimal dua jam. Sekretaris Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Jogja, Dedi Budiono, mengaku belum ada laporan kasus positif untuk peserta didik dan guru di Kota Jogja.

Menurut Dedi, selama pelaksanaan PTM di Kota Jogja, segala aspeknya tergolong lancar. Beberapa evaluasi dilakukan terkait dengan proses kegiatan dan kesiapan peserta didik. Petugas sekolah perlu lebih berati agar tidak terjadi kerumunan.

"Demi mengantisipasi potensi munculnya kasus positif selama PTM, setiap hari-jam sekolah melakukan skrining pada anak dan orang tua. Beberapa prasyarat dalam skrining antara lain apakah sepekan terakhir sakit, apakah lingkungan keluarga, dan tetangga ada yang positif, apakah sebelumnya pergi keluar kota, dan sebagainya."

"Secara berkala kami minta sekolah skrining melalui Google form berisi sejumlah pertanyaan menyangkut kondisi kesehatan yang bersangkutan dan kondisi lingkungan sekolah," kata Dedi.

Selanjut ini belum ada rencana tes swab secara acak di sekolah-sekolah, sama halnya dengan badan kesehatan biaya.

Belum PTM Kepala Dinas Pendidikan Sleman, Ery Widayana, menjelaskan hingga saat ini Kabupaten Sleman belum

melaksanakan PTM.

Namun sejumlah stakeholder sudah mengelar koordinasi terkait dengan pelaksanaan PTM di Kabupaten Sleman, yang akan dilakukannya ke Bupati.

"Persiapan sudah kami lakukan, tapi startnya kapan, kami belum tahu," ungkapnya. Dalam rapat tersebut juga dibahas risiko timbulnya kluster penularan Covid-19 di sekolah seperti yang terjadi di beberapa daerah yang sudah melaksanakan PTM. Meski menjadi bahan pertimbangan, rencana pilak tetap, sekuat untuk pelaksanaan PTM.

Untuk mengantisipasi timbulnya kluster juga sudah didiskusikan penyediaan tes antigen secara acak. Tes ini akan dilaksanasi Dinas Kesehatan Sleman.

Munculnya kluster sekolah di beberapa daerah membuat Pemkab Bantul lebih berhati-hati dalam menerapkan PTM yang rencananya digelar Senin (27/9).

Bantul tidak ingin nantinya muncul kluster baru saat PTM mulai dilaksanakan. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Sleman, Dedi Budiono, mengatakan pelaksanaan PTM di Bantul hanya dilakukan di sekolah yang telah siap sarana dan prasarana serta memenuhi ketentuan pelaksanaan PTM. Di samping itu, mereka yang bisa menjalani PTM adalah yang telah dilakukan supervisi oleh Disdikpora.

"Baru sekitar satu dua saja yang siap," katanya.

Tak Disetop

Sementara itu, Mendikbudristek Nadim Makarim mengatakan belajar tatap muka di sekolah tak akan disetop meski sudah muncul kluster.

"Bukan berarti PTM-nya akan dihentikan, masih harus jalan, terbuka, tapi sekolahnya masing-masing kalau ada kasus kasus ya harus diutangi segera sampai aman," kata Nadim. (Liputan Media, Jember/Dezika)

Borong Kursi...

World Of Buzz, Rabu (22/9), membuktikan bahwa yang tidak disebutkan identitasnya itu memang 12 tiket kelas bisnis atau semua kursi yang tersedia pada penerbangan tersebut.

Salah satu anjing yang dibawanya naik ke pesawat adalah anjing jenis Malta berwarna putih yang diberi nama Bella. Situs berita ANI melaporkan satu kursi kelas bisnis untuk penerbangan itu berharga sekitar 20.000 rupee atau sekitar Rp3,8 juta. Artinya, wanita itu menghabiskan biaya hingga

250.000 rupee (Rp48 juta) untuk penerbangan selama dua jam tersebut.

Menurut maskapai Air India, penumpang hanya dibolehkan membawa hewan peliharaan maksimal dua ekor. Dan penumpang yang menemani hewan peliharaan tersebut akan duduk di baris belakang dari kelas kelas yang dipesan.

Sebuah sumber dari Air India mengatakan kepada The Hindu, bahwa dua penumpang yang memesan seluruh kelas bisnis untuk terbang dengan hewan peliharaan.

"Kami melihat anjing (22/9) dan kucing dalam berbagai kesempatan di kelas ekonomi. Kami bahkan pernah melihat hamster dalam penerbangan dari Delhi ke Chennai," ungkapnya.

Bagi yang ingin membawa hewan peliharaannya, Air India mengatakan bisa dilakukan di kargo atau kabin tetapi harus ada sertifikat kesehatan dan vaksinasi rabies. "Juga berat hewan peliharaan harus kurang dari 5 kg dan hewan itu harus dibawa dalam tas atau kandang berventilasi," jelas Air India. (suaru)

haluan menjadi presenter acara entertainment, Maria Vanita tak merasa kesulitan. "Pindah ke entertain aku lebih mudah, tapi harus bisa menghibur dan lucu," kata Maria.

Saat ditanya apakah mau menjadi presenter oleh raga juga telah menjadi co host di acara Talk Show One Man Show, Maria Vanita mengaku sudah nyaman dengan acara bersama Tim tersebut. (Liputan Media)

tamu acara *Semangat Senin Indosiar*, Senin (20/9). Kurang lebih selama sepekan Maria Vanita melakukan riset agar menguasai materi yang akan dibawakan. Apalagi pengembara seekor bola dan juga motor GP sangat kritis.

"Pesiannya seru banget. Ini bukan, apalagi bola sama motor banyak pengembara yang kalau siaran langsung kamu harus smart," kata Maria Vanita. Namun setelah pindah

Penerapan Peduli...

Koordinator Bidang Pengawasan Hukum Satgas Penanganan Covid-19 DIY, Novar Rahmad, mengatakan, penerapan aplikasi *Peduli Lindungi* masih minim di restoran, warung makan, hotel, dan perusahaan. Dari 52 warung makan yang diteliti, yang sudah memasang kode QR *Peduli Lindungi* baru 10, tujuh lainnya masih dalam pengujian. "Sisanya belum sama sekali," kata dia, Kamis (23/9).

Menurut Novar, banyak pengelola warung makan yang tidak tahu cara mendaftar. Sebab, aplikasi ini harus diunggah ke sistem yang mengutarakan adalah Kementerian Kesehatan dan diujikan secara daring. Novar mengaku tidak bisa berbuat banyak bagi yang belum menerapkan aplikasi *Peduli Lindungi* karena tidak ada aturan sanksinya.

"Sebetulnya sejak 14 September ketentuan yang sudah mengatur akan aplikasi *Peduli Lindungi* tapi kan terkendala terkait dengan kepatuhan KEMkes merepons pengujian dari pengusaha. Karena yang dilayani kan se-

Indonesia. Ada kemarin satu hingga dua pekan (pengujian) belum turun," ucap Novar. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung (Disnaker) DIY, Arif Nugrahadi mengatakan ada 5.000 perusahaan di DIY yang wajib lapor dari perusahaan kecil yang jumlah karyawannya empat sampai lima orang sampai perusahaan besar dengan karyawan ribuan orang. Namun baru enam perusahaan menerapkan aplikasi *Peduli Lindungi*.

Disnakertrans masih terus memyosialisasikan penggunaan aplikasi *Peduli Lindungi* di kantor atau perusahaan. "September ini kami lakukan monitoring di enam perusahaan yang melakukan uji coba operasional 100 persen," kata Arif.

Arif, Monitoring terkait dengan sarana protokol kesehatan, jangkauan vaksinasi karyawan, dan lain-lain akan dilakukan mobilisasi intensif.

Untuk mendapatkan QR code *Peduli Lindungi*, ada sejumlah instansi di lingkungan Pemkab DIY yang mengukuhkan. Namun formulir pendaftaran antrian di Kementerian Kesehatan sehingga belum terpasang.

gpt@kemes.go.id bukan pusdatin@kemes.go.id seperti ditulis *Harian Jogja*, edisi Kamis (23/9).

Kemudian, pendftar akan menerima email berisi username dan password untuk diaktivasi. Setelah diaktivasi, pendftar kemudian melakukan pendaftaran dengan memasukkan nomor pendaftaran yang telah dikirimkan melalui email.

Dipasang di Instansi Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadarmanta Baskara Aji, mengatakan kompleks Kepatihan juga akan didaftarkan kode QR *Peduli Lindungi* di gedung yang masuk ke kantor tersebut yang wajib memindai aplikasi *Peduli Lindungi*.

"Kantor ini (Kompleks Kepatihan) juga sudah menginstall (QR Code *Peduli Lindungi*)," kata Baskara Aji, di kompleks Kepatihan, Klaten.

Pemda DIY sudah menginstall permohonan sejak dua pekan lalu, dan telah meminta semua instansi di lingkungan Pemkab DIY mengukuhkan. Namun formulir pendaftaran antrian di Kementerian Kesehatan sehingga belum terpasang.

Mencatat Budaya...

Menurut Koordinator Kultur Wonoatut, Fidels A. Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

Putra, masa-masa lockdown di DIY membuat kehidupan pemulih lebih berat. Penghasilan harian yang menjadi sumber tidak ada, sekolah tidak selesainya. Bahkan saat keluar di malam hari, beberapa pemulih ditangkap. Kami memang tak pagi dan sore. Hg 50 bungkus, sore 50 bungkus untuk didistribusikan," kata Fidels.

KORAN
MERAPI
Tuntas Tanpa Tendensi

HIBURAN

10
RABU KLIWON, 6 OKTOBER 2021

FKY 2021, Media Warga Mencatat dan Mencatat Warga

SEMANGAT pencatatan budaya hadir sebagai kerangka utama dalam penyusunan seluruh program Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 Mereka Rekam. FKY terus menjaga semangatnya untuk melibatkan dan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam mewujudkan visi ini.

Kebudayaan di Yogyakarta terus tumbuh dan berkembang. Nilai kearifan dan keanekaragaman di dalamnya perlu untuk terus dilestarikan dan dirawat. Dalam hal ini, pencatatan budaya dimaknai dalam rangka penelirnaan kebudayaan.

Pern dan partisipasi aktif warga dalam upaya pemeliharaan ini memberi sumbangh penting bagi kebudayaan, terutama warisan bagi generasi mendatang.

Ruang keterlibatan warga diibagikan dalam lima kategori Catatan Warga, yakni Cipta Lagu Anak, Tembang Dolan Anak, Foketasi Situs Bersejarah, Vlog Kulturel Warisan, dan Perakaman Kegiatan Budaya.

Catatan Warga disusun dengan strategi kompetisi agar kemeriahan FKY 2021 tetap hadir di tengah masyarakat, sekaligus sejalan dengan praktik-praktik seni yang ada di sekitar yang acap kali luput dari perhatian.

Lima kategori tersebut menyoroti lapisan masyarakat mulai dari usia dewasa

hingga anak-anak yang menjadi agen kebudayaan di masa depan.

"FKY 2021 Mereka Rekam juga melakukan pencatatan atau keberdayaan warga yang tumbuh dan mungkin tak pernah teresentuh atau diketahui, terutama dalam situasi krisis semacam belakangan," papar Doni Maulistya, Ketua 1 FKY 2021 dalam rilisnya, Senin (4/10).

Dijelaskan Doni, dalam pencatatan kali ini, FKY mendokumentasikan keberdayaan melalui medium foto dan video. Beberapa catatan yang muncul di antaranya adalah Para Penjaga di Muara.

Catatan ini berupa foto yang berhasil memotret gerakan warga dalam mengelola hutan bakau di kawasan konservasi di Baros, Ketek, Bantul. Keluarga Pemuda Pemuda Baros (KP2B) tanpa disadari telah berjuang dalam beberapa tahun terakhir mempertahankan ekosistem kawasan pantai yang sering kali disepelkan.

"Keberadaan KP2B setidaknya mengingatkan warga tentang jawab atas dunia yang terus ditunggangi," imbuh



Juara 3 kompetisi tembang dolanan anak.

Doni. Pencatatan atas keberdayaan warga juga direkam melalui video berjudul "Gotong Royong". Catatan ini melihat sebuah gerakan sosial yang lahir dari inisiatif warga di tengah krisis pandemi.

Ini merupakan salah satu catatan besar dalam perjalanan

masyarakat di kala bencana melanda. Melalui ke-mampuan Oksigen Sanubari Nyawa dan Relawan Siaga Covid 19 54 Gedongkoro, gotong royong muncul sebagai watak khas dari masyarakat dalam membantu sesama.

Hasil pencatatan dipresentasikan dalam medium

digital berupa foto, video, maupun rekaman audio. Ini merupakan langkah adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital hari ini untuk menyediakan ruang bagi ke-ragaman dan interaksi budaya; melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan tradisi,

serta memperkuat kedudukan Yogyakarta sebagai wilayah kebudayaan.

"Seluruh hasil pencatatan dari warga dan untuk warga ini dikumpulkan dan dipaparkan, termasuk ulang dalam web FKY agar menjadi sebuah pengetahuan bersama," pungkasi Doni. (Aja)

Pandora Pappers Juga Seret Nama Musisi Top Dunia



Shakira.

Ada sejumlah bintang musik mancanegara yang namanya disebut dalam dokumen Pandora Papers. Mereka adalah Shakira, Elton John, Ringo Starr, dan Julio Iglesias.

Menurut The Hollywood Reporter, dokumen tersebut memberikan informasi mengenai kekayaan sejumlah pemimpin dan elit global serta upaya mereka dalam menghindari pajak. Laporan Pandora Papers mulai dipublikasikan pada akhir pekan kemarin.

Selebritis yang namanya disebut dilaporkan memiliki kekayaan di luar negeri guna menghindari pajak. Hal tersebut dilaporkan oleh International Consortium of Investigative Journalists (ICLI).

Shakira disebut memiliki sebuah perusahaan di Bahama yang tidak memberikan keuntungan pajak. Hanya saja karena hukum dari penanyai pelatun Waka Waka (This Time for Africa) itu membuat segala tindakan yang diarahkan pada klenyanya.

Ini bukan kali pertama Shakira berurusan karena perihal harta kekayaan ilegal. Sebelumnya, dia juga pernah terjerat masalah pajak di Spanyol.

Sedangkan, Elton John dianggap membantu menggunakan aset salah satu orang kaya di Rusia bersama Pangarlan Harry dan Meghan Markle.

Ringo Starr yang selama ini dikenal sebagai drummer

band legendaris, The Beatles, juga disebut pernah menyimpan kekayaannya di kawasan British Virgin Island dan Panama.

Sementara itu, dilansir The Independent, penyanyi Spanyol Julio Iglesias disebut memiliki 20 perusahaan di British Virgin Island. Ia juga menggunakan kekayaannya untuk membeli pesawat pribadi dan rumah mewah di Miami.

Selain sejumlah selebritis, ada sejumlah nama terkenal lainnya yang disebut dalam Pandora Papers, di antaranya mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair, Raja Abdullah dari Jordani, Perdana Menteri Republik Ceko Andrej Babis, dan lain-lain. (*)

Dua Tahun Jadi Anggota DPR, Mulan Jameela Rindu Dunia Hiburan

Mulan Jameela sudah dua tahun ini menjadi anggota DPR RI. Mulan Jameela dipercaya untuk menjabat sebagai anggota komisi VII DPR RI.

Mulan Jameela mengaku senang bisa mengabdikan untuk masyarakat. Namun di balik itu, tak bisa dipungkiri bahwa ia merindukan kegiatan dan aktivitasnya di dunia hiburan Tanah Air. Hal itu disampaikan oleh istri Ahmad Dhani belum lama ini.

"Tanda pasti ada. Karena pandemi hampir dua ya hampir dua tahun, mungkin aku lebih fokus aja jadi anggota DPR," kata Mulan Jameela. Mulan Jameela sendiri mengatakan bahwa sebenarnya bisa saja ia untuk terus mengikuti dunia seni yang membuatnya namanya sambil tetap menjabat sebagai anggota DPR. Namun ia juga harus bisa menentukan prioritas mana yang lebih utama antara menjadi anggota DPR dan kegiatan lain.

"Ya sebetulnya gak ada larangan jadi kita anggota dewan nggak ada larangan menjalanin profesi sebagai seniman, masih boleh. Tentunya dengan koneksi, artinya prioritas yang mana. Ada kerjaan mana, bontok sama kerjaan DPR, pastinya diaduhuluin DPR," kata Mulan Jameela.

Mulan Jameela sendiri mengakui bahwa dunia politik yang baru ia jalani ini telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman baru. Ia berharap bisa terus fokus men-

jalani pekerjaannya agar bisa bermanfaat bagi masyarakat. "Banyak hal yang saya ketahu selama dua tahun ini tentang masyarakat, bangsa, dan negara. Ini udah dua tahun pastinya sudah bisa ikutin dan tahu apa yang

harus dilakukan. Walau sudah banyak tahu, ya harus tetap belajar. Karena gimana pun ini hal baru, yang penting minta doanya, dimudahkan, dan banyak hal yang bisa dilakukan untuk masyarakat," harapnya. (*)



Mulan Jameela.

MERAPI/ISTITWA

MC DHIMAS PALJO THOHIR

Merindu Event Dangdut

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, dan PPKM yang juga terus diperpanjang kian menyulitkan para pemain rekasi di dunia hiburan. Hal inilah yang juga dirasakan Dhimas Paljo Thohir.

Pria kelahiran Pati 20 Mei 1980 yang berprofesi sebagai MC juga saat terakhir tak lagi punya pekerjaan.

"Lama nganggur, rindu event lagi," ujar pengelola Bram Monsta di rumahnya Tangkilan Sidorean Cadean Sleman.

MC AB Pro dan OM Dhimas ini meski sering juga ngentot di arena mainan, selama PPKM pun tak ada tanggapan hajat atau acara manent.

Paljo berharap, senakin menurunnya kasus Covid-19 senas kegiatan bisa kembali normal, termasuk dunia hiburan dimana manent. Dengan demikian pekerjaannya ker-...-i pulih. (Aja)



Dhimas Paljo Thohir.

MERAPI/ISTITWA

KR RADIO
Raboh, 6 Oktober 2021

06.00	Bening Hati
06.30	Pagi-pagi Comperan
06.45	Limpa Lipatan Pagi
07.00	Yana Pagi
08.00	Pernawa Pagi
08.10	Terus Dangdut
11.00	Family Radio
11.30	Kado-Kado
11.45	KR Relax
12.00	Terus Dangdut
12.30	Limpa Lipatan Malam
13.15	Digunda
21.00	Banta Nohot
21.30	Limpa Comperan

RETIJO BUNTING
99.4 FM
YOGYAKARTA

Citra Radio Keluarga
Marketing : 0274-510305-06

www.retijobuntingfm.com
E-mail : retijobuntingfm@yahoo.co.id

PENCEGAHAN COVID-19

Sultan Minta Kampus Bikin SOP Prokes

DANUREJAN—Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta penyelenggara perguruan tinggi membuat standar operasional prosedur (SOP) protokol kesehatan sebelum mengelar kuliah tatap muka untuk menghindari adanya penularan Covid-19 di dalam kampus.

Sultan berharap melalui lembaga atau asosiasi dapat membentuk SOP protokol kesehatan untuk mengatur proses perkuliahan di masa PPKM Level 3.

Jika terjadi penularan Covid-19 saat perkuliahan, maka kampus tersebut harus menutup sementara perkuliahan.

Sultan di kompleks Kepatihan, Kamis (7/10).

Sultan berharap melalui lembaga atau asosiasi dapat membentuk SOP protokol kesehatan untuk mengatur proses perkuliahan di masa PPKM Level 3.

Raja Ratna Kasulan Ngayogyakarta ini juga meminta jika terjadi penularan Covid-19 saat perkuliahan, maka kampus tersebut harus menutup sementara perkuliahan. "Begitu ada yang merah ya ditutup itu aja," ucap Sultan.

Menurut Sultan adanya SOP protokol kesehatan untuk memudahkan mengontrol di masing-masing kampus melalui asosiasi. Pemda DIY, kata Sultan, tidak mungkin membuat SOP karena yang paling tahu kampusnya masing-masing adalah pengelola kampus dan asosiasinya.

"Di kampus kan yang mengontrol mereka sendiri bukan pihak lain," kata Sultan.

Vaksinasi

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadamanta Baskara Aji mengatakan secara umum perguruan tinggi sudah siap menggelar perkuliahan tatap muka, bahkan mahasiswa yang tinggal di DIY sebagian besar sudah menjalani vaksinasi.

"Tinggal menunggu mahasiswa luar daerah, yang sudah vaksin syukur, yang belum kami daftarkan saja nanti vaksinasi di kampus," kata Baskara Aji.

Baskara Aji mengaku belum mendapat laporan kampus mana saja yang sudah menggelar perkuliahan tatap muka, namun pada prinsipnya setelah melalui evaluasi, ia menyebut perguruan tinggi sudah siap melaksanakan perkuliahan tatap muka. Bahkan kesiapannya lebih bagus. Dia meyakini mahasiswa lebih siap tatap muka ketimbang siswa SD dan PAUD.

Unggahan Hasanudin
hasanudin@harianjogja.com

Pembuatan SOP protokol kesehatan bisa dilakukan melalui asosiasi perguruan tinggi, misalnya melalui Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) atau Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi).

Hal ini dimaksudkan agar tidak dibuat masing-masing kampus untuk menyamakan persepsi yang dituangkan dalam SOP.

"Bagaimana lewat organisasi

KEISTIMEWAAN DIY

Sosialisasikan Sumbu Filosofi lewat Medsos

DANUREJAN—Pemda DIY terus berupaya memfasilitasi kan keberadaan sumbu filosofi terutama di kalangan anak muda agar dapat dikenal dan dipahami, salah satunya melalui media sosial (medsos).

Sosialisasi ke masyarakat umum juga terus dilakukan, proses penataan sumbu filosofi ini sepenuhnya melibatkan masyarakat.

Paniradya Pati Paniradya Kaistimewaan DIY Aris Eko Nugroho menjelaskan penataan sumbu filosofi dilakukan dengan melibatkan berbagai Organisasi perangkat daerah (OPD) hingga kabupaten dan kota. Adapun Paniradya Kaistimewaan DIY meramu berbagai usulan OPD agar sinkron dengan program yang sudah dimiliki Dinas Kebudayaan DIY.

Proses ini dilakukan agar pengajuan sumbu filosofi Kota Jogja sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO dapat berjalan lancar, yang tahapannya sedang dilakukan oleh Disbud DIY.

"Kami memfasilitasi aktivitas yang menjadi bagian kesepakan antara Disbud dengan OPD yang lain. Karena sumbu filosofi ini tidak bisa hanya dilakukan Disbud tetapi harus bersama dengan OPD lain. Misalnya bagaimana penanganan PKL, Maliboro, asistektanya, transportasi. Kami meramu usulan OPD agar sinkron dengan program yang sudah dimiliki oleh Dinas Kebudayaan," kata Aris Eko Nugroho (6/10).

Sosialisasi yang dilakukan selain menyasar masyarakat umum juga kalangan milenial. Sosialisasi sumbu filosofi ke

kalangan milenial dengan penekanan kebutuhan anak muda.

Salah satunya lewat media sosial seperti Youtube, Instagram, Twitter, Facebook serta berbagai jenis platform lainnya. Selain itu informasi yang disajikan lebih bersifat mudah dicerna.

Berbagai atribut serta hal yang berkaitan dengan sumbu filosofi digubuk melalui media sosial agar dapat diakses anak muda.

"Kami harus menyesuaikan dengan anak muda, salah satunya lewat medsos. Harapannya anak muda lebih tertarik. Contohnya sesuatu hal yang terjadi atau warisan zaman dahulu dikemas dengan format kekinian sehingga informasi mudah dicerna di kalangan anak. Misalnya bagaimana kami menampilkan sesuatu atribut yang dulu pernah ada di kawasan Maliboro," katanya.

Selain itu melalui menyasar kalangan pelajar melalui koordinasi dengan Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP) ujanjaya.

Sosialisasi ini sangat penting dilakukan agar masyarakat mengetahui. Karena proses penilaian yang akan dilakukan UNESCO dimungkinkan akan terus langsung ke Jogja untuk melihat aspek di lapangan.

(Dian Ratna)



Aris Eko Nugroho



itu menyamakan persepsi, membangun SOP seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga lain seperti hotel, pariwisata, mal, restoran, itu semua kan ada asosiasinya. Bagaimana mereka bergabung dalam asosiasi ngembang SOP, bagaimana dia (penyelenggara kampus) bisa mengawal protokol kesehatan dan sebagainya itu di kampusnya masing-masing," kata



Orkes keroncong Surya Mataram tampil dalam acara penutupan FKY 2021.

PERTUNJUKAN BUDAYA

FKY 2021 Diakses 15.000 User

JETIS—Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 resmi ditutup Kamis (7/10). Dalam 22 hari pelaksanaan FKY secara daring, ada sekitar 15.000 user dari berbagai negara yang mengakses website FKYid.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, terdapat 900-an pegiat seni, budaya, komunitas, tenaga ahli dan lainnya yang terlibat. FKY kali ini melibatkan 120 ketuban/kalurahan, tujuh gedung pertunjukan, empat ruang pameran, 26 sanggar, dan lainnya. Dalam sisi penyajian, ada 38 tema terkait adat istiadat, 58 terkait dengan pengetahuan dan teknologi tradisional, 24 benda, 29 bentuk seni, dan lainnya.

Dengan tema *Mereka Kelam*, semangat penyelenggaraan tahun ini yaitu pencatatan budaya. "Pencatatan budaya 2021 mencatat semangat kebudayaan yang dimiliki masyarakat DIY di masa pandemi. Dihadirkan melalui subjek yang mewakili semangat zaman, cara hidup sosok, maupun tokoh," kata Dian dalam acara penutupan FKY secara daring dari Ghratama Pustaka, Bantul,

DIY, Kamis (7/10).

Ia menyebut pencatatan dan seluruh sajian FKY bisa menjadi sumber pengetahuan yang menyenangkan, sekaligus hiburan yang akan menumbuhkan semangat serta ditularkan dari tahun ke tahun. "Semoga tahun depan pandemi bisa berkurang, sehingga menggunakan konsep baru agar dampaknya semakin meluas ke segala aspek, sampai tingkat perilaku," kata Dian.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadamanta Baskara Aji mengapresiasi seluruh pihak yang terlibat dalam FKY 2021, baik dari pemerintah dan maupun para pelaku seni dan budaya. Tanpa andil yang baik dari seluruh pihak, gelaran FKY tidak akan berhasil.

Berlangsung di tahun kedua pandemi Covid-19, panitia FKY memiliki tantangan yang berat. Namun berkat inovasi dan kreativitas penyelenggara, FKY tahun ini tetap bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Selain dari sisi seni dan budaya, FKY juga memiliki dampak pada beberapa aspek kehidupan, termasuk ekonomi. "FKY memiliki multiplier effect, baik sosial, seni, budaya, politik

bahkan ekonomi. Apabila membuat sebuah acara, maka perlu cari multiplier effect-nya, termasuk dalam hal ekonomi. Hal ini sebagai upaya menyejahterakan masyarakat," kata Aji.

Memberi sambutan secara daring, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Sandiaga Salahuddin Uno mengatakan akan seni dan budaya perlu terus dibaca, dimaknai, dijaki, serta didukung terus-menerus. Sehingga tema pencatatan seni dan budaya pada FKY kali ini menjadi relevan.

Dalam acara penutupan pula, seluruh panitia memberikan penghargaan pada Dwi Sudaryono dan Gunawan Maryanto. Mereka berdua merupakan bagian dari pengopi karya di FKY dan belum lama ini meninggal dunia.

"Dua subjek yang kami catat di FKY 2021, bapak Dwi Sudaryono dan Gunawan Maryanto, di sela-sela acara ini, mereka berdua dipanggil yang Maha Kuasa. Kerja kebudayaan masih diberi kekuatan mereka dan masih diberi waktu Mereka dan karya mereka," kata Ketua 1 FKY, Doni Maulistya. (Surya Mataram)

LINTAS MENTAOK



Herce Poerwadi (kiri) menilai penyaluran BST di Kantor Pos Besar Jogja, Gondomanan, Jogja, Kamis (7/10).

1.085 Orang Menerima BST

GONDOMANAN—Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja melalui Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) menyalurkan Bantuan Sosial (BST) kepada 1.085 warga. Menurut Wakil Wali Kota Jogja, Herce Poerwadi, sumber BST ini dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Para penerima BST merupakan hasil penyaliran data Dinsosnakertrans Jogja. "Ini adalah hasil penyaliran yang ke sekian kali. Kami memiliki data mana yang sudah mendapat BST atau belum," kata Herce di sela-sela penyaliran BST di Kantor Pos Besar Jogja, Gondomanan, Jogja, Kamis (7/10).

Penyaliran dilakukan untuk mendapatkan data warga yang layak mendapatkan BST, namun belum menerima bantuan yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dalam hal ini Kementerian Sosial Republik Indonesia. Nilai BST sebesar Rp1,2 juta. Angka ini merupakan BST selama enam bulan dengan nilai per bulan sebanyak Rp200.000.

Kepala Dinsosnakertrans Jogja, Maryustion Tonang mengatakan penyaluran BST berlangsung secara bertahap.

"Hari ini (kemarin) penyaliran untuk lima kecamatan. Semua tersentral di sini. Per hari rata-rata penyaliran untuk 200 orang," kata Maryustion. (ari)

Nomor Telepon Penting di Jogja

☎ RSUD Kota Jogja	(0274) 37195
☎ RSUD Muhammadiyah Jogja	(0274) 53333
☎ RS Panti Rapih	(0274) 56333
☎ RS Bethesda	(0274) 56668
☎ RS Pratama	(0274) 42257
☎ RS Sikam	(0274) 4609090
☎ RS DKT Dr Soetarto	(0274) 2920000
☎ Stasiun Tugu	(0274) 589665
☎ Stasiun Lempungan	(0274) 512454
☎ Pemertangan	106
☎ Darurat/Emergency Call	112
☎ Ambulans	118
☎ Polisi	101
☎ Pemadam Kebakaran	113
☎ Search & Rescue (SAR)	115
☎ Posko Kewaspadaan Nasional	122
☎ Komunikasi Ganguan/ Terputus	123
☎ Informasi Layanan PLN	123
☎ Informasi Ganguan PAM	(0274) 515870
☎ Informasi PMK Jogja	(0274) 587101
☎ SAR Jogja	(0274) 587559
☎ PMI	(0274) 37375
☎ Info Penyakit Menular	(0274) 37375
☎ Dirkes DIY	(0274) 56353

HUNIAN TAK LAYAK

Warga Wirogunan Bedah Rumah

MERKANSAN—Warga Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergansan bersama Gerakan Aksi Sosial dan Keagamaan (Gasa) Wirogunan melakukan renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Rumah ini milik Agus Budiyanto, rumah yang berakas tanah dan dinding kayu.

Sat tujan, air kerap masuk ke rumah. Selain itu, tidak ada sekat antara kamar mandi, dapur, dan tempat tidur. Lantaran pondasi hanya seadanya, ada kerikilan bahwa rumah ini akan ambruk dalam waktu dekat.

Menurut Ketua GASA Wirogunan, Abdul Razaq, meski rumah tersebut tidak layak huni, namun kriterianya tidak



memenuhi syarat legal formal untuk diujikan bantuan kepada pemerintah. Sehingga dengan gotong royong, masyarakat mengumpulkan uang yang mencapai Rp23,75 juta.

"Harapannya, kegiatan ini mendorong warga untuk peduli pada warga lain, secara bergandengan dan bergendongan dengan semangat gotong royong, serta nilai gotong royong," kata Razaq, Kamis (7/10).

"Sementara bagi warga yang dihantu, agar nyaman selama berada di rumah dan peduli hidup bersih."

Rumah ini menjadi yang pertama yang warga dan GASA Wirogunan renovasi. Tidak menutup kemungkinan, ke depan ada lagi kegiatan serupa. Selain renovasi rumah, ada beberapa kegiatan lain yang warga masyarakat Wirogunan pada umumnya, dan Warga RT 70 pada khususnya," kata Rini.

"Apabila di setiap wilayah potensi dan modal sosial tersebut dirawat dan dikembangkan, banyak hal yang bisa dilakukan untuk membantu masyarakat." (Surya Mataram)

Rahmawati mengapresiasi inisiatif masyarakatnya. Kebersamaan, gotong-royong, dan bergandengan dalam membantu proses renovasi rumah warga merupakan modal sosial warga masyarakat Mergansan.

"Nilai gotong-royong, kebersamaan, saling bergandengan, dan bergandengan dalam proses renovasi ini adalah modal sosial masyarakat Wirogunan pada umumnya, dan Warga RT 70 pada khususnya," kata Rini.

"Apabila di setiap wilayah potensi dan modal sosial tersebut dirawat dan dikembangkan, banyak hal yang bisa dilakukan untuk membantu masyarakat." (Surya Mataram)



Warga Wirogunan dan Gasa merenovasi rumah warga bersama warga lain.

12 Jan 2019



Warga berada di dekat mural karya Yutha Sandy di Jalan Ibu Ruswo, Gondomanan, Yogyakarta, Senin (20/9/2021). Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 dengan tema Rekam berlangsung hingga 7

Home > Ruang Seni



FKY 2021

Festival Kebudayaan Yogyakarta kembali Digelar, Soroti Pencatatan Budaya

HOME NEWS > JOGJA 24 JAM > MAIN BOLA WEEKEND DESA PROPERTI EKSPRESI

RADAR JOGJA



RadarJogja > Ekonomi

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 Ditutup

Mereka Rekam dan Merayakan Catatan Bersama

8 Oktober 2021 12:10 PM



Tugu Jogja

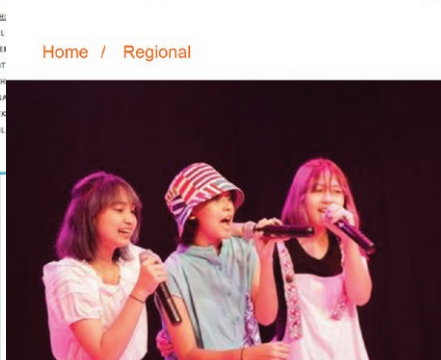
News Entertainment Mom Otomotif Buzz Tekno & Sains Food & Travel

Trending kumparan+ Opini & Cerita Peringkat Penulis Berlangganan kumparan

Disbud DIY Sebut FKY 2021 Jadi Tonggak Proses Kebudayaan di Tengah Pandemi

Konten Media Partner: Tugu Jogja

16 September 2021 18:11 - waktu baca 2 menit



Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 (Koleksi pribadi)

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 Kembali Hadir, Digelar Secara Daring



GenPI.co

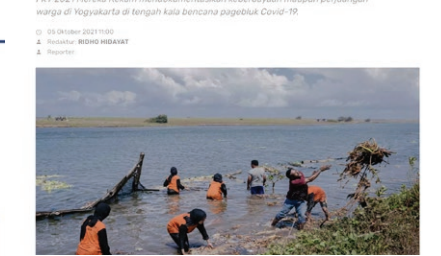
FKY 2021 Dokumentasi Perjuangan Warga Yogya kala Pagebluk

FKY 2021 Mereka Rekam mendokumentasikan kebudayaan maupun perjuangan warga di Yogyakarta di tengah kala bencana pagebluk Covid-19.

05 Oktober 2021 10:00

4. Rendiastu RENDI HADIST

2. Reporter



Harian Jogja

NEWS JOGJAPOLITAN EKSPIS TEKNO WISATA SEPABKOLA OLAHRAGA OTOMOTIF LIFESTYLE HIBURAN

JOGJAPOLITAN

Home > Jogjapolitan > Jogja

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021: Mereka Alasan Bertemu



TRACING OF GAMELAN MAKERS IN YOGYAKARTA THAT HAVE SURVIVED TO THIS DAY

3 months ago 3 min read

FKY 2021 Ditutup, Berikan Multiple Disk Bagi Masyarakat

05 Oktober 2021 12:10 PM

05 Oktober 2021 12:10 PM

05 Oktober 2021 12:10 PM



Harian Jogja

NEWS JOGJAPOLITAN EKSPIS TEKNO WISATA SEPABKOLA OLAHRAGA OTOMOTIF LIFESTYLE HIBURAN

JOGJAPOLITAN

Home > Jogjapolitan > Jogja

FKY 2021 Ditutup, Diakses 15.000 User



krjogja.com

HOME BERITA TERKINI BERITA LOKAL KISAH

JADWAL SHALAT JOGJA Subuh 03:55 Terbit 05:19 Imsak 03:55

FKY 2021 "Mereka Rekam"

No	Tanggal	Nama Media	Judul Berita	Jurnalis	Link Berita
1	7 September 2021	viva.co.id	FKY 2021 Ikut Bantu Promosikan UMKM di Masa Pandemi	-	https://www.viva.co.id/amp/vstory/lainnya-vstory/1402306-fky-2021-ikut-bantu-promosikan-umkm-di-masa-pandemi?page=3&utm_medium=page-3
2	9 September 2021	suarajogja.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 Siap Digelar Daring, Inilah yang Diangkat	Rima Sekarani Imamun Nissa dan Hiromi Kyuna	https://jogja.suara.com/read/2021/09/09/175039/festival-kebudayaan-yogyakarta-2021-siap-digelar-daring-visi-inilah-yang-diangkat
3	9 September 2021	nyatanya.com	FKY 2021 "Mereka Rekam" Digelar Full Daring Mulai 16 September 2021	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/fky-2021-mereka-rekam-digelar-full-daring-mulai-16-september-2021/
4	9 September 2021	suarajogja.id	Siap Digelar Daring, Berikut 8 Kerangka Acara Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021	Rima Sekarani Imamun Nissa dan Hiromi Kyuna	https://jogja.suara.com/read/2021/09/09/191810/siap-digelar-daring-berikut-8-kerangka-acara-festival-kebudayaan-yogyakarta-2021
5	9 September 2021	piknikdong.com	Selalu Ada yang Baru, Inilah Jadwal FKY 2021 Mereka Rekam!	Andrinong	https://www.piknikdong.com/jadwal-fky-2021-mereka-rekam-ada-apa-saja.html
6	9 September 2021	jogja.idntimes.com	Usung 'Mereka Rekam', FKY 2021 Hadir dengan Format Daring	Siti Umaiyah	https://jogja.idntimes.com/news/jogja/siti-umaiyah/mereka-rekam-fky-2021-hadir-dengan-format-daring/1
7	9 September 2021	jaringacara.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2021 Mereka Rekam Melalui Pencatatan Budaya	Utroq Triea	https://jaringacara.id/mice/festival-kebudayaan-yogyakarta-tahun-2021-mereka-rekam.html
8	9 September 2021	hypeabis.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta kembali Digelar, Soroti Pencatatan Budaya	Luke Andaresta	https://hypeabis.id/read/4828/festival-kebudayaan-yogyakarta-kembali-digelar-soroti-pencatatan-budaya
9	10 September 2021	nyatanya.com	Tampilkan Sedhut Senut dan Ndarboy Genk, Ini Agenda Lengkap FKY 2021	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/tampilkan-sedhut-senut-dan-ndarboy-genk-ini-agenda-lengkap-fky-2021/
10	10 September 2021	krjogja.com	FKY 2021 "Mereka Rekam" Digelar Daring	Agus Sigit	https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/fky-2021-mereka-rekam-digelar-daring/
11	10 September 2021	harianjogja.com	Siap Digelar, FKY 2021 Bertema Mereka Rekam	Yosef Leon	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/09/10/510/1082389/siap-digelar-fky-2021-bertema-mereka-rekam
12	10 September 2021	gudegnet.com	FKY 2021 "Mereka Rekam": Pencatatan Budaya Sebagai Warisan	Trida Ch Dachriz	https://gudeg.net/read/19238/fky-2021-mereka-rekam-pencatatan-budaya-sebagai-warisan.html
13	10 September 2021	kumparan.com/tugujogja	Soroti Pentingnya Pencatatan Budaya, FKY 2021 Digelar Online	Ayusandra Andany	https://kumparan.com/tugujogja/soroti-pentingnya-pencatatan-budaya-fky-2021-digelar-online-1wVFKrd8rDF
14	10 September 2021	acaraseni.top	Inilah Rangkaian Program 'Mereka Rekam' Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 Melalui Pencatatan Budaya	Desi Puspitasari	https://acaraseni.top/art/mereka-rekam-festival-kebudayaan-yogyakarta-2021-melalui-pencatatan-budaya.html?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=mereka-rekam-festival-kebudayaan-yogyakarta-2021-melalui-pencatatan-budaya

No	Tanggal	Nama Media	Judul Berita	Jurnalis	Link Berita
15	10 September 2021	yogya.ayoinonesia.com	FKY 2021 Daring: 8 Agenda Penting dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta	Editor: Regi Yanuar Widhia Dinnata	https://yogya.ayoinonesia.com/umum/pr-391141993/fky-2021-daring-8-agenda-penting-dalam-festival-kebudayaan-yogyakarta?page=all
16	12 September 2021	impessa.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta -FKY 2021, Mereka Rekam, 16 September-7 Oktober 2021	Antok Wesman	https://impessa.id/read/2131/feature/ganang
17	13 September 2021	gudeg.net	Jadwal Pertunjukan FKY 2021 'Mereka Rekam' Minggu Pertama	Trida Ch Dachriza	https://gudeg.net/read/19253/jadwal-pertunjukan-fky-2021-mereka-rekam-minggu-pertama.html
18	13 September 2021	budaya.jogjaprov.go.id	Dialog Ranah Publik " FKY 2021 "	Sf	https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/dialogfky2021
19	15 September 2021	radarjogja.jawapos.com	FKY 2021 Digelar Full Daring, Akan Jadi Tonggak Sejarah	-	https://radarjogja.jawapos.com/hiburan-dan-budaya/2021/09/15/fky-2021-digelar-full-daring-akan-jadi-tonggak-sejarah/
20	16 September 2021	ekbizz.com	Hari Ini, Pembukaan FKY 2021	-	https://ekbizz.com/hari-ini-pembukaan-fky-2021/
21	16 September 2021	kumparan.com/tugujogja	Disbud DIY Sebut FKY 2021 Jadi Tonggak Proses Kebudayaan di Tengah Pandemi	Ayusandra Andany	https://kumparan.com/tugujogja/disbud-diy-sebut-fky-2021-jadi-tonggak-proses-kebudayaan-di-tengah-pandemi-1wXb4ON1ly6
22	16 September 2021	nyatanya.com	FKY 2021 "Mereka Rekam" Resmi Dibuka Sri Sultan HB X Secara Daring	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/fky-2021-mereka-rekam-resmi-dibuka-sri-sultan-hb-x-secara-daring/
23	16 September 2021	gudeg.net	FKY 2021 "Mereka Rekam" Dibuka Hari Ini, Proses Berkebudayaan dengan Adaptasi Baru	Trida Ch Dachriza	https://gudeg.net/read/19306/fky-2021-mereka-rekam-dibuka-hari-ini-proses-berkebudayaan-dengan-adaptasi-baru.html
24	16 September 2021	jaringacara.id	Pembukaan FKY 2021 Dilaksanakan dengan Mengusung Judul Mereka Rekam, Membawa Visi Pencatatan Budaya, dan Mengangkat Tema Semangat Keberdayaan	Utroq Trieha	https://jaringacara.id/mice/pembukaan-fky-2021-usung-judul-mereka-rekam-bawa-visi-pencatatan-budaya-dan-angkat-tema-semangat-keberdayaan.html
25	16 September 2021	jogja.tribunnews.com	FKY 2021 Resmi Dibuka secara Daring, Catatan Digital Kebudayaan DIY	Ardhike Indah	https://jogja.tribunnews.com/2021/09/16/fky-2021-resmi-dibuka-secara-daring-catatan-digital-kebudayaan-diy
26	17 September 2021	krjogja.com	Angkat Tema "Mereka Rekam" FKY 2021 Resmi Dibuka	Ary B. Prass	https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/angkat-tema-mereka-rekam-fky-2021-resmi-dibuka/
27	17 September 2021	impessa.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta -FKY 2021, Mereka Rekam, 16 September-7 Oktober 2021	Antok Wesman	https://impessa.id/read/2131/feature/festival-kebudayaan-yogyakarta--fky-2021-mereka-rekam-16-september-7-oktober-2021.html
28	17 September 2021	suarajogja.id	Kembali Hadir Secara Daring, Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021 Resmi Dimulai	Arendya Nariswari	https://jogja.suara.com/read/2021/09/17/143856/kembali-hadir-secara-daring-festival-kebudayaan-yogyakarta-2021-resmi-dimulai

No	Tanggal	Nama Media	Judul Berita	Jurnalis	Link Berita
29	17 September 2021	sonora.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta FKY 2021 Kembali Hadir Digelar Secara Daring	Benni Listiyo	https://www.sonora.id/read/422895147/festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2021-kembali-hadir-digelar-secara-daring
30	17 September 2021	harianjogja.com	FKY 2021, Semangat Nguri-uri Kabudayaan	Editor: Maya Herawati	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/09/17/510/1083062/fky-2021-semangat-nguri-uri-kabudayaan
31	20 September 2021	republika.co.id	In Picture: Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021	Hendra Nurdyansyah dan Yogi Ardhi	https://www.republika.co.id/berita/qzqsdh314/festival-kebudayaan-yogyakarta-2021
32	21 September 2021	gudeg.net	Ragam Acara FKY 2021 'Mereka Rekam'	Trida Ch Dachriza	https://gudeg.net/read/19342/ragam-acara-fky-2021-&039mereka-rekam&039.html
33	23 September 2021	humanisma.wordpress.com	"Mereka Rekam", Sebuah Ikhtiar Memetakan (Kembali) Yogyakarta	Moh. Jauhar Al-Hakimi	https://humanisma.wordpress.com/2021/09/23/mereka-rekam-sebuah-ikhtiar-memetakan-yogyakarta/
34	23 September 2021	gudeg.net	Jadwal FKY 2021 "Mereka Rekam" 23-26 September 2021	Trida Ch Dachriza	https://gudeg.net/read/19366/jadwal-fky-2021-mereka-rekam-23-26-september-2021.html
35	24 September 2021	piknikdong.com	Pertunjukan Highlight FKY 2021, Ada Apa Aja? Intip Yuk!	-	https://www.piknikdong.com/pertunjukan-highlight-fky-2021-ada-apa-aja-intip-yuk.html?utm_source=dlvr.it&utm_medium=twitter
36	25 September 2021	harianjogja.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021: Mereka Alasan Bertemu	Budi Cahyana	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/09/25/510/1083837/festival-kebudayaan-yogyakarta-2021-mereka-alasan-bertemu
37	25 September 2021	genpi.co	FKY 2021 Hadirkan Pertunjukkan Musik, Alasan Bertemu	Ridho Hidayat	https://jogja.genpi.co/seni-budaya/638/fky-2021-hadirkan-pertunjukkan-musik-alasan-bertemu
38	25 September 2021	krjogja.com	The Alamanders Meriahkan "Alasan Bertemu" FKY 2021	Ary B. Prass	https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/the-alamanders-meriahkan-alasan-bertemu-fky-2021/2/
39	25 September 2021	acaraseni.top	Alasan Bertemu Musisi Alamanda Music Corner x Gunawan Maryanto dan The Beast Kidz adalah Terdapatnya Program Pertunjukan FKY 2021	Acara Seni	https://acaraseni.top/art/alasan-bertemu-musisi-alamanda-music-corner-gunawan-maryanto-the-beast-kidz-di-program-fky-2021.html?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=alasan-bertemu-musisi-alamanda-music-corner-gunawan-maryanto-the-beast-kidz-di-program-fky-2021
40	25 September 2021	bernas.id	FKY 2021 Hadirkan Pertunjukan Musik 'Mereka Alasan Bertemu'	Christina Dewi	https://www.bernas.id/81982-fky-2021-hadirkan-pertunjukan-musik-mereka-alasan-bertemu
41	25 September 2021	kompas.id	Mereka Alasan Bertemu	[AYA]	https://www.kompas.id/baca/adv_post/bersama-sama-kita-mulai-fky-2021
42	29 September 2021	radarjogja.jawapos.com	FKY Hadirkan Komunitas sebagai Semangat Pemberdaya	(sce/om4/ila)	https://radarjogja.jawapos.com/hiburan-dan-budaya/2021/09/29/fky-hadirkan-komunitas-sebagai-semangat-pemberdaya/

No	Tanggal	Nama Media	Judul Berita	Jurnalis	Link Berita
43	30 September 2021	nyatanya.com	FKY Mereka Rekam, Menelusuri Jejak Gamelan di Yogyakarta	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/fky-mereka-rekam-menelusuri-jejak-gamelan-di-yogyakarta/
44	30 September 2021	krjogja.com	FKY 2021: Menelusuri Jejak Gamelan di Yogyakarta	Ary B Prass	https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/fky-2021-menelusuri-jejak-gamelan-di-yogyakarta/
45	30 September 2021	harianmerapi.com	Pewarisan, Masalah Terbesar Pengrajin Gamelan di Jogja	Arif Septoro Riza Marzuqi	https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/pr-401298843/pewarisan-masalah-terbesar-pengrajin-gamelan-di-jogja?page=2
46	30 September 2021	krjogja.com	FKY 2021: Menelusuri Jejak Gamelan di Yogyakarta	Ary B. Prass	https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/fky-2021-menelusuri-jejak-gamelan-di-yogyakarta/
47	30 September 2021	watespahpoh.net	Menelusuri, Merekam, dan Melanjutkan Jejak Gamelan di Yogyakarta	-	https://watespahpoh.net/menelusuri-merekam-dan-melanjutkan-jejak-gamelan-di-yogyakarta
48	1 Oktober 2021	bernas.id	Menelusuri Jejak Gamelan di Yogyakarta	Christina Dewi	https://www.bernas.id/82067-menelusuri-jejak-gamelan-di-yogyakarta
49	1 Oktober 2021	harianjogja.com	FKY 2021: Menelusuri Jejak Gamelan di Yogyakarta	-	https://hiburan.harianjogja.com/read/2021/10/01/509/1084399/fky-2021-menelusuri-jejak-gamelan-di-yogyakarta
50	1 Oktober 2021	traveltext.id	TRACING OF GAMELAN MAKERS IN YOGYAKARTA THAT HAVE SURVIVED TO THIS DAY	ER	https://traveltext.id/2021/09/30/tracing-the-traces-of-gamelan-makers-in-yogyakarta-that-have-survived/
51	1 Oktober 2021	radarjogja.jawapos.com	Menguak Pelestarian Gamelan Jogjakarta	Dwi	https://radarjogja.jawapos.com/hiburan-dan-budaya/2021/10/01/menguak-pelestarian-gamelan-jogjakarta/
52	2 Oktober 2021	watespahpoh.net	'Warga Mencatat dan Mencatat Warga' Ruang Keterlibatan Warga dalam Pengarsipan Kebudayaan	-	https://watespahpoh.net/warga-mencatat-dan-mencatat-warga-ruang-keterlibatan-warga-dalam-pengarsipan-kebudayaan
53	3 Oktober 2021	bacajogja.id	Menelusuri Lebih Mendalam Jejak Gamelan di Yogyakarta	Admin	https://bacajogja.id/2021/10/03/menelusuri-lebih-mendalam-jejak-gamelan-di-yogyakarta/
54	4 Oktober 2021	gudeg.net	Calendar of Event Bulan Oktober 202, Diselenggarakan Daring dan Hybrid	Rahman	https://gudeg.net/read/19463/calendar-of-event-bulan-oktober-202-diselenggarakan-daring-dan-hybrid.html
55	4 Oktober 2021	gudeg.net	Riset FKY 2021 "Mereka Rekam": Perjalanan Hidup Mati Gamelan Perunggu	Trida Ch Dachriza	https://gudeg.net/read/19467/riset-fky-2021-mereka-rekam-perjalanan-hidup-mati-gamelan-perunggu.html
56	4 Oktober 2021	nyatanya.com	FKY 2021, Media Warga Mencatat dan Mencatat Warga	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/fky-2021-media-warga-mencatat-dan-mencatat-warga/
57	4 Oktober 2021	krjogja.com	FKY 2021: Media Warga Mencatat dan Mencatat Warga	Ary B Prass	https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/fky-2021-media-warga-mencatat-dan-mencatat-warga/2/

No	Tanggal	Nama Media	Judul Berita	Jurnal	Link Berita
58	5 Oktober 2021	bernas.id	FKY 2021: Media Warga Mencatat dan Mencatat Warga	Christina Dewi	https://www.bernas.id/82139-fky-2021-media-warga-mencatat-dan-mencatat-warga
59	5 Oktober 2021	harianjogja.com	FKY 2021: Media Warga Mencatat dan Mencatat Warga	-	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/10/05/510/1084752/fky-2021-media-warga-mencatat-dan-mencatat-warga
60	5 Oktober 2021	koranbernas.id	FKY 2021, Media Warga Mencatat dan Mencatat Warga	Muhammad Zukhronnee Muslim	https://koranbernas.id/fky-2021-media-warga-mencatat-dan-mencatat-warga
61	5 Oktober 2021	jogja.genpi.co	FKY 2021 Dokumentasi Perjuangan Warga Yogya kala Pagebluk	Ridho Hidayat	https://jogja.genpi.co/seni-budaya/862/fky-2021-dokumentasi-perjuangan-warga-yogya-kala-pagebluk
62	5 Oktober 2021	jaringacara.id	FKY 2021 Bukan Saja Sebatas Perhelatan, Tetapi Ia juga Merupakan Media Catatan Warga guna Mengakomodasi Pencatatan Warga Yogyakarta	Utroq Trieha	https://jaringacara.id/mice/fky-2021-merupakan-media-catatan-warga-mengakomodasi-pencatatan-warga-yogyakarta.html?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=fky-2021-merupakan-media-catatan-warga-mengakomodasi-pencatatan-warga-yogyakarta
63	6 Oktober 2021	gudeg.net	Catatan Warga FKY 2021 "Mereka Rekam": Pencatatan Budaya oleh Warga untuk Warga	Trida Ch Dachriza	https://gudeg.net/read/19499/catatan-warga-fky-2021-mereka-rekam-pencatatan-budaya-oleh-warga-untuk-warga.html
64	6 Oktober 2021	jogja.tribunnews.com	Untuk Warisan Generasi Mendatang, FKY 2021 Semangat Mencatat Kebudayaan Warga	Ardhike Indah	https://jogja.tribunnews.com/2021/10/06/untuk-warisan-generasi-mendatang-fky-2021-semangat-mencatatkebudayaan-warga
65	7 Oktober 2021	gudeg.net	FKY 2021 Resmi Ditutup, Menjadi Catatan Bersama Tentang Kebudayaan di Yogyakarta	Wirawan Kuncorojati	https://gudeg.net/read/19511/fky-2021-resmi-ditutup-catatan-bersama-tentang-kebudayaan-di-yogyakarta.html
66	7 Oktober 2021	jogja.idntimes.com	Belasan Ribu User dari 37 Negara Jadi Saksi Gelaran FKY 2021	Siti Umaiyyah	https://jogja.idntimes.com/news/jogja/siti-umaiyyah/belasan-ribu-user-saksi-gelaran-fky?utm_source=twitter&utm_medium=twitter&utm_campaign=dlvr.it
67	7 Oktober 2021	harianjogja.com	FKY 2021 Ditutup, Diakses 15.000 User	Sirojul Khafid	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/10/08/510/1085003/fky-2021-ditutup-diakses-15000-user?utm_source=dlvr.it&utm_medium=twitter

No	Tanggal	Nama Media	Judul Berita	Jurnalis	Link Berita
68	7 Oktober 2021	tribunnews.com	Dilaksanakan Daring, FKY 2021 Dinikmati Lebih dari 15 Ribu Penonton	Christi Mahatma Wardhani	https://jogja.tribunnews.com/2021/10/07/dilaksanakan-daring-fky-2021-dinikmati-lebih-dari-15-ribu-penonton
69	7 Oktober 2021	jogjaprov.go.id	FKY 2021 Ditutup, Berikan Multiplier Efek Bagi Masyarakat	-	https://jogjaprov.go.id/berita/detail/9650-fky-2021-ditutup-berikan-multiplier-besar-bagi-kesejahteraan-masyarakat
70	8 Oktober 2021	nyatanya.com	Sekda DIY Tutup Gelaran FKY 2021 "Mereka Rekam"	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/sekda-diy-tutup-gelaran-fky-2021-mereka-rekam/
71	8 Oktober 2021	nyatanya.com	Laporan FKY 2021 Disuguhkan Lewat Monolog "Den Baguse Ngarso"	Agus Jumianto	https://nyatanya.com/laporan-fky-2021-disuguhkan-lewat-monolog-den-baguse-ngarso/
72	8 Oktober 2021	piknikdong.com	Penutupan FKY 2021 Mereka Rekam, Yuk Intip Ada Apa Aja?	-	https://www.piknikdong.com/penutupan-fky-2021-mereka-rekam.html
73	8 Oktober 2021	sonora.id	Seremoni Penutupan FKY 2021 Mereka Rekam dan Merayakan Catatan Bersama Gelaran FKY 2021	Benni Listiyo	https://www.sonora.id/read/422931903/seremoni-penutupan-fky-2021-mereka-rekam-dan-merayakan-catatan-bersama-gelaran-fky-2021
74	8 Oktober 2021	jogja.genpi.co	FKY 2021 Mereka Rekam Ditutup, Tercatat Dikunjungi 15,1 Ribu User	Ridho Hidayat	https://jogja.genpi.co/seni-budaya/945/fky-2021-mereka-rekam-ditutup-tercatat-dikunjungi-151-ribu-user
75	8 Oktober 2021	radarjogja.jawapos.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2021 Ditutup	-	https://radarjogja.jawapos.com/ekonomi/2021/10/08/festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2021-ditutup/
76	8 Oktober 2021	bernas.id	Begini Suasana Penutupan FKY 2021	-	https://www.bernas.id/82202-begini-suasana-penutupan-fky-2021
77	8 Oktober 2021	acaraseni.top	Mereka Rekam Penutupan FKY 2021 dengan Merayakan Catatan Laporan Kerja Berkonsep Monolog oleh Susilo Nugroho	Desi Puspitasari	https://acaraseni.top/art/mereka-rekam-penutupan-fky-2021.html?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=mereka-rekam-penutupan-fky-2021
78	9 Oktober 2021	kumparan.com/tugujogja	FKY 2021 Dinikmati secara Online Oleh Ribuan User dari Berbagai Negara	Ayusandra Andany	https://kumparan.com/tugujogja/fky-2021-dinikmati-secara-online-oleh-ribuan-user-dari-berbagai-negara-1wgVOKHASHe/full?utm_source=kumMobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=share&shareID=0mUcjfAkeHU2

PANITIA PELAKSANA | FESTIVAL'S TEAM

PENANGGUNG JAWAB | CHIEF EXECUTIVE

Dian Lakshmi Pratiwi S.S., M.A.

KETUA | CHAIRPERSONS

Doni Maulistya

Dra. Y. Eni Lestari Rahayu

Andreas Praditya Eka Putra

Irfan Rizky Darajat

SEKRETARIS | EXECUTIVE ASSISTANT

Dra. Purwati

PERISET | PROGRAM RESEARCHER

Ignasius Kendal

Taufiq Nur Rohman

Resa Seto Dewo

Lisistrata Lusandiana

PEMROGRAM | PROGRAMMER

Nur Hanifah

Syafiatudina

Kurnia Yudha Fitranto

Kurniadi Widodo

Teguh Hari

Sohifur Ridho'i

Agustin Pandhuniawati Heryani

Michael Haryo Bagus Raditya

NARASUMBER | ADVISORY BOARD

Rony Lantip

G. R. Lono Lastoro Simatupang

Listyo Hari Krisnarjo

Heriyanto

MANAJER ADMINISTRASI | ADMINISTRATIVE MANAGER

Aulia Anindita

KOORDINATOR SEKRETARIAT | SECRETARY

Andy Setyanta

STAF SEKRETARIAT | ADMINISTRATIVE STAFF

Landung Pambudi

Nur Sista Senja

Aries Danu Jundan Susilo

BENDAHARA | TREASURER

Munhamir Labib

ADMIN & KEUANGAN | FINANCE & PURCHASING

Dhina Sidhik

Elisabeth Lespirita Veani

Da'watul Khoiroh

Cahaya Nugraha

KOORDINATOR KONSUMSI | HOSPITALITY COORDINATOR

Salma Nuha Lathifah

STAF KONSUMSI | HOSPITALITY STAFF

Satria Agust Saputra

Ryvella Yuriko Zharfani

MANAJER PROGRAM | PROGRAM MANAGERS

Savytri Ika Dewi Puspitasari

Dyah Ayu Pratiwi

Baruna Pragi

KOORDINATOR ALIH MEDIA VIDEO | DIGITAZATION COORDINATORS [VIDEO]

Swandi Ranadila

Krisna Eka Putranto

Anita Reza Zein

STAF ALIH MEDIA VIDEO | DIGITAZATION STAFF [VIDEO]

Hengga Tiyasa

Aditya Kresna

Aji Permana

Muhammad Saiful Bahri
Prima Setiawan
Stiven Andhica Chaniago
Her Raditya Mahendra Putra
Lolydav
Widya Astuti
Rizky Zulfi Anwar

**KOORDINATOR ALIH MEDIA FOTO |
DIGITAZATION COORDINATOR [PHOTO]**

Amalya Suchy Mustikapurnamasari

**STAF ALIH MEDIA FOTO |
DIGITAZATION STAFF [PHOTO]**

Rangga Yudhistira
Gevi Noviyanti

**KOORDINATOR PERTUNJUKAN & WICARA
| PERFORMANCES & TALK PROGRAM
COORDINATOR**

Yudistira Satria

**STAF PERTUNJUKAN & WICARA |
PERFORMANCES & TALK PROGRAM
STAFF**

Vandy Rizaldi
Efeza Ardinata
Ghina Aqilaningtyas

**KOORDINATOR KOMPETISI |
COMPETITION PROGRAM COORDINATOR**

Rosalina Puspitarini

**STAF KOMPETISI | COMPETITION
PROGRAM STAFF**

Rosiana Andarini

**KOORDINATOR PAMERAN | EXHIBITION
COORDINATOR**

Dwi Oktala

STAF PAMERAN | EXHIBITION STAFF

Kandida Rani Nyaribunyi
Lambang Hernanda

Luki Antoro
Resti Hartini

**MANAJER KOMUNIKASI |
COMMUNICATIONS MANAGER**

Amelberga Astri Prasetyaningtyas

ILUSTRASI FESTIVAL | ILLUSTRATOR

Enka Komariah

**KOORDINATOR DESAIN | LEAD GRAPHIC
DESIGNER**

Ruly Kawit Prasetya

STAF DESAIN | GRAPHIC DESIGNER

Bustanil Arifin
Damar Nugrahono Sosodoro

**PENULIS & PENYUNTING KONTEN |
COPYWRITER**

Ratno Hermanto

**ASISTEN PENULIS | ASSOCIATE
COPYWRITER**

Alfianis Mahmudatul Ula

**KOORDINATOR MEDIA RELASI | MEDIA
RELATIONS COORDINATOR**

Salsabila Risdayani Daniswara

**STAF MEDIA RELASI |
MEDIA RELATIONS STAFF**

Maharani Nur Intani

**KOORDINATOR DOKUMENTASI FOTO |
PHOTO DOCUMENTATION COORDINATOR**

Mokstimofeevic Areif

**STAF DOKUMENTASI FOTO | PHOTO
DOCUMENTATION STAFF**

Yossi Grafitanto
Fridolin Raraswara Egamian
Ratna Herawati
Rahma Annisa Wulandari

**KOORDINATOR DOKUMENTASI VIDEO |
VIDEO DOCUMENTATION COORDINATOR**

Nurhadi Bangkit Triatmojo

**STAF DOKUMENTASI VIDEO | VIDEO
DOCUMENTATION STAFF**

Riyadh Syihabuddin

Reza Hafizh

**KOORDINATOR MEDIA SOSIAL | SOCIAL
MEDIA STRATEGIST**

Mahmud Hidayat

**STAF MEDIA SOSIAL | SOCIAL MEDIA
OFFICER**

Hamiid Ilham

Daruaji Wicaksono

Amin Sabiatko Putro

Sepia Alfira Purnama Putri

**PENGEMBANG WEB | WEBSITE
DEVELOPER**

Bambang Tri Untoro

RISET PENGUNJUNG | VISITOR ANALYST

Septie Wulandari

**MANAJER PRODUKSI | PRODUCTION
MANAGER**

Dionisius Aryo Baskoro

**DESAIN ARTISTIK & LOKASI | VENUE &
ARTISTIC DESIGNER**

Michael Deni Yudistira

Firda Amalia

**KOORDINATOR AREA | VENUE
COORDINATOR**

Fuad Sigit Nurdiansyah

STAF AREA | VENUE STAFF

Fandi Sabdani

**KOORDINATOR PRODUKSI
PERLENGKAPAN | PRODUCTION
COORDINATOR**

Santoso Tri Harjono

**STAF PRODUKSI PERLENGKAPAN |
PRODUCTION STAFF**

M. Yusuf Ma'arif

Gayuh Putranto

Benedictus Dian Wahyu Arjuna

**KOORDINATOR PRODUKSI TEKNIS |
TECHNICAL COORDINATOR**

Rijal Maulana

**STAF PRODUKSI TEKNIS | TECHNICAL
STAFF**

Dwi Adri Yulianto

Sugeng Utomo

Krisnawanto

**PANITIA DINAS KEBUDAYAAN | CULTURAL
OFFICE STAFF**

Ag. Joko Primarguntoro

Dwi Agung Hernanto, S.S., M.M

Cahyo Widayat, S.H., M.Si.

Dian Widowati Lestari, S.H

Kawan Setiawan, SH

Drs. Budi Sudarisman

Hendro Cahyono Malacca

Septina Andriani

Gilang Wahyu Wicaksana

Anggit Wirasta, S.Sn

Didik Budi Purnama

Dwi Kurnia Setiawan, S.Kom

Fayzal Rachman, S.Ant

Setiadhi Karuniawan Seputra, S.Par

Dwi Wardhani Naraswari, S.Sn

Dicki Armawanto, S.Sn

Budiawan, S.Sn

Eko Suprianto, S.E

Desyi Hanifah Agustina, S.Sn

TERIMA KASIH | ACKNOWLEDGMENT

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI -
Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, B.B.A.,
M.B.A.

Dirjen Kebudayaan, Kemdikbudristek RI -
Hilmar Farid

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
Gubernur DIY - Sri Sultan Hamengku
Bawono X

Wakil Gubernur DIY - KGPAA Paku Alam X
Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Provinsi DIY

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota
Yogyakarta

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Sleman

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Bantul

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Kulon Progo

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Gunung Kidul

Satuan Tugas Penanganan Covid-19 DIY
Kelurahan Sendangadi, Kapanewon Mlati
TRC BPBD DIY

Polda DIY

Polresta Yogyakarta

Polres Sleman

Polres Bantul

Polsek Mlati

Polsek Banguntapan

Satuan Polisi Pamong Praja DIY

Grhatama Pustaka

Dinas Perpustakaan Arsip Daerah DIY

Citraweb Cultural Center

Citraweb Solusi Teknologi

Citraweb Digital Multisolusi

Jembatan Citra Nusantara

Pandhu HB Art Organizer

Scream Production

Bianglala

Zianka Media

Pixel Indonesia

Mukti Argita Sinergi

Bekapro Indonesia

Marvel Indonesia

Sarikat Pinuju Mapan

Padekor

Sorak Kreatif

Hawara

WK Grup

ATM Production

Bunga Trotoar

DokumentasiPertunjukan

Landung.Man.Of.Letters.YK

Catering Mbok Imbuh

EatWhat

Wildwork

Jogja Festivals

Jogja Festival Forum

Indonesian Visual Art Archive

Ruang MES 56 Yogyakarta

Yayasan Bagong Kussudiardja

Forum Film Dokumenter

Bentara Budaya Yogyakarta

Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY

Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY

Dapur Umum Bong Suwung

Dapur Umum Wonocatur

Dapur Umum Buruh Gendong

Dapur Umum Lansia dan Penyintas Sejarah

Restu Ratnaningtyas

Tactic

Dian Suci Rahmawati

Maria Uthe

Studio Malya
Octo Cornelius Triandriatno
Yudha Sandy
Alfin Agnuba
Dholly Husada dan Timbil Budiarto
Seroja (Hikari, Dito, Ragil)
Aditya Putra Nurfaizi dan Muhammad
Fakhrurrozi

Galih Pramudya
Hindra Setya Rini
Reza 'Kutjh'
Barasub
Alif Edi Irmawan
Yudha Kusuma Putra
Fakri Syahrani
Vendy Methodos
Tilarso
Anang Saptoto
Bayu Widodo
Yosep Arizal
Ayu Rika
Sarah Arifin
Abdul Maqshud
Putri Siswanto
SOKONG!
Febri Anugerah
Dini Nur Aghnia
Nekropolis
Irinidhita Laras Putri
Azis Mughni
Jessica Ayudya Lesmana
Fika Ria Santika
Teo Regar

KHP Kridhowardowo
Arjuni Prasetyorini
Yuni Ratnasari
Tirza Yoga Nugroho
Annisa Pratiwi
Kringing Manis
Widi Pramono
Ramayana Bocah Omah Gondhol

Bernadetha Astri
Wijilan Kids
Wahyuning Kuswolo
Kalanari Theatre Movement
Alamanda Music Corner
Gunawan Maryanto
The Beast Kidz
Frau
Purwanta dan Silir Wangi
Lukman Marjabine
O.K. Surya Mataram
Mahesa Santoso dan Rafi Daeng
Alectrona
Lourientia Kinkin
Pendhoza
Rifal Taufani
Sedhut Senut
Ndarboy Genk
Susilo Nugroho
Hellhouse
Suara Dewandaru
Warga RT 01 RW 01 Prawirodirjan,
Yogyakarta
Desa Wisata Pondok Wonolelo
Warga RT 01 RW 030 Dukuh Pondok 1
Widodomartani, Ngemplak, Sleman
Sanggar Gita Langen Budaya
Warga RW 059 Dukuh Joho, Condongcatur,
Sleman
Warga Desa Ngringin, Semanu, Gunungkidul
Warga Dusun Pandes, Bantul
Warga Dusun Cancangan, Sleman
Warga Dusun Balong, Samigaluh, Kulon
Progo
Kelompok Sembada Budaya, Sleman
Anterdans Yogyakarta
Warga Seni Handayani, Gunungkidul
Forum Perupa Gunungkidul
Sanggar Langit Alang alang, Kulon Progo
Paguyuban Seniman Tari Bantul
Daruaji Wicaksono
Rahman Hidajat

Sagio
 Drs. Y. I. Iswarahadi, S.J., M.A.
 FX. Murti Hadi Wijayanto
 Budi Santoso
 A. Tri Giovanni
 Ki Juwaraya Alib Biyono
 Oksigen Sambung Nyawa
 Satgas Covid RT 54 Gedongkiwo
 Kelompok Tani Dewasa Loh Jinawi, Tegalrejo
 Dinas Pertanian dan Pangan - Pemerintah
 Kota Yogyakarta
 Sanggar Ayodya
 Langen Muda Mandra Budaya
 Studio Audio Visual - Universitas Sanata
 Dharma
 Balai Budaya Minomartani
 Institut Teater Rakyat Yogyakarta
 Jamu Ginggang
 Jamu Lugu Murni
 Jamu Asli Cekok Kerkop
 Jamu Gendong Bu Tum
 Mamuk Rahmadona S.Sn.
 Indonesian Graveyard
 Warga Kompleks Pemakaman Tamansari,
 Kraton
 Keluarga Pemuda Pemudi Baros, Bantul
 Pegiat Konservasi Mangrove
 Komunitas Kalijawi, Sorowajan Baru,
 Banguntapan
 Toko Obat Enteng
 Sanggar Omah Gondhol
 Warga Ndadan RT 4, Nglebeng, Tamanan,,
 Bantul
 Komunitas Difabel Zone
 Warga Desa Bajang RT 03, Pandak, Bantul
 Komunitas Resan Gunungkidul
 Gamelan Center Karya Mandiri Wibowo
 Hadi Seno Gamelan
 Daliyono Legiono Gamelan
 Gamelan Bondo Gongso
 Balai Bahasa Yogyakarta
 Sanggar Guru Dinamika Edukasi Dasar

Tembi Rumah Budaya
 Kelas Pagi Yogyakarta

 Iswanto
 Antonius Sasongko
 Rully Mallay
 Eko Prawoto
 Rizal Saputra
 Suparjo
 Ferdhi Fachrudin Putra
 Machmoed Effendie
 Tony OMWAWES
 Ridwan Rim
 Xena Al-Kautsar
 Ery Sustiyadi
 Biyanto Rebin
 Fajar Wijanarko
 Dian Arymami
 Ayu Angeliia
 Maria Vita
 Keluarga Suwardi
 Kampoeng Cyber
 Yayasan Kebaya
 FAD UKDW Yogyakarta
 Laboratorium Sariswara
 Komunitas GameLan
 Frekom (Frekuensi Radio Elektronik
 Komunitas Merapi)
 Combine Resource Institution
 Departemen Sejarah FIB UGM Yogyakarta
 Departemen Antropologi FIB UGM
 Yogyakarta
 Royal Rumble Studio
 RIM Production Jogja
 Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta
 Departemen Komunikasi UGM Yogyakarta
 Kokaind Ethnic Wear
 Komunitas Chattra Kebaya
 Industri Tenun Sari Puspita

 Unggul Wisesa Haddad
 Daniel Andre Christian

Nugroho Dwi Widoyoko
Aisyah Hilal
Tri Yuliyanti Setyasari
Arif Rahman Bramantya
Adieyatna Fajri
Dicki Mahardika
Stefanaventi Asriuni Minarpradipta
Yulius Erie Setiawan
Asa Rahmana
Dwi Prasetyo Budi Santosa
Aji Susanto Anom Purnomo
Kurnia Yaumil Fajar

Alit Jevi Prabangkoro
Gundhi Anditya
ST. Irawan Setyo Nugroho
Shaffira Fitrianissa Sasmita
Angeline Rizky Emawati Putri

KPH Notonegoro
Dra. Monika Nur Lastiyani, MM
Aji Wartono
Hendy Setyawan
Bambang Paningron
Heriyanto
Drs. Anusapati, M.F.A
A. Noor Arief
Tri Nugroho
Fannani Nurhuda
Brian Azhar
Valens Riyadi
Debyo Surya Setiyawan
Novan Chris
Pujo Dewobroto

Riza Tantular
Irwan Suprianto
Bobby Febri Alza
Vindra Dhiratara Kirana
Dimas Wuragil
Yopie Irawan
Adrianus Nugroho
Bernado Rizky Julhenry
Lintang Enrico
Eko Prabowo
Yossy Herman
Banik Pintarto
Maria Tri Sulistyani
Iwan Effendi
Ifada Fauzia Amalia
Arya Mahdi
M. Ashari
Setyo Harwanto
Ishari Sahida
Roby Setyawan
Alex Sander Sinaga
Agus Salim Gunawan
Arya Suksma Adi Kartika
Mikael Restu Kristianto
Rahayu Sulasti Antini
Hafidz Ismail
Dewi Suryaningsih
Asri Widianingsih
Fajar Martha Santosa
Putri Anugrah Sekarati
Akib Aryou
Swastati Dipta
Aliya Kinasih
Risna Anggaresa

Aditya Susanto
Irene Sonia
Larasing Ati
Hary Agus Kholik
Narvida Endah Kartika
Diana Esa Kristi
Stefanus Arya Bagaskara
Ag. Febri Dwi Prabowo
M. Farid Ardiansyah
Ariefudin Cahyaningtyas
Eko Purwanto
Tri Wibowo
Fatkhurrahman
Mujek
Mugiyono
Helmy
Gregorius Pratyaksa
Antonius Hari Is Prastowo
Basuki Rahmanto
Diva Pictures
I Gede Gobin
Sanggar Garuluku
Atta Noor Akhdiyat
Muhammad Nabil (Tim KKN BBL 02 2015)
Ari Asyhari
Adellia Saraswati
Sondy Garcia
drh. Andre Lisnawan
Komunitas Gerakan Peduli Kucing Pasar
Kukuh Prasetya Kudamai
Candik Ayu Paskahrani
Sydney Simon Putry
Irta Amalia
Suryo Hapsoro

Kompas
Radar Jogja
Kedaulatan Rakyat
Harian Jogja
Tribun Jogja
i-Radio Jogja
Swaragama
Jogja Family
Sonora Yogyakarta
SmartFM Jogja
Radio Kotaperak
JIZ FM Jogja
Radio Q
Gudegnet
IDN Times Jogja
Kumparan
Koran Bernas
PAIJO
All You Can Art
PamitYang2an
Jaring Acara
Acara Seni
Minggu Produktif

Seluruh Wartawan dan Media
Seluruh Partisipan, Subjek, Kolaborator, dan
Pendukung Acara FKY 2021
Panitia Penyelenggara FKY 2021
Narasumber, Periset, dan Pemrogram FKY
2021
Seluruh Warga Yogyakarta

In memoriam:

Gunawan Maryanto dan Dwi Sudaryono

REKANAN | PARTNERS





bianglala

event technical support

zianka
media

PIXEL
INDONESIA



MARVELINDO
EVENT



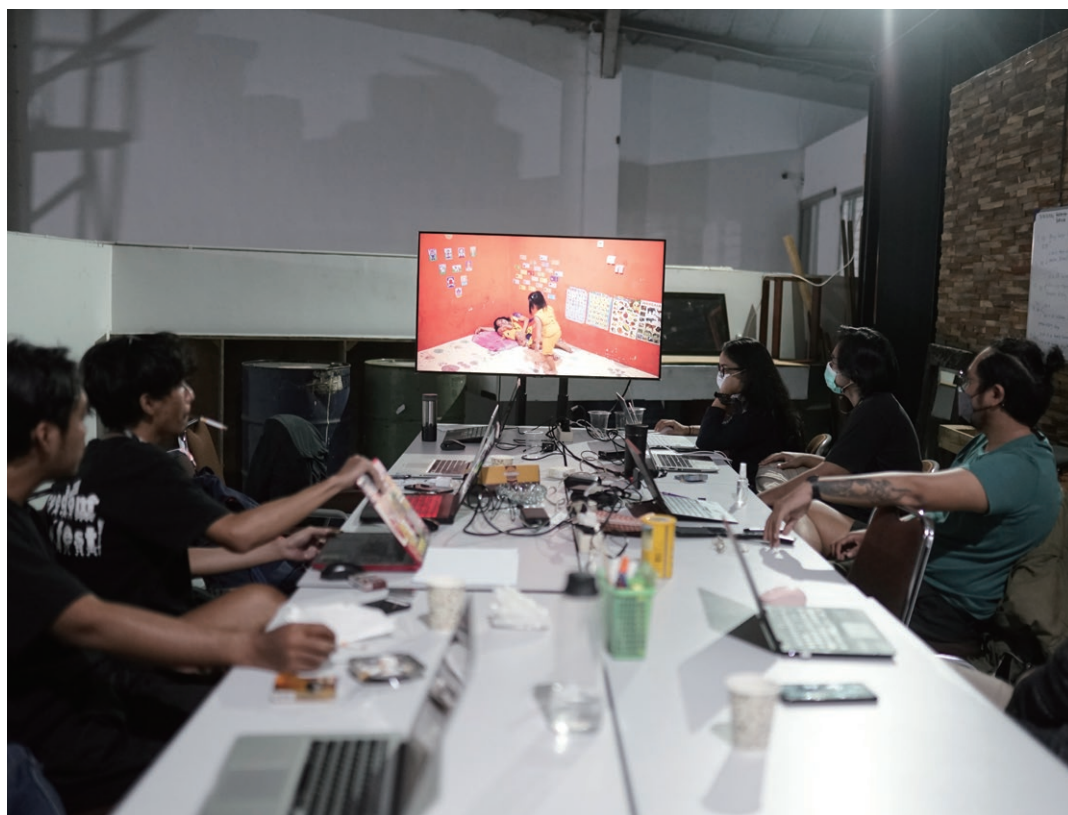
Sorak
kreativ

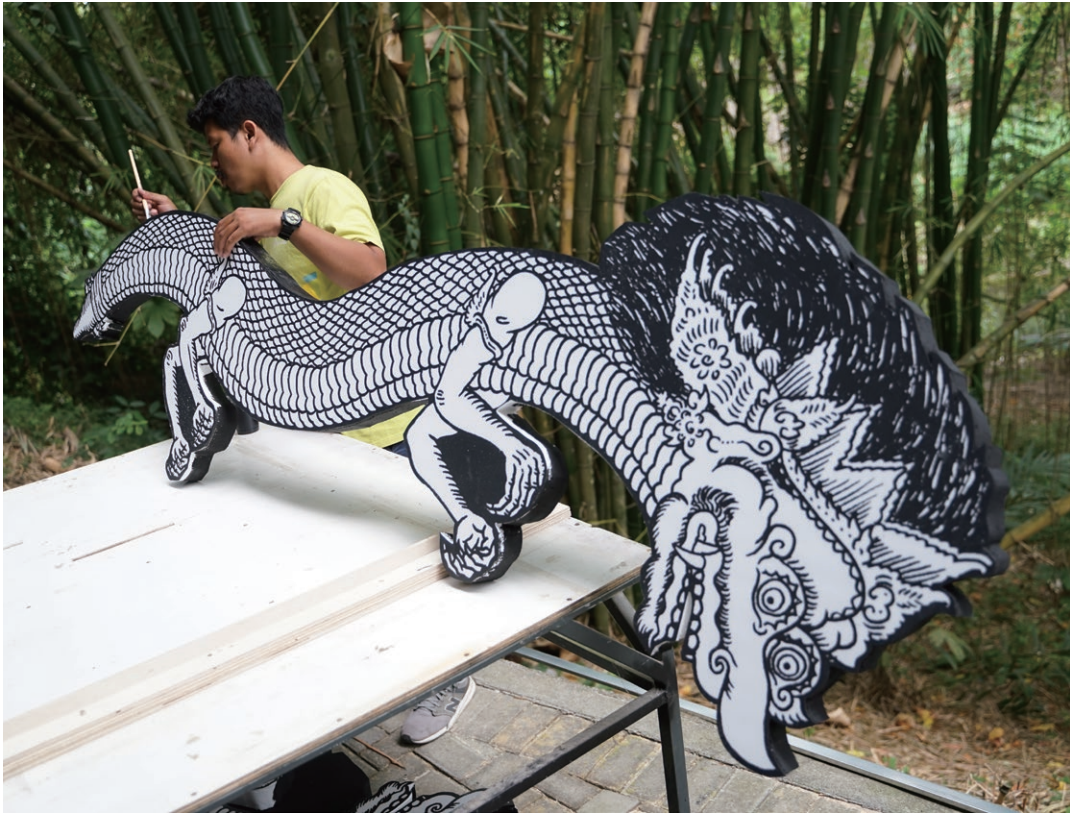




SELAYANG PANDANG

OVERVIEW





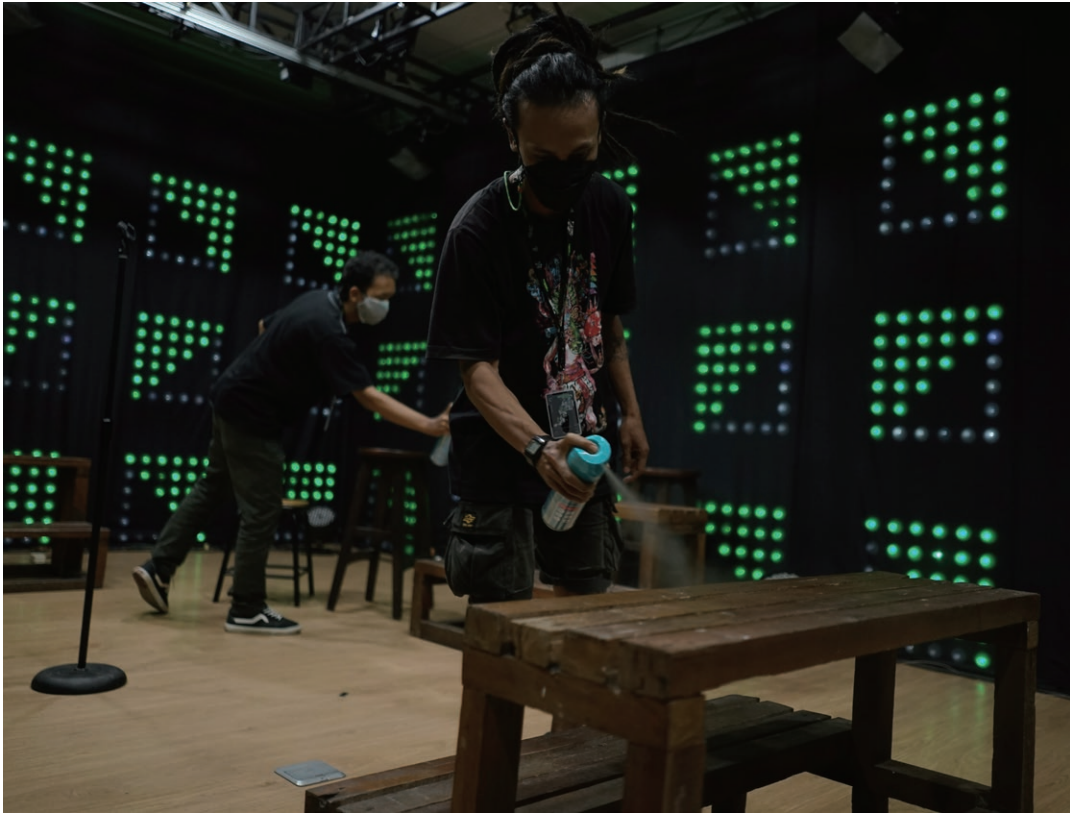




































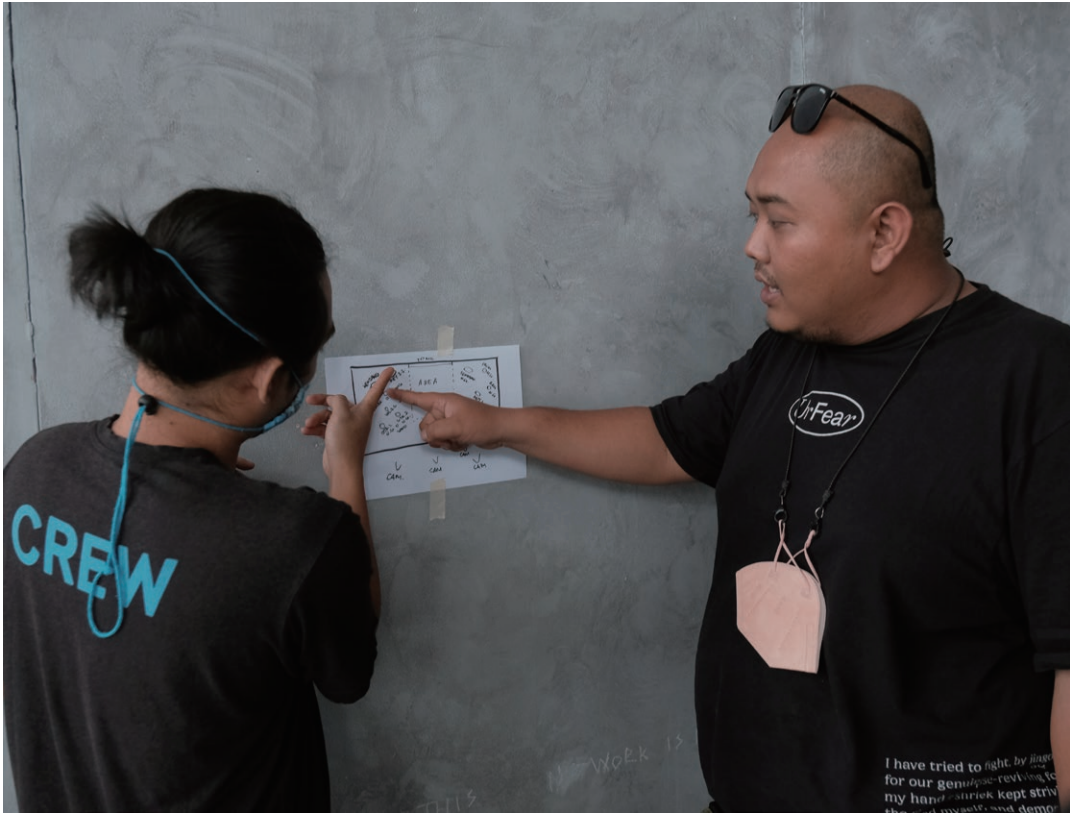














MEREKAM



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2021

@infofky



Festival Kebudayaan Yogyakarta



@infofky



Festival Kebudayaan Yogyakarta

ISBN 978-623-7332-97-8



9

786237

332978

